

CHILD DEVELOPMENT

ADLN - Perpustakaan Unair

DAFTAR ISI

DINAMIKA PENGASUHAN ORANGTUA TUNA RUNGU YANG MEMILIKI ANAK BERPENDENGARAN NORMAL

SKRIPSI

Psik 87106

Hoc.

2006



Diajukan Oleh :

**RATIH HANDARIYATI
110210575**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2006**



DINAMIKA PENGASUHAN ORANGTUA TUNA RUNGU YANG MEMILIKI ANAK BERPENDENGARAN NORMAL

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
Universitas Airlangga Surabaya**



Diajukan Oleh :

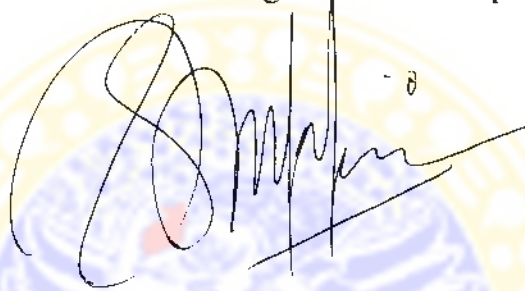
**RATIH HANDARIYATI
110210575**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2006**

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui oleh

Dosen Pembimbing Penulisan Skripsi

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Dra. Dewi Retno Suminar', is written over a large, faint watermark of the Unair logo. The logo is circular with a blue and yellow border and a central emblem.

Dra. Dewi Retno Suminar, M.Si
NIP. 131.967.669

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji
pada hari Rabu, tanggal 12 Juli 2006
dengan susunan Dewan Penguji

Ketua,



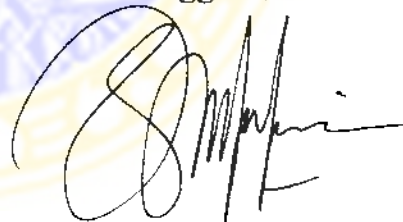
Drs. Hawaim Machrus, MS
NIP. 132.161.192

Sekretaris,



Herdina Indrijati, S.Psi
NIP. 130.701.135

Anggota,



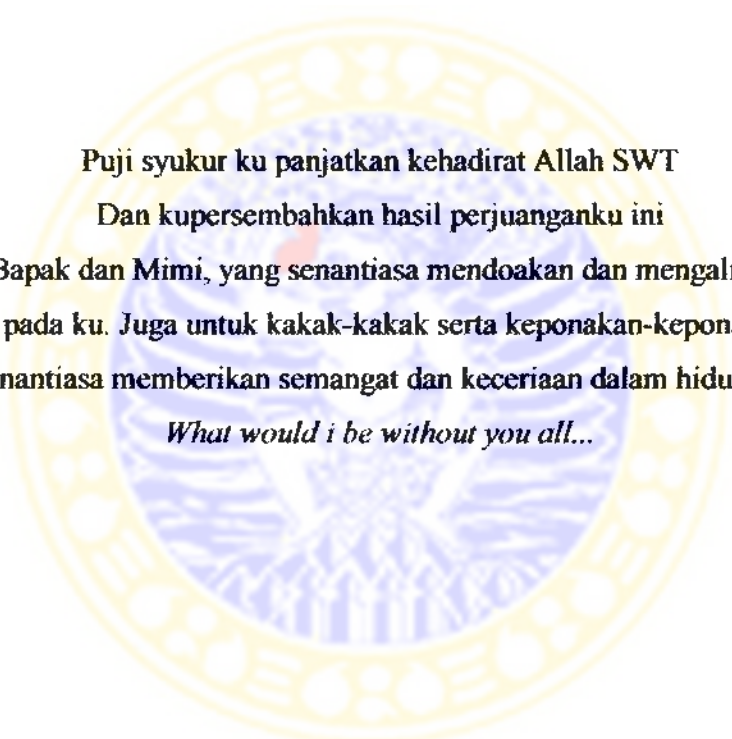
Dra. Dewi Retno Suminar, M.Si
NIP. 131.967.669

MOTTO

**“Bila berada di pagi hari, janganlah menunggu sore hari tiba. Jalanilah hari ini;
bukan hari kemarin yang telah berlalu dengan segala kebaikan dan keburukannya,
dan juga bukan untuk esok hari yang belum tentu akan datang”**

(La Tahzan : 6).

HALAMAN PERSEMBAHAN



**Puji syukur ku panjatkan kehadiran Allah SWT
Dan kupersembahkan hasil perjuanganku ini
kepada Bapak dan Mimi, yang senantiasa mendoakan dan mengalirkan kasih
sayangnya pada ku. Juga untuk kakak-kakak serta keponakan-keponakan ku yang
senantiasa memberikan semangat dan keceriaan dalam hidupku.**

What would i be without you all...

UCAPAN TERIMAKASIH

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT karena Dialah yang selalu memberikan petunjuk dalam setiap langkah yang kutempuh. Terlalu banyak salah dan lupaku namun kasih sayang Nya senantiasa tercurah padaku.

Selanjutnya peneliti juga mengucapkan terimakasih pada berbagai pihak yang telah membantu selama peneliti menuntut ilmu di fakultas ini hingga terselesainya tugas akhir ini. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H.M. Zainuddin, selaku dekan fakultas Psikologi UNAIR
2. Ibu Dra. Dewi Retno Suminar, Msi, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing dan tanpa henti memberikan semangat pada saya selama pembuatan skripsi ini, sehingga saya mampu menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Drs. C. D. Ino Yuwono, MA, selaku dosen wali sekaligus *motivator* saya dalam memutuskan berbagai langkah keputusan akademis.
4. Ibu Wiwin Hendriani, S.Psi., M.Si, yang menginspirasi saya untuk melakukan penelitian ini.
5. Bapak Budi Setiawan M.,S.Psi.,M.Psi, atas kesempatan yang diberikan untuk memiliki pengalaman penelitian yang tak terlupakan.
6. Bapak Drs. Hawaim Machrus, MS atas saran dan kritik yang membangun sehingga penulis semakin terpacu untuk menghasilkan yang lebih bermanfaat.
7. Ibu Herdina Indrijati, S.Psi, atas masukan dan dukungan yang berharga sehingga penulis semakin mampu meresapi makna penelitian dengan lebih baik.
8. Seluruh staf pengajar di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, terima kasih atas ilmu yang telah diberikan pada penulis. Semoga ilmu yang Bapak dan Ibu berikan dapat terus memberikan manfaat kepada penulis, juga orang lain.

9. Semua karyawan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga yang telah memberikan pelayanan terbaiknya bagi kelancaran perkuliahan penulis selama menjadi mahasiswa, juga atas bantuannya dalam persiapan menjelang ujian skripsi. Terima kasih banyak..
10. Keluarga tercinta yaitu Bapak dan Mimi yang telah penuh harap menanti saya menyelesaikan pendidikan ini. Tak pernah henti doa, bimbingan dan kesabaran beliau berdua dalam membesarkan saya. Kakak-kakak serta keponakan-keponakan yang semakin hari semakin menceriakan hari ku...akhirnya aq lulus!!
11. Untuk Nisa, Yuri, Sari dan Ulee yang tak pernah henti memberiku cinta persahabatan dan kenangan yang tak terlupakan....maafkan yah atas segala kesibukanku selama ini...*stay with me sizz!*
12. Untuk Icha, Pipit, Dita dan Tantri...*sizz, you're the place where i belong*..terima kasih atas cinta, doa dan semangat yang diberikan. Terima kasih karena tak pernah lelah mendengarkan keluh kesah ku.
13. Buat Teguh A.W, yang telah memberiku warna baru dalam hidup, memberikan semangat untuk segera menyelesaikan skripsi ini, serta atas segala pengertian dan bantuannya selama pembuatan skripsi...*wanna always be your boo!*
14. Seluruh angkatan 2002, Rima, Beri, Titoet, Sari, Vina, Apri, Lely, Ucox, Ayu, Viddy...dan semuanya yang tak bisa saya sebutkan satu persatu, terima kasih atas kenangan dan kebersamaan yang kalian berikan selama ini....*You're da best guys!*
15. Yang tak kan pernah terlupakan untuk para partisipan penelitian beserta keluarga yang telah membantu terselesainya penelitian ini. Keterbatasan seseorang bukanlah penghalang untuk berinteraksi dengan mereka. Terima kasih atas pembelajaran nilai hidup yang sangat berharga bagi peneliti.

Juli, 2006

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
ABSTRAKSI	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Perumusan Masalah	13
D. Tujuan Penelitian	13
E. Manfaat Penelitian	13

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Tuna Rungu	15
1. Pengertian Tuna Rungu	15

2. Klasifikasi Tuna Rungu.....	16
3. Faktor-Faktor Penyebab Tuna Rungu	18
B. Orangtua.....	21
C. Pengasuhan.....	28
1. Pengertian Pengasuhan.....	28
2. Aspek Dalam Pengasuhan.....	29
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pengasuhan.....	38
D. Pengasuhan Anak oleh Orangtua Tuna Rungu.....	42

BAB III METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian	49
B. Subyek Penelitian	51
C. Metode Pengumpulan Data	52
D. Teknik Analisa Data	54
E. Uji Keabsahan Data.....	55

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Persiapan Penelitian	58
1. Pemilihan Fokus Penelitian.....	58
2. Pemilihan Pendekatan Penelitian.....	59
3. Pemilihan Subjek Pemilihan.....	59
B. Pelaksanaan Penelitian	63

C. Kesulitan Selama Penelitian.....	65
D. Analisa Data dan Pembahasan	67

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	131
B. Saran.....	134

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR LAMPIRAN

Protokol Studi Kasus	135
Catatan Lapangan Tiap Subyek	145
Transkrip Wawancara Tiap Subyek	153
Surat Pernyataan Subyek	154



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Subjek Penelitian	60
Tabel 4.2	Tabel Kegiatan Penelitian	63
Tabel 4.3	Tema yang Muncul pada subjek 1	71
Tabel 4.4	Tema yang Muncul pada subjek 2	94
Tabel 4.5	Tema yang Muncul pada subjek 3	115



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Rangkuman Analisis Subjek 1	75
Gambar 4.2	Rangkuman Analisis Subjek 2	99
Gambar 4.3	Rangkuman Analisis Subjek 3	119



ABSTRAKSI

Ratih Handariyati. 110210575. 2006. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Dinamika Pengasuhan Orangtua Tuna Rungu yang Memiliki Anak Berpendengaran Normal

Selayaknya manusia yang lain, orang tuna rungu juga akan melalui fase perkembangan hidupnya sebagai orangtua. Sekitar 90% orang tuna rungu memilih pasangan yang juga tuna rungu dan sekitar 90% mereka memiliki anak-anak dengan kemampuan pendengaran yang normal (Mallory, Zingle, dan Schein, 1993 dalam Burke, 1994: 4). Pengasuhan anak oleh orangtua yang tuna rungu memang membutuhkan suatu pemahaman dan situasi-situasi yang khusus bila dibandingkan dengan orangtua pada umumnya. Mereka perlu memikirkan strategi atau cara-cara khusus dalam mengasuh dan merawat anak-anak mereka.

Perbedaan kondisi kemampuan pendengaran antara orangtua dan anak rentan untuk memunculkan kesalahpahaman sebagai akibat perbedaan dalam penyampaian maksud dan keinginan. Orangtua yang tuna rungu tentu perlu menyesuaikan keterbatasan dirinya dengan tanggung jawab mereka untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak baik kebutuhan materi, fisiologis, psikologis maupun kebutuhan untuk membangun relasi sosial. Penelitian Mallory, Schein dan Zingle (1992, dalam Singleton, 2000: 226), mengenai persepsi dan *performace* orangtua tuna rungu dalam mengasuh anak, menghasilkan bahwa orangtua tuna rungu sebenarnya memiliki pandangan yang positif mengenai efektivitas pengasuhan dalam keluarga mereka.

Namun sayangnya penelitian maupun literature mengenai orangtua tuna rungu memang masih jarang ditemukan. Padahal menurut *Western Pennsylvania School for The Deaf* (1992: 13), sebenarnya masih banyak orangtua tuna rungu yang ingin mengetahui informasi mengenai pengasuhan anak seperti informasi mengenai bagaimana anak-anak mereka seharusnya berperilaku, bagaimana membuat dan menjaga peraturan dengan adil di dalam rumah, bagaimana mengajarkan pengambilan keputusan pada anak serta bagaimana mengajarkan sikap yang positif terhadap tugas-tugas sekolah

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian studi kasus intrinsik dengan pendekatan interpretif. Penggalan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi dan wawancara. Sementara metode analisa data dilakukan dengan menggunakan analisis tematik. Hasil analisa tema selanjutnya dipaparkan secara deskriptif pada setiap kasus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuhan anak pada masing-masing orangtua dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang berbeda antara satu dengan yang lain. Secara umum faktor-faktor tersebut berkaitan dengan faktor dari dalam dan faktor dari luar orangtua. Sementara pengasuhan yang nampak secara umum meliputi pengasuhan secara fisik, keterampilan dasar, penanaman nilai normatif, spiritual dan akademis.

Kata kunci : pengasuhan, orangtua tuna rungu, anak berpendengaran normal

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seandainya diperbolehkan untuk memilih, setiap manusia pasti akan memilih untuk dilahirkan ke dunia dengan segala kesempurnaan. Namun sayangnya, tidak akan pernah ada sesuatu yang sempurna di dunia ini. Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fisik, kondisi psikologis dan status sosial yang berbeda-beda. Beberapa orang mungkin ada yang dilahirkan dengan kondisi keterbatasan fungsi tubuh atau keterbatasan mental. Tuna rungu merupakan salah satu bentuk keterbatasan dalam fungsi pendengaran manusia. Padahal alat pendengaran merupakan salah satu panca indera yang vital bagi kehidupan manusia.

Kemampuan mendengar dan berbicara manusia tidak dapat dilepaskan dari adanya gelombang suara yang masuk ke dalam alat pendengaran yaitu telinga. Suara menjadi suatu rangsangan yang masuk ke telinga, kemudian ditransmisikan ke otak dan selanjutnya otak akan memproses rangsangan tersebut hingga menjadi suatu respon dengan bahasa yang bermakna (Hardman, 2002 : 419). Melalui rangkaian proses seperti itulah akhirnya orang dapat mendengar serta merespon orang lain secara verbal. Komunikasi verbal sendiri merupakan bentuk komunikasi yang paling mudah, cepat dan lazim dilakukan ketika orang berinteraksi satu dengan yang lain. Bagi orang tuna rungu keterbatasan mereka dalam menangkap gelombang suara, membuat mereka menjadi lebih sulit dalam melakukan komunikasi verbal.

Walaupun demikian, selayaknya mereka yang normal, orang tuna rungu pun juga memiliki kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi dalam kehidupan mereka baik kebutuhan secara fisik, psikis maupun kebutuhan dalam hal relasi sosial. Kebutuhan-kebutuhan tersebut akan terus berubah dan berkembang sejalan dengan fase perkembangan hidupnya. Salah satu fase perkembangan hidup yang akan dilalui adalah masa ketika mereka berperan menjadi orangtua. Masa ini dimulai saat mereka memutuskan untuk membangun sebuah keluarga dan memiliki anak. Menurut Santrock (2002), masa sebagai orangtua pada umumnya dimulai pada masa dewasa awal yaitu sekitar usia 20an – 30an tahun. Sementara Havighurst (Hurlock, 1980 : 11) menyatakan bahwa peran sebagai orangtua merupakan salah satu bagian dari tugas perkembangan yang dilakukan pada masa dewasa awal, yaitu sekitar usia 18 tahun hingga 40-an tahun.

Orangtua berperan sangat besar dalam menciptakan suasana keluarga yang harmonis. Selain itu orangtua juga memiliki tanggung jawab dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan materiil, fisiologis, psikologis dan spiritual anak. Peran sebagai orangtua tidak dapat dilepaskan dari aspek pengasuhan anak dalam keluarga. Pengasuhan merupakan suatu perilaku keterlibatan aktual orangtua dalam merespon pemeliharaan anak, dimana orangtua memiliki tanggung jawab untuk mengatur, membesarkan dan menyejahterakan anak serta menjadi sumber dari kesenangan, kepuasan dan prestasi anak (Shehan, 2003 : 318). Keluarga, khususnya orangtua, memiliki pengaruh yang amat besar pada proses perkembangan, pengembangan potensi dan juga pembentukan pribadi anak. Komunikasi antara orangtua dengan anak, sikap dan perlakuan orangtua terhadap

anak serta penerimaan tanggung jawab orangtua terhadap anak akan membawa dampak pada perkembangan kehidupan anak selanjutnya.

Menurut Colclasure (2004) menjadi orangtua bukanlah hal yang mustahil bagi orang tuna rungu, walaupun hal tersebut nantinya akan membuat mereka menjadi lebih rentan mengalami frustrasi. Sebab bukanlah hal yang mudah bagi seseorang bila harus memenuhi tanggung jawab dalam perannya sebagai orangtua, sekaligus juga harus menerima keterbatasan diri mereka. Terlebih lagi pada orangtua tuna rungu yang memiliki anak-anak berpendengaran normal. Sekitar 90% orang tuna rungu memilih pasangan yang juga tuna rungu dan sekitar 90% mereka memiliki anak-anak dengan kemampuan pendengaran yang normal (Mallory, Zingle, dan Schein, 1993 dalam Burke, 1994: 4). Berdasarkan data keanggotaan pada Gerakan Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia (Gerkatun), dari 64 pasangan tuna rungu yang telah memiliki anak, diketahui bahwa 58 pasangan memiliki anak berpendengaran normal. Hal ini berarti sekitar 90% pasangan tuna rungu pada umumnya memiliki anak berpendengaran normal (Gerkatun, Mei 2006).

Perbedaan kondisi kemampuan pendengaran antara orangtua dan anak rentan untuk memunculkan kesalahpahaman sebagai akibat perbedaan dalam penyampaian maksud dan keinginan. Orangtua yang tuna rungu tentu perlu menyesuaikan keterbatasan dirinya dengan tanggung jawab mereka untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak baik kebutuhan materi, fisiologis, psikologis maupun kebutuhan untuk membangun relasi sosial.

Menurut Singleton (2000), penelitian yang berkembang selama ini hanya terfokus pada interaksi antara individu tuna rungu dewasa dengan pembimbing

(*educator*) yang mampu mendengar secara normal. Singleton (2000: 224) mengungkapkan bahwa seharusnya kita juga perlu lebih memperhatikan *cross cultural communication* yang terjadi di dalam keluarga inti. Budaya (*cultural*) dalam hal ini menjelaskan kondisi budaya orangtua yang tuna rungu dengan budaya anak-anak mereka yang berpendengaran normal. Perbedaan dua kondisi ini yaitu kondisi mampu mendengar dan kondisi tidak mampu mendengar, rentan untuk memicu munculnya permasalahan dalam keluarga. Permasalahan yang seringkali muncul biasanya berkaitan dengan permasalahan komunikasi, pengasuhan dan sosialisasi anak.

Pengasuhan anak oleh orangtua yang tuna rungu memang membutuhkan suatu pemahaman dan situasi-situasi yang khusus bila dibandingkan dengan orangtua pada umumnya. Mereka perlu memikirkan strategi atau cara-cara khusus dalam mengasuh dan merawat anak-anak mereka. Bila orangtua pada umumnya akan lebih mudah mendengar bayinya menangis di malam hari, maka tidak demikian halnya dengan orangtua yang tuna rungu. Mereka perlu memikirkan bagaimana cara mengetahui bayi mereka menangis di kala malam hari dengan keterbatasan fungsi pendengaran yang mereka miliki. Selain itu bagi orangtua tuna rungu, mengajarkan kata “mama” pada anak menjadi langkah pertama yang sangat rumit dan melibatkan proses komunikasi emosional yang besar (Sell, 2001). Pengalaman tersebut dialami oleh Colclasure (2004), salah satu contoh pasangan tuna rungu yang memiliki anak dengan kemampuan pendengaran yang normal. Colclasure (2004) mengatakan bahwa rasanya sangat menyedihkan ketika ia tidak

mampu mendengar sedikitpun tangisan anaknya ataupun ketika anaknya mengucapkan kata “mama” dan “papa” untuk pertama kalinya.

It's not impossible to be deaf parents, though it can be frustrating. We can never hear our baby crying, or saying "Mama" or "Dad." And while I've heard that a hearing dog would alert us to any crying the baby makes, we can't afford one.

Pengalaman lain diungkapkan oleh pasangan tuna rungu, Anik dan Dodik, dalam mengasuh anak-anak mereka yang memiliki kemampuan pendengaran normal.

“Waktu anak saya masih kecil, dia selalu tidur di tangan saya”, kata Anik. Dengan cara itu, Anik mengaku sangat terbantu. Jika anaknya menangis, dia pasti akan bergerak. Dengan begitu, dia tahu bahwa anaknya sedang menangis. Tapi kadang komunikasi verbal juga membuat Anik susah untuk mendinginkan tangisnya. Untuk itu Anik memiliki cara yang unik. “Saya selalu menyalakan *tape* dan menyetel lagu-lagu agar tangisnya berhenti”, ungkapnya. Lagu yang disetel tentunya lagu anak-anak. Sementara untuk mengatasi anaknya yang nakal, Anik juga memiliki cara yang unik yaitu dengan membentangkan tangan sambil mengernyitkan dahi. “Wajah marah dan tidak kan beda”, ujarnya (Jawa Pos, 27 Desember 2005).

Selain itu keterbatasan lingkungan dalam menyediakan akses informasi juga dapat menjadi hambatan dalam proses pengasuhan anak pada orangtua yang tuna rungu. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh *Western Pennsylvania School for The Deaf*, sebenarnya masih banyak orangtua tuna rungu yang begitu ingin mengetahui informasi mengenai cara mengasuh anak seperti informasi mengenai bagaimana anak-anak mereka seharusnya berperilaku, bagaimana membuat dan menjaga peraturan dengan adil di dalam rumah, bagaimana mengajarkan pengambilan keputusan pada anak serta bagaimana mengajarkan sikap yang positif terhadap tugas-tugas sekolah (*Western Pennsylvania School for*

The Deaf, 1992: 13). Namun sayangnya orangtua yang tuna rungu masih memiliki keterbatasan dalam mengakses informasi mengenai pengasuhan anak. Selain kurangnya akses informasi yang disediakan oleh masyarakat, keterbatasan informasi ini juga berkaitan dengan kemampuan orang tuna rungu itu sendiri dalam memahami sebuah informasi.

Beberapa orang tuna rungu memiliki permasalahan dalam hal kemampuan membaca. Permasalahan dalam hal membaca ini bukan hanya berkaitan dengan cara membaca secara struktural, namun juga berkaitan dengan kemampuan mereka dalam memahami bacaan. Orang tuna rungu yang kurang dalam hal kemampuan membaca, tentu menjadi semakin sulit untuk mendapatkan informasi dari literature-literatur yang berkaitan dengan perkembangan anak. Mereka membutuhkan sumber informasi lain yang tidak berkaitan dengan struktur bacaan misalnya dari hasil interaksi mereka dengan orang lain. Namun sayangnya tidak semua komunitas bersedia menerima keberadaan mereka dengan baik. Segala informasi yang mereka terima dari berbagai sumber tersebut selanjutnya dapat memberikan pengaruh pada mereka dalam mengasuh anak.

Selain itu permasalahan orangtua tuna rungu dalam hal membaca, juga dapat mempengaruhi perkembangan bahasa dan berbicara anak-anaknya. Anak-anak mereka yang berpendengaran normal dapat menjadi tidak terstimulasi dan terkondisikan dengan baik. Anak-anak yang kurang menerima stimulus bacaan dapat berpengaruh pada jumlah perbendaharaan kata yang akan dimiliki anak. Kemungkinan yang dapat terjadi selanjutnya anak dapat mengalami kesulitan

belajar pada awal masa sekolah (*Western Pennsylvania School for The Deaf*, 1992: 7-8).

Orangtua merupakan sumber pertama bagi perkembangan perasaan anak (Yusuf, 2002: 48). Hal ini nantinya berkaitan dengan perkembangan psikologis dan sosial anak. Tidak dapat dipungkiri bahwa orangtua memiliki peran yang sangat besar dalam membantu perkembangan psikologis maupun sosial anak. Orangtua tuna rungu memiliki tantangan yang sedikit berbeda dibandingkan dengan orangtua pada umumnya dalam hal mempersiapkan anak-anak mereka untuk terlibat dalam lingkungan sosial. Bukanlah hal yang mudah bagi orangtua tuna rungu untuk menjelaskan dan memberikan pemahaman pada anak-anak mereka mengenai keterbatasan diri mereka. Terlebih lagi tidak semua komunitas dapat menerima keberadaan orang tuna rungu dengan baik. Kondisi ini perlu dipersiapkan sedemikian rupa oleh orangtua yang tuna rungu. Mereka memiliki tanggung jawab untuk mengoptimalkan perkembangan psikologis serta perkembangan sosial anak, dengan segala situasi sosial yang mereka alami.

Selain itu seperti halnya orangtua, maka tidak semua anak mampu dengan mudah memahami kondisi keterbatasan yang dialami oleh orang tua mereka. Beberapa anak mungkin mengalami permasalahan psikologis seperti memiliki harga diri dan rasa percaya diri yang rendah. Sebaliknya mungkin beberapa anak justru mengalami perkembangan psikologis yang optimal. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari cara orangtua dalam mengasuh, mendidik serta mempersiapkan kemampuan anak-anak mereka dalam menghadapi segala situasi sosial. Anak-anak yang memiliki kemampuan pendengaran normal semakin lama akan semakin

menyadari adanya perbedaan antara cara berkomunikasi orang lain dengan komunikasi yang dilakukan oleh orang tua mereka. Orangtua tuna rungu perlu memberikan penjelasan serta pemahaman khusus pada anak-anak mereka mengenai perbedaan komunikasi yang mereka gunakan dengan yang digunakan oleh orang lain.

Orangtua tuna rungu juga perlu memikirkan cara berkomunikasi dengan anak-anak mereka. Orangtua tuna rungu perlu memikirkan bagaimana menciptakan suatu bentuk komunikasi dan interaksi yang efektif antara ia dengan anak, dengan segala keterbatasan komunikasi verbal yang ia miliki. Orangtua yang tuna rungu biasanya sedini mungkin membantu anak-anak mereka untuk mengenal dan memahami bahasa isyarat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bayi sebenarnya dapat belajar menggunakan gerakan isyarat sebelum mereka belajar berbicara. Hal ini dimungkinkan sebab bagian motorik tubuh lebih matang terlebih dahulu daripada mulut dan alat artikulasi bahasa lainnya (Snoddon, 2000). Pada umumnya orangtua yang tuna rungu selalu mengajarkan anak-anaknya bahasa isyarat seperti pengalaman yang diungkapkan oleh pasangan tuna rungu Imar dan Dodik.

Pasangan ini rupanya sudah membekali anaknya dengan pengetahuan bahasa isyarat. Karena itu, kalau si anak rewel, Imar maupun Dodik memarahinya dengan bahasa isyarat yang sudah dihafal anaknya. "Tentu saja dia mengerti, wong sejak kecil hidup dengan orang tuanya" (Jawa Pos, 27 Desember 2005).

Layaknya setiap orangtua yang memiliki harapan pada anak-anaknya, orangtua yang tuna rungu juga memiliki harapan untuk melihat anak-anak mereka berkembang sebaik mungkin. Seperti pengalaman yang diungkapkan oleh Wendy

(1999), seorang ibu yang mengalami tuna rungu, yang mengatakan bahwa memang tidaklah mudah untuk menerima realitas sekaligus harus menekan harapan-harapan dalam dirinya saat melihat pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya. Namun sebagai seorang ibu, Wendy tetap berjuang keras untuk terus melibatkan diri dalam membantu mengoptimalkan perkembangan kemampuan berbicara anak-anaknya. Ia tidak ingin keterbatasan fungsi pendengarannya menjadi penghalang untuk membantu mengembangkan kemampuan berbicara anak-anaknya. Ia tidak ingin keterbatasan fungsi pendengarannya menjadi penghalang untuk membantu mengembangkan kemampuan berbicara anak-anaknya (<http://www.hearinglossweb.com/issues/family/children/aldamon.htm>). Hal serupa juga dilakukan oleh Geger dan Dewi, salah satu pasangan tuna rungu yang telah memiliki anak. Keterbatasan diri mereka bukanlah halangan untuk tetap melibatkan diri dalam membantu mengoptimalkan perkembangan anak mereka. Bahkan yang menarik adalah seringkali Geger mengajarkan bernyanyi pada Daffa, putra mereka yang berusia 2 tahun, padahal Geger sendiri tidak mampu mendengar nyanyian tersebut

....”Meski tunarungu, Geger ngomongnya lancar. Makanya, Geger bisa ngajarin anaknya. Malah, tiap hari Geger ngajarin Daffa menyanyi”, ujarnya... (Jawa Pos, 25 Februari 2006).

Orangtua yang tuna rungu juga sangat membutuhkan adanya dukungan dari orang lain, baik dukungan dari lingkungan keluarga maupun dukungan sosial secara lebih luas. Hal ini serupa dengan pengalaman pasangan Imar dan Dodik, yang akhirnya memutuskan untuk merawat anak mereka bersama neneknya untuk sementara waktu.

....setelah dipikir masak-masak, mereka sepakat untuk membawa si anak ke neneknya di Malang. Tujuannya agar tak kebingungan bila si bayi menangis karena haus dan ngompol..."Jadi kalau anak saya nangis, saya dibangunkan ibu saya. Mar, Imar..anakmu nangis,"imbuh Imar (Jawa Pos, 27 Desember 2005).

Sementara itu pada pasangan Geger dan Dewi, yang merupakan pasangan tuna rungu, pihak keluarga dan bahkan juga tetangga mereka selalu turut membantu mengajarkan kosa kata pada anak mereka (Jawa Pos, 25 Februari 2006).

Orangtua yang tuna rungu harus memiliki pengetahuan mengenai peran mereka sebagai orang tua, peran anak, serta situasi maupun perkembangan yang terjadi dalam lingkungan keluarga dan lingkungan sosial mereka. Orangtua tuna rungu juga tetap perlu menjadi lebih asertif dan tetap rendah diri dalam memahami respon dari orang-orang di sekelilingnya (<http://www.hearinglossweb.com/issues/family/children/aldamom.htm>). Dengan demikian diharapkan orangtua yang tuna rungu tidak segan untuk dapat lebih menampilkan dirinya sebagai penghubung antara anak dengan lingkungan sosial dan dapat memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menjalankan perannya sebagai orang tua (<http://www.sdrf.se/SDR/welcome/deaf/parents.html>).

Berbagai macam problematika dan kebutuhan-kebutuhan di atas menunjukkan bahwa menjadi orangtua tuna rungu dari anak-anak yang berpendengaran normal, bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Orangtua perlu menjembatani hambatan komunikasi yang terjadi di antara keduanya. Selain itu orangtua juga perlu menyesuaikan keterbatasan fungsi pendengaran mereka dengan tanggungjawab mereka sebagai orangtua untuk mengasuh, merawat dan mendidik anak-anak mereka. Beragam problematika dan kebutuhan-kebutuhan yang dialami

oleh orang tua tuna rungu tersebut menjadi suatu hal yang menarik bagi peneliti. Sehingga dalam penelitian ini peneliti berkeinginan untuk mengkaji lebih jauh mengenai dinamika pengasuhan anak orangtua tuna rungu yang memiliki anak berpendengaran normal, terkait dengan peran mereka sebagai orang tua.

B. Identifikasi Masalah

Seperti halnya manusia pada umumnya, orang tuna rungu juga akan melalui fase perkembangan hidupnya untuk menjadi orangtua. Sekitar 90% orang tuna rungu memilih pasangan yang juga tuna rungu dan sekitar 90% dari mereka memiliki anak-anak dengan kemampuan pendengaran yang normal (Mallory, Zingle, dan Schein, 1993 dalam Burke, 1994: 4). Perbedaan kondisi orangtua yang tuna rungu dengan kondisi anak-anak mereka yang berpendengaran normal, memunculkan situasi-situasi yang membutuhkan pemahaman secara khusus. Orangtua tuna rungu dengan segala keterbatasan mereka, memiliki tanggung jawab dan kewajiban yang serupa dengan orangtua pada umumnya. Mereka tetap perlu bertanggung jawab atas perkembangan dan kelangsungan hidup anak-anak mereka baik secara fisik, psikologis maupun sosial.

Orangtua tuna rungu perlu menciptakan cara-cara berkomunikasi yang efektif antara mereka dengan anak-anak mereka yang berpendengaran normal. Tidak dapat dipungkiri bahwa perbedaan budaya komunikasi ini rentan untuk memunculkan kesalahpahaman dalam penyampaian maksud dan keinginan. Orang tuna rungu pada umumnya menggunakan bahasa isyarat sebagai cara berkomunikasi. Sementara anak-anak mereka yang berpendengaran normal,

memiliki tuntutan untuk dapat berkomunikasi secara verbal sebagai dasar interaksi dengan lingkungan sosial. Orangtua tuna rungu tidak hanya menjembatani perbedaan cara dalam berkomunikasi. Mereka juga memiliki kewajiban untuk menjembatani antara tuntutan sosial dengan potensi perkembangan dalam diri anak sehingga anak dapat berkembang lebih adaptif sesuai dengan norma-norma sosial maupun spiritual. Hal ini bukanlah hal yang mudah bagi orang tuna rungu sebab mereka perlu menyesuaikan keterbatasan mereka dengan cara-cara yang akan mereka lakukan dalam mengasuh anak. Terlebih lagi tidak semua komunitas sosial dapat menerima keberadaan orang tuna rungu dengan baik.

Beragam problematika yang kemungkinan dihadapi oleh orangtua tuna rungu tersebut, mendasari penelitian ini untuk lebih memfokuskan pada pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua tuna rungu pada anak-anak mereka yang berpendengaran normal. Pengasuhan dalam penelitian ini berkaitan dengan upaya-upaya yang dilakukan oleh orangtua tuna rungu untuk mengoptimalkan perkembangan anak-anaknya atas dasar tanggung jawab mereka sebagai orangtua. Penelitian ini ingin mengetahui dinamika pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua tuna rungu dalam menjalankan kewajibannya sebagai orangtua agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan adaptif, dengan adanya perbedaan kondisi kemampuan pendengaran antara orangtua dan anak.

C. Perumusan Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang di atas maka permasalahan yang hendak diangkat dalam penelitian ini adalah :

Bagaimana dinamika pengasuhan orangtua tuna rungu yang memiliki anak berpendengaran normal ?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan secara ilmiah tentang dinamika pengasuhan orangtua tuna rungu yang memiliki anak berpendengaran normal, sebagai suatu upaya untuk membantu memahami situasi dan kondisi orang tuna rungu dalam mengasuh anak.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis manfaat dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dinamika pengasuhan orangtua tuna rungu yang memiliki anak berpendengaran normal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dari perkembangan sebuah teori khususnya dalam lingkup ilmu psikologi perkembangan, dan tatanan sosial di masyarakat. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam rangka mengembangkan dan menggali secara mendalam mengenai dinamika kehidupan orang-orang yang mengalami keterbatasan (*disabilities*) pada umumnya dan orang tuna rungu pada khususnya.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat luas, kalangan akademisi maupun komunitas tuna rungu itu sendiri dalam memahami apa yang menjadi kebutuhan serta segala problematika orang tuna rungu dalam mengasuh anak-anak mereka. Pemaparan dinamika pengasuhan dalam penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi stimulasi yang memotivasi orangtua lain yang memiliki keterbatasan secara fisik, terutama bagi orangtua tuna rungu lainnya, untuk tidak berhenti berusaha mengoptimalkan perkembangan anak-anak mereka. Sementara itu problematika yang diungkap melalui penelitian ini diharapkan juga dapat memunculkan solusi-solusi yang memudahkan orangtua tuna rungu khususnya, dalam mengoptimalkan pengasuhan pada anak-anak mereka.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tuna Rungu

1. Pengertian Tuna Rungu

Tuna rungu atau disebut juga dengan *deafness* merupakan gambaran seseorang yang tidak mampu mendengar pada frekuensi suara 90 decibel (db) atau lebih. Menurut *Individuals with Disabilities Education Act* (IDEA), tuna rungu adalah gangguan pendengaran yang sangat berat, yang menyebabkan seseorang mengalami gangguan dalam memproses informasi linguistik melalui pendengaran, baik menggunakan maupun tidak menggunakan alat bantu pendengaran, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kemampuannya (Hardman, 2002: 421). Pada umumnya orang tuna rungu tidak dapat mendengar suara sedikitpun. Namun pada beberapa orang tuna rungu, ada juga yang masih memiliki sisa pendengaran. Sehingga mereka dapat mengenali suara pada frekuensi tertentu, namun tetap mengalami kesulitan untuk memahami gelombang suara yang ditangkap.

Tuna rungu atau *deafness* memiliki pengertian yang berbeda dengan kesulitan pendengaran atau *hard of hearing*. Seseorang yang mengalami gangguan pendengaran seringkali masih memiliki sisa pendengaran yang cukup untuk menerima gelombang suara. Seseorang yang mengalami gangguan pendengaran masih dapat mendengar pembicaraan orang lain bila menggunakan alat bantu pendengaran. Hal ini berbeda dengan orang tuna rungu yang tetap tidak mampu

mendengar, sekalipun menggunakan alat bantu pendengaran (Hardman, 2002: 421).

Sementara itu menurut Somad (1996: 29) orang tuli adalah seseorang yang mengalami kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik itu memakai ataupun tidak memakai alat bantu mendengar. Sedangkan orang yang kurang dengar adalah seseorang yang mengalami kehilangan sebagian kemampuan mendengar, akan tetapi ia masih mempunyai sisa pendengaran dan pemakaian alat bantu mendengar memungkinkan keberhasilan serta membantu proses informasi bahasa melalui pendengaran.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, maka orang tuna rungu dapat didefinisikan sebagai orang yang mengalami gangguan pendengaran dalam menangkap gelombang suara sehingga tidak mampu mendengar suara sekalipun menggunakan alat bantu pendengaran.

2. Klasifikasi Tuna Rungu

Pada umumnya tingkat kemampuan pendengaran seseorang diklasifikasikan berdasarkan ukuran suara yang mampu didengar. Ukuran suara disebut juga dengan desibel (db). Nol desibel adalah suatu ukuran suara yang dapat diterima telinga normal. Jika orang baru dapat mendengar pada 90 db atau lebih maka dapat dikelompokkan sebagai orang tuli (Nur'aeni, 1997: 119). Menurut Hardman (2002: 422), tuna rungu dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa tingkatan kemampuan pendengaran seseorang, yaitu :

- a. 0-15 db : Menunjukkan pendengaran yang normal. Tidak mengalami permasalahan dalam memahami pembicaraan orang lain.
- b. 15-25 db : Menunjukkan sedikit gangguan pada fungsi pendengaran sehingga mengalami sedikit kesulitan saat mendengarkan suara yang pelan.
- c. 25-40 db : Menunjukkan gangguan pendengaran yang masih ringan sehingga mengalami kesulitan saat mendengarkan suara yang pelan.
- d. 40-55 db : Menunjukkan gangguan pendengaran yang sedang sehingga seringkali mengalami kesulitan untuk memahami pembicaraan orang lain.
- e. 56-70 db : Menunjukkan gangguan pendengaran yang agak berat sehingga terkadang mengalami kesulitan untuk mendengar suara yang keras.
- f. 71-90 db : Menunjukkan gangguan pendengaran yang berat sehingga seringkali mengalami kesulitan untuk mendengar suara yang keras.
- g. > 91 db : Menunjukkan gangguan pendengaran yang sangat berat atau disebut juga tuna rungu sebab hampir atau bahkan tidak mampu sama sekali mendengar suara.

Sementara itu menurut Kirk (dalam Somad, 1996: 29) tuna rungu dapat diklasifikasikan menjadi :

- a. 0 dB : menunjukkan pendengaran yang optimal
- b. 0-26 dB : menunjukkan seseorang masih mempunyai pendengaran yang normal
- c. 27-40 dB : mempunyai kesulitan mendengar bunyi-bunyi yang jauh, membutuhkan tempat duduk yang strategis letaknya dan memerlukan terapi bicara (tergolong tuna rungu ringan)

- d. 41-55 dB : mengerti bahasa percakapan, tidak dapat mengikuti diskusi kelas, membutuhkan alat bantu dengar dan terapi bicara (tergolong tuna rungu sedang)
- e. 56-70 dB : hanya bisa mendengar suara dari jarak yang dekat, masih mempunyai sisa pendengaran untuk belajar bahasa dan bicara dengan menggunakan alat bantu mendengar serta dengan cara khusus (tergolong tuna rungu agak berat)
- f. 71-90 dB : hanya bisa mendengar bunyi yang sangat dekat, kadang-kadang dianggap tuli, membutuhkan alat bantu dengar dan latihan bicara secara khusus (tergolong tuna rungu berat)
- g. 91 dB ke atas : mungkin sadar akan adanya bunyi atau suara atau getaran, banyak bergantung pada penglihatan daripada pendengaran untuk proses menerima informasi dan yang bersangkutan dianggap tuli (tergolong tuna rungu berat sekali)

3. Faktor-Faktor Penyebab Tuna Rungu

Tuna rungu dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor. Menurut Hardman (2002: 424-426), tuna rungu dapat disebabkan oleh faktor yang diperoleh sejak lahir maupun faktor-faktor yang terjadi setelah kelahiran. Beberapa faktor tersebut adalah :

A. Faktor Sebelum Masa Kelahiran (*Prenatal factors*)

Tuna rungu dapat disebabkan oleh faktor hereditas atau keturunan. Hampir lebih dari 200 tipe tuna rungu berkaitan dengan faktor hereditas, 50%

diantaranya masih belum diketahui penyebabnya secara pasti (Schildroth, 1994 dalam Hardman, 2002: 424). Faktor hereditas ini juga dapat disebabkan oleh penyakit *otosclerosis*, yang merupakan penyakit keturunan. Selain itu tuna rungu juga dapat disebabkan penyakit saat dalam kandungan. Beberapa penyakit yang dapat mempengaruhi fungsi pendengaran adalah penyakit campak Jerman (*rubella*), *cytomegalovirus* (CMV), dan *toxoplasmosis*.

B. Faktor Setelah Masa Kelahiran (*Postnatal factors*)

Penyebab tuna rungu yang paling sering terjadi adalah akibat adanya infeksi yang terjadi setelah masa kelahiran. Beberapa infeksi yang dapat terjadi adalah radang selaput otak (*meningitis*) dan radang telinga bagian tengah (*otitis media*). Selain itu faktor lingkungan juga dapat menjadi penyebab terjadinya gangguan pendengaran misalnya kekerasan fisik, perubahan udara yang terlalu ekstrim, benturan dari benda keras, suara yang terlalu keras.

Ketuliaan dapat juga disebabkan oleh faktor-faktor sejak dari dalam kandungan (*genetis*) yang timbul karena ibu hamil yang terinfeksi obat dan lain-lain. Selain itu dapat juga disebabkan oleh proses kelahiran misalnya kekurangan oksigen, masalah pada kepala bayi dan berbagai masalah kelahiran lainnya. Ketuliaan juga dapat disebabkan karena penyakit (seperti *meningitis*), sakit pada telinga (*otitis media*), produksi kotoran dalam telinga yang berlebihan, karena kecelakaan seperti benturan pada kepala, ada suara yang sangat dekat memekakkan (Nur'aeni, 1997: 118).

Sementara menurut Dullah (<http://www.kalbefarma.com/files/cdk/files/04MasalahTuli009.pdf/04MasalahTuli009.html>) faktor penyebab kekurangan pendengaran atau tuli dapat terjadi pada tiga tempat dalam alat pendengaran yaitu :

a. Telinga Bagian Luar

Penyebab kekurangan pendengaran di telinga luar adalah :

1. Sumbatan cerumen (impacted cerumen)
2. Otomikosis
3. Pembengkakan yang hebat dari saluran telinga luar
4. Sumbatan oleh benda asing
5. Atresia atau saluran telinga luar bentuk membran yang bersifat kongenital atau acquisite

b. Telinga Bagian Tengah

Penyebab kekurangan pendengaran di telinga tengah ialah :

1. Membran tympani yang abnormal, misalnya penebalan yang hebat, retraksi, skarifikasi atau perforasi.
2. Kekakuan tulang-tulang pendengaran atau perubahan apapun di telinga tengah yang menyebabkan mobilitas tulang-tulang pendengaran terganggu.
3. Sekresi, granulasi atau polip yang diakibatkan oleh otitis media yang kronik.
4. Kelainan kongenital yang berupa tidak terbentuknya satu atau lebih dari tulang pendengaran.

5. Perubahan-perubahan patologik dari kapsul labyrinth yang menyebabkan stapes kaku. Kelainan ini dikenal dengan nama otosclerosis.

c. Telinga Bagian Dalam

Kelainan-kelainan pada telinga bagian dalam akan menimbulkan kekurangan pendengaran jenis sensori-neural. Kelainan dapat menyerang perilymph, endolymph, sel-sel rambut dari alat Corti, saraf ke 8, atau jalan saraf-saraf pusat di otak.

B. Orangtua

Orangtua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam satu keluarga atau rumah tangga, yang dalam penghidupan sehari-hari lazim disebut dengan ibu dan bapak (Nasution, 1985: 1). Masa sebagai orangtua sendiri menurut Santrock (1995: 22) pada umumnya dimulai pada masa dewasa awal yaitu sekitar awal usia dua puluhan tahun hingga sekitar usia tiga puluhan tahun. Hal ini serupa dengan yang disampaikan Havighurst, yang menyatakan bahwa peran sebagai orang tua merupakan salah satu bagian dari tugas perkembangan masa dewasa awal yaitu sekitar usia 18 tahun hingga 40an tahun (Hurlock, 1980: 246).

Menurut Verkuyl (Ahmadi, 1999: 245) orang tua memiliki tanggung jawab atas keberadaan dan perkembangan anak-anak. Adapun tanggung jawab tersebut adalah :

1. Mengurus keperluan materiil anak-anaknya.

Keperluan materiil seperti makan, minum, pakaian dan rumah merupakan hal-hal yang harus dapat dipenuhi oleh orang tua. Orangtua menyediakan pe-

menuhan kebutuhan ini agar anak-anak dapat berkembang optimal.

2. Menciptakan suatu keadaan 'home' bagi anak-anaknya

Rumah tidak hanya sebagai tempat berteduh bagi anak-anak, rumah juga harus berfungsi sebagai tempat beraktivitas, berinteraksi dan berbagi dalam suka duka antara anggota keluarga yang satu dengan anggota keluarga yang lainnya. Setiap anggota keluarga harus bisa merasa mempunyai ikatan satu dengan yang lain.

3. Mendidik anak-anaknya

Orangtua memiliki peran yang sangat besar dalam menciptakan suasana pendidikan yang kondusif bagi perkembangan anak-anaknya. Orangtua memiliki peran agar anak-anak dapat mempersiapkan diri dengan baik sebagai bekal mereka dewasa kelak.

Sementara itu tugas orang tua menurut Ahmadi (1999: 247) adalah sebagai berikut :

1. Menstabilisasi situasi keluarga, dalam arti stabilisasi situasi ekonomi rumah tangga.
2. Mendidik anak.
3. Pemeliharaan fisik dan psikis keluarga, termasuk disini kehidupan religius.

Sedangkan menurut Gunarsa (2002: 45) orangtua memiliki andil yang sangat besar bagi perkembangan anak. Adapun peranan orang tua adalah :

1. Sebagai orangtua, mereka membesarkan, merawat, memelihara dan memberikan kesempatan pada anak untuk berkembang.

2. Sebagai guru, mereka memiliki peran untuk :
 - a. Mengajarkan ketangkasan motorik, keterampilan melalui latihan-latihan.
 - b. Mengajarkan peraturan-peraturan, tata cara keluarga dan juga tatanan lingkungan masyarakat.
 - c. Menanamkan pedoman hidup bermasyarakat.
3. Sebagai tokoh teladan, orangtua menjadi tokoh yang ditiru pola tingkah lakunya, cara berekspresi, cara berbicara dan sebagainya.
4. Sebagai pengawas, orangtua memperhatikan, mengamati tingkah laku anak. Mereka mengawasi anak agar agar tidak melanggar peraturan di rumah maupun di luar lingkungan keluarga.

Peran sebagai orangtua sendiri dapat dibagi menjadi peran ayah dan peran ibu dalam keluarga. Menurut Kartini Kartono (1992: 9), seorang ibu memiliki peran yang baik dalam keluarga apabila ibu tersebut mampu menciptakan iklim psikis yang gembira-bahagia dan bebas, sehingga suasana rumah tangga menjadi semarak dan bisa memberikan rasa aman, bebas, hangat, menyenangkan serta penuh kasih sayang. Dengan begitu anak-anak dan suami akan menjadi betah tinggal di rumah. Iklim psikologis penuh kasih sayang, kesabaran, ketenangan dan kehangatan itu memberikan semacam vitamin psikologis yang merangsang pertumbuhan anak-anak menuju pada kedewasaan.

Sementara menurut Gunarsa (2004:31) peran ibu dalam keluarga meliputi:

a. Memenuhi kebutuhan fisiologis dan psikis

Seorang ibu memiliki kedudukan sebagai tokoh sentral dalam keluarga, yang sangat penting untuk melaksanakan kehidupan. Pentingnya seorang ibu terutama terlihat sejak kelahiran anaknya. Mula-mula ibu menjadi pusat logistik, memenuhi kebutuhan fisik, fisiologis, agar ia dapat meneruskan hidupnya. Baru sesudahnya terlihat bahwa ibu juga harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan lainnya, kebutuhan sosial, kebutuhan psikis, yang bila tidak dipenuhi bisa mengakibatkan suasana keluarga menjadi tidak optimal.

b. Merawat dan mengurus keluarga dengan sabar, mesra dan konsisten

Seorang ibu mempertahankan hubungan-hubungan dalam keluarga. Ibu menciptakan suasana yang mendukung kelancaran perkembangan anak dan semua kelangsungan keberadaan unsure keluarga lainnya. Seorang ibu yang sabar menanamkan sikap-sikap, kebiasaan pada anak, tidak panik dalam menghadapi gejolak di dalam maupun di luar diri anak, akan memberi rasa tenang dan rasa tertampungnya unsur-unsur keluarga. Demikian halnya sikap ibu yang mesra, akan memberi kemudahan bagi anak yang lebih besar untuk mencari hiburan dan dukungan pada orang dewasa, dalam diri ibunya. Seorang ibu yang merawat dan membesarkan anak dan keluarganya tidak boleh dipengaruhi oleh emosi atau keadaan yang berubah-ubah.

c. Sebagai pendidik yang mampu mengatur dan mengendalikan anak

Ibu juga berperan dalam mendidik dan mengembangkan kepribadian anak. Pendidikan juga menuntut ketegasan dan kepastian dalam melaksanakannya.

Ibu dalam memberikan ajaran dan pendidikan harus konsisten, tidak boleh berubah-ubah.

d. Sebagai contoh dan teladan

Dalam mengembangkan kepribadian dan membentuk sikap-sikap anak, seorang ibu perlu memberikan contoh dan teladan yang dapat diterima. Sebab dalam pengembangan kepribadian, anak belajar melalui peniruan terhadap orang lain. Sering kali tanpa disadari, orang dewasa memberi contoh dan teladan yang sebenarnya justru tidak diinginkan.

e. Sebagai manajer yang bijaksana

Seorang ibu memiliki peran untuk mengatur kelancaran rumah tangga dan menanamkan rasa tanggung jawab pada anak. Anak pada usia dini sebaiknya sudah mengenal adanya peraturan-peraturan yang harus diikuti. Adanya disiplin di dalam keluarga akan memudahkan pergaulan di masyarakat kelak.

f. Memberi rangsangan dan pelajaran

Seorang ibu juga memberi rangsangan sosial bagi perkembangan anak. Sejak masa bayi perndekatan ibu dan percakapan dengan ibu memberi rangsangan bagi perkembangan anak, kemampuan bicara dan pengetahuan lainnya. Setelah anak masuk sekolah, ibu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar anak senang belajar di rumah, membuat PR di rumah. Ibu yang penuh kasih sayang akan memberi rasa aman yang diperlukan olehs etiap anggota keluarga.

g. Sebagai istri

Ibu yang berfungsi sebagai istri bagi suaminya perlu menyediakan waktu untuk konsolidasi, menciptakan keakraban, kemesraan dan kesatuan yang akan memberikan tenaga baru untuk melaksanakan tugas-tugas lainnya dalam menciptakan suasana keluarga.

Sementara itu peran ayah biasanya lebih berkaitan dengan lingkungan di luar keluarga. Ayah seringkali dianggap sebagai sumber materi dan yang hampir menjadi seorang asing, karena seolah-olah hanya berurusan dengan dunia di luar keluarga. Menurut Gunarsa (2004:35) peran ayah dalam keluarga meliputi :

1. Sebagai pencari nafkah

Ayah merupakan tokoh utama yang mencari nafkah untuk keluarga. Anak yang melihat ayah dan ibu bekerja, atau ayah saja bekerja akan melihat bahwa tanggung jawab dan kewajiban harus dilaksanakan secara rutin. Dengan demikian anak tahu bahwa kewajiban dan tanggung jawab harus dilaksanakan tanpa paksaan. Selain itu pada akhirnya anak diharapkan juga dapat memperoleh bahan pemikiran dan pemilihan peran mana yang akan dimainkan kelak.

2. Sebagai suami yang penuh pengertian akan memberi rasa aman

Ayah sebagai suami yang memberikan keakraban, kemesraan bagi istri. Hal ini sering kurang diperhatikan dan dilaksanakan. Padahal istri sebagai ibu, bila tidak mendapat dukungan keakraban dan kemesraan dari suami, bisa jemu terhadap semua kegiatan rumah tangga, mengurus keluarga, membesarkan

anak dan pekerjaan di luar rumah, akhirnya uring-uringan dan cepat marah sehingga merusak suasana keluarga.

3. Berpartisipasi dalam pendidikan anak

Dalam hal pendidikan, peranan ayah di keluarga sangat penting. Terutama bagi anak laki-laki, ayah menjadi model, teladan untuk perannya kelak sebagai seorang laki-laki. Sementara bagi anak perempuan, fungsi ayah juga sangat penting yaitu sebagai pelindung. Ayah yang memberi perlindungan kepada putrinya memberi peluang bagi anaknya kelak memilih seorang pria sebagai pendamping.

4. Sebagai pelindung atau tokoh yang tegas, bijaksana, mengasihi keluarga

Seorang ayah adalah pelindung dan tokoh otoritas dalam keluarga, dengan sikapnya yang tegas dan penuh wibawa menanamkan pada anak sikap-sikap patuh terhadap otoritas dan disiplin.

Pembagian peran sebagai ibu dan sebagai ayah, seperti penjelasan di atas, bukanlah menjadi sesuatu yang terpisah. Namun keduanya perlu menjadi suatu harmonisasi yang menyeimbangkan fungsi dalam keluarga. Yang terpenting adalah adanya kerjasama yang baik antara ayah dan ibu dalam mengasuh dan mendidik anak, karena bagaimanapun keberadaan anak merupakan tanggung jawab yang dimiliki oleh ayah dan ibu.

C. Pengasuhan

1. Pengertian Pengasuhan

Pengasuhan merupakan proses merawat dan mendidik anak dari lahir hingga dewasa. Hal ini biasanya dilakukan oleh ayah dan ibu dalam sebuah keluarga. Namun bila orang tua tidak mampu atau tidak bersedia mengasuh anak, maka biasanya hal ini dilakukan oleh keluarga terdekat (termasuk saudara kandung yang lebih tua); kakek-nenek; orang tua adopsi; orang tua angkat; atau institusi seperti panti asuhan (<http://en.wikipedia.org/wiki/Parenting>).

Sementara menurut Shehan (2003: 315) pengasuhan merupakan suatu perilaku keterlibatan aktual orangtua untuk merespon pemeliharaan anak, dimana orangtua memiliki tanggung jawab untuk mengatur, membesarkan, dan menyejahterakan anak serta menjadi sumber dari kesenangan, kepuasan dan prestasi anak.

Pengasuhan menurut Berns (1985 dalam Bigner, 1994: 49), merupakan suatu proses sosialisasi anak. Proses ini meliputi pengajaran anak mengenai pengetahuan, keterampilan dan pembentukan sifat karakter yang dapat membuat anak tumbuh menjadi pribadi yang lebih efektif dan dapat berfungsi seutuhnya.

Pengasuhan juga merupakan suatu tindakan ataupun proses atas fungsi-fungsi sebagai orangtua. Pengasuhan dapat berarti suatu tindakan ataupun proses yang dinamis untuk merawat anak-anak dengan baik. Selain itu pengasuhan secara umum juga dipandang sebagai sebuah proses sosialisasi dari orang tua dalam mempengaruhi anak-anaknya agar dapat berperilaku sesuai dengan lingkungan sosial berdasarkan keyakinan, nilai-nilai dan pandangan atas harapan sosial dari orang tua itu sendiri. Namun demikian pengasuhan merupakan suatu proses dua

arah dan sebuah transaksi antara orangtua dan anak, bukan hanya sekedar sesuatu yang “dilakukan” orangtua untuk anak (Jacobson, 2004: 4-7).

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas maka pengasuhan dapat diartikan sebagai suatu proses dinamis yang melibatkan orangtua dan anak yang berkaitan dengan upaya untuk merawat serta mendidik anak-anak agar mampu berperilaku adaptif dalam lingkungan sosial.

2. Aspek Dalam Pengasuhan

Terdapat beberapa aspek yang berkaitan dengan pengasuhan, yaitu :

- a. Aspek perawatan secara fisik. Perawatan fisik dapat meliputi pemberian perlindungan tempat tinggal, pendidikan, perawatan kesehatan, keamanan fisik serta memenuhi kebutuhan pangan anak.
- b. Aspek pemberian dukungan dalam perkembangan sosial dan emosional anak. Pemberian dukungan dalam hal mengoptimalkan perkembangan sosial dan emosional anak seperti memberikan kasih sayang, memenuhi kebutuhan bermain, memberikan sentuhan fisik; mendidik kemampuan sosial, etika, sistem nilai; mengoptimalkan perkembangan moral dan spiritual anak.
- c. Aspek pemberian dukungan dalam hal finansial (keuangan). Dukungan dalam hal finansial meliputi pemenuhan kebutuhan finansial oleh orangtua seperti adanya jaminan berupa asuransi ataupun pembayaran pendidikan. (<http://en.wikipedia.org/wiki/Parenting>).

Sementara itu menurut Bornstein (1998) aspek-aspek utama dalam pengasuhan meliputi beberapa hal yaitu :

1. *Nurturant caregiving*, yaitu meliputi pemenuhan kebutuhan anak-anak secara biologis, fisik dan kesehatan. Orangtua bertanggung jawab untuk menjaga anak-anak mereka dengan baik dan mencegah anak dari bahaya sakit. Orangtua memiliki tugas untuk merawat anak-anak mereka sejak bayi seperti menyediakan makanan, merawat anak secara rutin, menjaga dan mengawasi anak, serta memberikan kenyamanan pada anak. Perawatan *nurturance* ini sangat berkaitan dengan daya tahan (*survival*) serta kesejahteraan (*well-being*) anak.
2. *Material caregiving*, yaitu meliputi cara-cara orangtua dalam mengawasi, mengorganisir dan mengatur lingkungan fisik anak seperti rumah dan lingkungan sekitar. Orangtua memiliki tanggung jawab untuk menyediakan obyek-obyek benda stimulasi seperti mainan, buku ataupun peralatan keseharian yang lain. Selain itu orangtua perlu menyediakan stimulasi di lingkungan sekitar anak. Orangtua juga perlu memberi batasan kebebasan fisik yang diperbolehkan untuk dilakukan anak dan juga memberikan keamanan serta dimensi-dimensi fisik berkaitan dengan pengalaman yang dapat diperoleh anak. Hal ini termasuk pula penyediaan waktu bagi anak untuk bermain dengan obyek maupun berinteraksi dengan orang di sekitarnya.
3. *Social caregiving*, yaitu meliputi perilaku orangtua dalam membangun keterikatan emosional dan mengatur interaksi timbal balik antara orangtua dengan anak. Perilaku dapat berupa sentuhan fisik, tatapan mata, tutur kata

maupun senyuman. Melalui *positive feedback*, keterbukaan, negoisasi, mendengarkan secara aktif dan kedekatan emosi, orangtua dapat membuat anak merasa lebih berharga, lebih dihargai dan lebih merasa diterima dalam lingkungannya. Pengasuhan ini juga meliputi dukungan orangtua untuk membantu anak mengatur perilaku dan emosinya, cara berkomunikasi dan juga membantu anak membangun hubungan interpersonal yang bermakna dalam waktu yang berkepanjangan.

4. *Didactic caregiving*, yaitu meliputi beragam strategi yang digunakan orangtua untuk memberikan stimulasi pada anak dalam memahami dan mempelajari hal-hal yang terjadi di lingkungan sekitar. *Didactics* artinya memperkenalkan, menghubungkan dan mengartikan “dunia luar” anak. Selain itu di dalam *didactics* juga meliputi proses mendidik, menjelaskan dan memberikan contoh pada anak. Orangtua memberikan kesempatan bagi anak untuk mengamati, meniru dan mempelajari “dunia luar”-nya sendiri, namun tetap dengan pengawasan orangtua (<http://parenthood.library.wisc.edu/Bornstein/Bornstein.html>).

Sedangkan Bigner (1994) membagi aspek-aspek pengasuhan sesuai dengan masa perkembangan anak yaitu perkembangan masa bayi saat baru dilahirkan, masa bayi, masa awal anak-anak, masa pertengahan dan akhir anak-anak, masa remaja dan dewasa awal. Pembagian ini berdasarkan pendapat Bigner (1994) bahwa pada setiap masa perkembangan, anak memiliki kebutuhan dan kemampuan yang berbeda-beda. Masa perkembangan awal masa sekolah membutuhkan bentuk pengasuhan yang berbeda bila dibandingkan dengan saat

anak-anak masih bayi hingga usia pra sekolah. Pada masa bayi hingga usia pra sekolah, orangtua lebih menekankan pada kematangan fisik anak. Sementara pada usia awal masa sekolah, orangtua sudah mulai perlu untuk memperhatikan kematangan psikis dan sosial anak-anak (Bigner, 1994 : 293). Perbedaan perilaku pengasuhan dalam setiap masa perkembangan anak ini, serupa dengan yang dikemukakan oleh Santrock yaitu bahwa orangtua seharusnya perlu menyesuaikan perilaku mereka terhadap anak yang didasarkan atas kedewasaan perkembangan anak (Santrock, 1995 : 259).

a. Pengasuhan Pada Masa Bayi

Menurut Bigner masa bayi berlangsung ketika bayi berusia dua minggu hingga sekitar usia tiga tahun. Pada masa ini berkembang kepercayaan dasar yang dirasakan oleh bayi. Kepercayaan dasar ini biasanya muncul dari interaksi antara bayi dengan ibu. Kepercayaan dasar ini sangat penting bagi perkembangan emosional anak. Menurut Erikson (1950, 1964 dalam Bigner, 1994: 203) bayi pada usia tahun kedua biasanya juga akan mengembangkan rasa otonomi serta rasa malu-malu dalam dirinya. Menurut Erikson tahap ini memiliki implikasi yang penting bagi perkembangan kemandirian dan identitas pada masa remaja nantinya. Clarke & Dawson (1989 dalam Bigner, 1994: 212) mengemukakan beberapa perilaku pengasuhan yang perlu dilakukan pada masa ini, yaitu :

- a. Ketika bayi setelah dilahirkan hingga usia 6 bulan
 1. Memastikan usaha anak untuk menemukan dan mencapai tugas perkembangannya pada masa ini.

2. Memberikan kasih sayang dan perhatian secara konsisten.
 3. Memberikan respon yang tepat atas perilaku-perilaku yang dimunculkan oleh anak.
 4. Memikirkan kepentingan serta kebutuhan anak misal memberikan makanan ketika anak merasa lapar.
 5. Memeluk anak dengan kasih sayang serta menjalin kontak mata selama memberikan makanan pada anak.
 6. Mencari bantuan dan informasi bila merasa tidak yakin mengenai apa yang seharusnya dilakukan.
 7. Berperilaku penuh kepercayaan terhadap anak.
- b. Usia 6 bulan hingga 18 bulan
1. Melanjutkan untuk memastikan kembali anak memenuhi tugas perkembangannya pada masa ini.
 2. Melanjutkan untuk memberikan kasih sayang, perlindungan dan kenyamanan pada anak.
 3. Menciptakan lingkungan yang aman bagi anak.
 4. Menjaga anak dari bahaya.
 5. Memberikan beragam stimulasi dan pengalaman bagi anak.
 6. Memberikan *feedback* atas perilaku anak.
 7. Menahan diri untuk tidak terlalu menginterupsi pembicaraan maupun perilaku anak.
 8. Memberikan respon positif atas ajakan anak untuk bermain.

c. **Usia 18 bulan hingga 3 tahun**

1. Memastikan kembali anak telah memnuhi tugas perkembangannya pada masa ini.
2. Melanjutkan untuk senantiasa memberikan kasih sayang, perlindungan dan kenyamanan bagi anak.
3. Memberikan stimulasi atas kemampuan berpikir anak.
4. Mengajarkan anak untuk mendapatkan kesimpulan dari sebuah informasi.
5. Menjelaskan pada anak sesuai dengan tingkat kemampuan pemahamannya mengenai peraturan, alasan, bagaimana harus melakukan sesuatu, apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan serta informasi-informasi lainnya.
6. Memberikan respon positif atas ekspresi emosional anak.
7. Mengajarkan pada anak untuk mulai berpikir mengenai perasaan dan keberadaan orang lain.
8. Memberikan arahan yang mudah dipahami oleh anak.

b. **Pengasuhan Pada Awal Masa Anak-Anak**

Menurut Bigner masa awal anak-anak berlangsung sekitar usia tiga tahun hingga sekitar usia enam tahun (Bigner, 1994:231). Pada masa ini anak-anak mulai belajar untuk memunculkan rasa kompetensi dan *self-awareness*. Salah satu perilaku yang menonjol adalah adanya keinginan yang besar pada diri anak untuk terlibat dalam lingkungan dan mempelajari mengenai hal-hal di sekitar mereka. Erikson menggambarkan tahap ini sebagai tahap munculnya rasa inisiatif dan rasa bersalah. Anak-anak mulai berusaha menunjukkan kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan. Selain itu masa awal anak-anak juga merupakan

waktu yang tepat untuk mengenalkan peran lingkungan dan interaksi dalam keluarga. Anak-anak mulai belajar untuk bersosialisasi dan memahami keberadaan orang lain sebagai suatu bagian dari pola interaksi sosial. Sehingga anak juga mulai belajar untuk mengekspresikan dan mengontrol emosi mereka. (Bigner, 1994: 234)

Tugas utama orangtua pada masa ini adalah mengoptimalkan perkembangan anak baik yang berkaitan dengan perilaku maupun kepribadian anak. Pada masa ini, pengasuhan anak lebih mengarah pada metode verbal daripada metode fisik saat anak masih bayi. Orangtua yang menggunakan gaya pengasuhan permisif dan otoritatif, cenderung menggunakan arahan secara verbal dan pemberian alasan-alasan dalam berinteraksi dengan anak-anak mereka (Bigner, 1994: 246). Beberapa hal yang perlu dilakukan dalam mengasuh anak pada masa ini adalah :

- a. Mengajarkan dan memberikan pemahaman mengenai konsep peraturan. Peraturan dimaksudkan untuk mengajarkan suatu struktur pada anak dan juga membantu anak untuk dapat menginternalisasi kontrol diri mereka dalam berperilaku (Clarke & Dawson, 1989 dalam Bigner, 1994: 249).
- b. Mengajarkan dan memberikan pemahaman mengenai sosialisasi. Sosialisasi adalah proses saat anak diajarkan untuk menyesuaikan aturan sosial, untuk memperoleh nilai-nilai personal dan untuk mengembangkan sikap-sikap tertentu yang mewakili suatu lingkungan budaya (Bigner, 1994: 251).

c. Mengajarkan dan memberikan pemahaman mengenai seksualitas. Seksualitas tidak hanya berkaitan dengan fungsi fisiologis dan perilaku seks, namun juga berkaitan dengan aspek-aspek lain seperti ketertarikan seksual, sikap dan aktivitas yang menunjukkan ekspresi dari keberadaan seseorang. Orangtua merupakan sumber informasi sosialisasi pendidikan seks pada anak sejak dini. Mengenalkan serta memberikan pemahaman pendidikan seks sesuai dengan usia anak dapat memberikan pengaruh positif pada perkembangan seksualitas anak (Wurtele Melzer, & Kast, 1992 dalam Bigner, 1994: 253). Walaupun pemberian informasi dan pendidikan seks penting dilakukan, namun hal yang lebih penting lagi adalah adanya ikatan emosional yang mempengaruhi komunikasi antara anak dengan orang tua. Selain itu interaksi yang dibangun oleh orang tua dapat mengarahkan anak pada internalisasi nilai dan sikap yang merefleksikan sistem dalam suatu keluarga serta membantu mengembangkan harga diri anak dengan baik (Arwood & Williams, 1983 dalam Bigner, 1994: 253).

c. Pengasuhan Pada Pertengahan dan Akhir Masa Anak-Anak

Menurut Bigner masa ini berlangsung ketika anak berusia enam tahun hingga awal pubertas. Masa ini disebut juga dengan masa awal sekolah. (Bigner, 1994: 277). Erikson mengemukakan bahwa anak usia sekolah berada pada tahap tekun dan rasa rendah diri. Anak mulai mengembangkan sikap positif pada pekerjaan dan penguasaan pada suatu hal baik yang bersifat akademis maupun kemampuan sosial. Anak juga mulai mengembangkan konsep diri dan harga diri. Selain itu

pada masa ini anak juga mulai belajar untuk memahami dirinya sendiri dengan mengacu pada perbandingan sosial. Anak pun mulai mengembangkan harga diri dan konsep dirinya (Bigner, 1994: 280).

Kondisi maupun gaya pengasuhan anak akan berubah ketika anak memasuki masa sekolah. Pengasuhan anak pada masa sekolah menekankan untuk membantu anak dalam menyelesaikan tugas perkembangan mereka. Pada masa ini orang tua lebih membantu perkembangan psikologis anak daripada perkembangan fisik anak. Menurut Clarke & Dawson (1989 dalam Bigner, 1994:292) terdapat beberapa perilaku pengasuhan yang dapat dilakukan pada masa anak usia sekolah, yaitu:

- a. Menunjukkan dukungan atas usaha anak dalam menyelesaikan tugas perkembangannya.
- b. Menunjukkan dukungan atas usaha anak dalam menciptakan sendiri gaya mereka dalam belajar.
- c. Memberikan penguatan positif pada anak dalam upaya mengasah kemampuan belajar anak.
- d. Berperan sebagai sumber informasi bagi anak atas pertanyaan-pertanyaan mereka mengenai dunia, orang sekitar maupun perihal seksualitas.
- e. Membantu anak dalam mempertimbangkan pilihan-pilihan atas perilaku mereka; mengajarkan alasan sebab akibat pada anak.
- f. Membuat dan mengajarkan pada anak mengenai peraturan-peraturan baik yang dapat dinegoisasikan maupun yang tidak dapat dinegoisasikan.

- g. Mengingatkan pada anak bahwa ia dicintai oleh orang tua sekalipun anak merasa tidak setuju dengan pendapat orang tua.
- h. Mengajarkan anak untuk bertanggung jawab atas perilaku mereka.
- i. Memberikan motivasi pada anak untuk mengembangkan minat mereka.

Pembagian karakteristik masa perkembangan pada penelitian ini dibatasi pada masa bayi hingga masa usia sekolah dasar dengan mempertimbangkan dan menyesuaikan usia anak-anak subjek penelitian saat ini.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pengasuhan

Menurut Bigner (1994: 58) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku pengasuhan, yaitu :

- a. Pengaruh budaya

Perbedaan dalam sistem nilai kelas sosial dapat mempengaruhi perbedaan dalam perilaku pengasuhan anak. Menurut Davidson & Moore (1992 dalam Bigner, 1994: 58) perbedaan kelompok kelas sosial dapat memunculkan adanya perbedaan dalam pengasuhan anak serta nilai-nilai yang akan diberikan pada anak. Keluarga dengan kelas sosial yang tergolong menengah biasanya cenderung dapat menunda anak untuk tidak semata-mata mencapai kepuasannya. Sementara keluarga dengan kelas sosial yang tergolong lebih rendah cenderung untuk membiarkan anak mencapai kepuasannya. Keluarga yang tergolong menengah ke bawah juga cenderung untuk lebih menuntut anak dan lebih kaku dalam menetapkan standar perilaku anak.

b. Sikap terhadap perilaku pengasuhan

Menurut Baumrind (1966 dalam Bigner, 1994:60) terdapat tiga konsep dasar dalam pengasuhan anak yaitu otoriter, permisif dan otoritatif. Orang tua cenderung menggunakan salah satu dari konsep tersebut dalam berinteraksi dengan anak. Sikap terhadap pengasuhan anak menunjukkan karakteristik penyesuaian diri dalam sistem keluarga. Orang tua yang otoriter cenderung mengontrol perilaku anak secara dominan dan menempatkan nilai-nilai kepatuhan yang kaku pada anak. Sedangkan orang tua yang permisif cenderung memberikan anak kebebasan untuk mengatur aktivitasnya sebanyak mungkin. Sementara orang tua yang otoritatif merupakan perpaduan antara sikap otoriter dan permisif. Orang tua yang otoritatif tetap menekankan pada kebebasan anak namun dengan batasan-batasan tertentu yang memiliki alasan rasional.

c. Pengaruh dari keluarga asal

Pada umumnya perilaku pengasuhan orangtua pada anak dipengaruhi oleh hasil pengamatan dan pengalaman orangtua itu sendiri yang pernah dialami dalam keluarga. Hal yang seringkali terjadi adalah kita menggunakan perilaku pengasuhan orang tua kita sebagai model pengasuhan pada anak kita sendiri. Reaksi, persepsi dan perasaan kita saat diasuh oleh orangtua akan mempengaruhi bagaimana perilaku kita sebagai orangtua nantinya.

d. Pengaruh lingkungan

Perilaku kita dipengaruhi oleh banyak faktor dari lingkungan. Pengalaman masa lalu kita merupakan salah satu faktor yang dapat

mempengaruhi perilaku. Kemudian faktor internal dalam tubuh seperti tingkat tekanan darah, keseimbangan hormon dan keadaan emosi. Perilaku juga dapat dipengaruhi oleh faktor sosial budaya termasuk sistem nilai dan keyakinan seseorang mengenai suatu perilaku yang dipandang sesuai dengan lingkungan sosial. Selain itu perilaku juga dipengaruhi oleh faktor keadaan fisik termasuk wilayah serta keadaan lingkungan tempat kita tinggal. Faktor-faktor tersebut, baik yang berkaitan dengan masa lalu maupun masa sekarang, cenderung mempengaruhi dan menyebabkan adanya variasi dalam perilaku pengasuhan yang selanjutnya dapat mempengaruhi pola interaksi antara orang tua dan anak.

e. Tujuan dari mengasuh anak

Keinginan orang tua dan bagaimana orang tua akan mendidik anak biasanya berkaitan dengan keyakinan orang tua atas hal-hal yang menjadi kebutuhan anak agar anak dapat menjadi pribadi dewasa yang efektif. Pada umumnya orang tua menginginkan anak mereka tumbuh menjadi seseorang yang memiliki kehidupan yang bahagia dan terpenuhi kebutuhan-kebutuhannya; menjadi seseorang yang dapat berfungsi secara independen dan berhasil dalam pekerjaan maupun hubungan interpersonal; menjadi seseorang yang memiliki kemampuan dan kompetensi dalam masyarakat (Elkin & Handel, 1989 dalam Bigner, 1994: 66).

f. Fungsi utama pengasuhan

Menurut Clarke & Dawson (1989 dalam Bigner 1994: 79) terdapat dua fungsi umum yang menjelaskan mengenai perilaku pengasuhan orang tua

dalam mempersiapkan anak menjadi pribadi yang efektif yaitu fungsi secara struktural dan perawatan (*nurturance*). Struktur menggambarkan aspek perilaku orang tua yang mengajarkan anak untuk dapat mengatur hidupnya dan menjadi dasar untuk berkembangnya kepribadian anak. Sementara fungsi *nurturance* berkaitan dengan perilaku pengasuhan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan anak atas *unconditional love*. Hal ini diperlukan agar anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang sehat dan matang. Perilaku ini meliputi *assertive care* dan *supportive care*.

Sementara itu hal yang serupa juga disampaikan LaRossa mengenai perilaku pengasuhan orang tua. Menurut LaRossa (1986 dalam Bigner, 1994:205) perilaku seseorang sebagai orang tua dapat dibentuk oleh beberapa faktor, yaitu :

- a. Pengalaman sosialisasi yang didapat sebagai anak. Hal ini berdasarkan pada pengamatan serta pengalaman orang tua ketika tumbuh dan berkembang dalam keluarga.
- b. Tuntutan yang besar dari lingkungan atas perilaku pengasuhan yang sesuai. Perilaku pengasuhan tidak dapat dilepaskan dari pengaruh sosial dan budaya. Lingkungan sosial memiliki pandangan-pandangan tersendiri mengenai perilaku pengasuhan yang sesuai bagi anak.
- c. Pandangan diri sendiri mengenai perilaku pengasuhan yang sesuai. Setiap orang tua memiliki pandangan dan keyakinan tersendiri mengenai perilaku pengasuhan yang sesuai bagi anak-anak mereka.

D. Pengasuhan Anak Oleh Orangtua Tuna Rungu

Pengasuhan anak oleh orangtua yang tuna rungu sebenarnya meliputi aspek-aspek pengasuhan yang hampir serupa dengan orangtua pada umumnya. Hanya saja dalam pengasuhan anak, orangtua yang tuna rungu perlu untuk menciptakan suatu pola atau bentuk komunikasi yang efektif, yang dapat dipahami anak untuk memudahkan interaksi antara orangtua dan anak. Pola komunikasi dan interaksi inilah yang akan berbeda dengan yang terjadi pada umumnya keluarga yang lain. Selain itu orangtua yang tuna rungu juga memiliki tanggung jawab untuk mengenalkan anak-anak mereka pada dua pola komunikasi yang berbeda yaitu pola komunikasi dalam lingkungan keluarga dengan orangtua yang tuna rungu dan pola komunikasi lingkungan yang pada umumnya mampu mendengar secara normal. Pola atau cara berkomunikasi antara orangtua dengan anak merupakan dasar terciptanya interaksi antara orangtua dan anak. Sementara proses dalam pengasuhan melibatkan interaksi-interaksi yang dinamis antar orangtua dan anak. Oleh sebab itu menciptakan pola komunikasi yang efektif sangat diperlukan dalam proses mengasuh anak.

Cara komunikasi pada keluarga dengan orangtua tuna rungu dan anak yang berpendengaran normal, akan berbeda antara satu dengan yang lain. Beberapa orangtua tuna rungu mungkin akan menggunakan bahasa isyarat sebagai cara utama dalam berkomunikasi, ada juga yang hanya menggunakan bahasa verbal atau bahkan menggunakan kombinasi keduanya. Orangtua tuna rungu yang menggunakan kombinasi bahasa isyarat dan bahasa verbal, biasanya menggunakan bahasa isyarat dalam suatu waktu dan bahasa verbal dalam waktu

yang lain. Terdapat juga orangtua yang sekaligus menggunakan kedua bahasa saat melakukan percakapan dengan anak. Komunikasi antara orangtua tuna rungu dan anak yang berpendengaran normal tidak selalu berupa percakapan yang selaras. Terkadang orangtua tuna rungu menggunakan *fragmentary speech*, yaitu percakapan yang terpecah menjadi beberapa bagian, dan mengharapkan anak-anak mereka untuk merespon percakapan itu dengan bahasa isyarat. Padahal seringkali tidak mudah bagi anak untuk memahami yang dikemukakan oleh orangtua mereka (Singleton, 2000: 225).

Orangtua tuna rungu perlu membantu anak untuk menyesuaikan diri dengan perbedaan dua kondisi yaitu “mampu mendengar” dan “tidak mampu mendengar” ini. Selain mengajarkan bahasa isyarat sejak dini, beberapa orangtua tuna rungu juga berusaha mengoptimalkan kemampuan berbicara anak-anaknya. Pada beberapa kasus ketika anak tampak mengalami permasalahan dalam kemampuan berbicara ataupun mengalami keterlambatan berbicara, orangtua tuna rungu seringkali melakukan perencanaan praktis untuk segera memberikan stimulasi bahasa pada anak seperti segera memasukkan anak ke *play group*, taman kanak-kanak atau dapat juga memberikan kesempatan anak untuk lebih sering berinteraksi dengan orang-orang terdekat yang mampu mendengar misalnya nenek dan kakeknya (Singleton, 2000: 225).

Beberapa orangtua tuna rungu memiliki pendapat yang salah yaitu bahwa mereka tidak seharusnya menggunakan bahasa isyarat dengan anak-anak mereka sebab anak-anak mereka mampu mendengar atau karena pandangan negatif tentang bahasa isyarat yang sudah terinternalisasi dalam diri mereka (Hoffmeister,

1985 dalam Singleton, 2000: 226). Beberapa orangtua tuna rungu yang tidak menggunakan bahasa isyarat pada anak-anak mereka bertujuan untuk mencegah kemungkinan mereka menjadi sangat tergantung pada anak sebagai penghubung dan *interpreter* antara “dunia tuna rungu” dengan “dunia mampu mendengar” (Jones, Strom, & Daniels, 1989 dalam Singleton, 2000: 226). Orangtua tuna rungu yang demikian, akan berbicara dengan anak-anak mereka dengan pengucapan yang mungkin tidak jelas dan mungkin dengan tata bahasa yang salah sehingga percakapan di antara anak dan orangtua menjadi terbatas dan tidak selaras. Oleh sebab itu orang tua tunarungu perlu menciptakan cara berkomunikasi yang efektif, yang memudahkan baik orangtua maupun anak untuk saling memahami maksud masing-masing.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mallory, Schein dan Zingle (1992, dalam Singleton, 2000: 226), mengenai persepsi dan *performace* orangtua tuna rungu dalam mengasuh anak, menghasilkan bahwa orangtua tuna rungu sebenarnya memiliki pandangan yang positif mengenai efektivitas pengasuhan dalam keluarga mereka. Bahkan hasil penelitian Jones et.al (1989, dalam Singleton, 2000:226) banyak menemukan orangtua tuna rungu yang berhasil mengasuh anak-anaknya dengan sangat baik. Hanya saja terdapat satu hal yang seringkali membuat frustrasi mereka yaitu munculnya perasaan “ditinggalkan” oleh lingkungan ketika mereka berhadapan dengan masalah pendidikan anak-anaknya. Lingkungan terkadang kurang melibatkan orang tuna rungu dalam aktivitas sosial termasuk dalam hal pendidikan anak sehingga hal ini menyebabkan kurangnya informasi yang mereka miliki. Menurut hasil penelitian

yang dilakukan *Western Pennsylvania School for The Deaf* (1992: 13), sebenarnya masih banyak orangtua tuna rungu yang ingin mengetahui informasi mengenai pengasuhan anak seperti informasi mengenai bagaimana anak-anak mereka seharusnya berperilaku, bagaimana membuat dan menjaga peraturan dengan adil di dalam rumah, bagaimana mengajarkan pengambilan keputusan pada anak serta bagaimana mengajarkan sikap yang positif terhadap tugas-tugas sekolah

Sementara itu Rayson (1991, dalam Singleton, 2000:226) menyatakan bahwa efektivitas dalam pengasuhan selama ini selalu diukur dengan standar budaya yang dominan seperti gaya pengasuhan otoriter ataupun gaya pengasuhan untuk anak yang sensitif. Kondisi ini tentunya tidak dapat disamakan dengan yang terjadi pada orangtua tuna rungu. Beberapa individu tuna rungu mungkin tidak mengalami pembelajaran secara insidental ataupun meniru pengasuhan anak dari orangtua ataupun kerabat mereka. Hal ini disebabkan oleh adanya hambatan komunikasi ketika mereka dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang seluruh anggota keluarga mampu mendengar secara normal (Hoffmeister, 1985 dalam Singleton, 2000: 226).

Menurut hasil wawancara retrospektif yang dilakukan Foster (1989) dengan orang tuna rungu dewasa, interaksi antara individu tuna rungu dengan orangtua mereka yang mampu mendengar seringkali bersifat terbatas, sulit dan mudah membuat frustrasi. Sehingga sosialisasi nilai, harapan dan strategi dalam membimbing anak, tidak dapat tersampaikan dengan baik. Oleh sebab itu menurut Foster (dalam Singleton, 2000:226), orang-orang tuna rungu kemudian cenderung

memilih berinteraksi dengan orang lain untuk mendapatkan suatu hubungan yang lebih bermakna, merasakan sebuah keluarga dan termasuk juga untuk mencari informasi mengenai pengasuhan anak misalnya dengan berdiskusi.

Berdasarkan hasil penelitian Allsop dan Kyle (1997) orangtua tuna rungu pada umumnya merasa mengasuh anak mereka saat masih bayi tidak terlalu sulit bila dibandingkan dengan kesulitan mereka dalam mengakses informasi dan mendapatkan dukungan dari lingkungan. Orangtua baru merasa ada kesulitan ketika anak-anak mereka memasuki periode masa sekolah. Pada masa ini dorongan serta pengaruh *hearing community* sangat berperan besar dalam membentuk perilaku anak. Disinilah orangtua berperan besar untuk mengawasi serta menjaga anak dari pengaruh negatif lingkungan.

Selain itu permasalahan lain yang terkadang muncul dalam keluarga tuna rungu adalah besarnya keterlibatan pihak lain dalam intervensi pengasuhan anak. Menurut Harvey (1989, dalam Singleton, 2000:226) biasanya orangtua dari individu tuna rungu akan mengintervensi pengasuhan anak mereka. Hal ini dapat memberikan dampak positif dan negatif. Keterlibatan anggota keluarga yang lain, selain keluarga inti, dalam hal pengasuhan anak menjadi faktor yang sangat dibutuhkan dalam pengasuhan anak. Bagaimanapun juga orangtua yang tuna rungu, yang memiliki anak-anak dengan kemampuan pendengaran yang normal, sangat memerlukan dukungan dari lingkungan keluarga dan sosial. Kesalahpahaman komunikasi antara orangtua yang tuna rungu dengan anak-anak yang mampu mendengar secara normal, tentunya tidak dapat dihindari karena adanya keterbatasan mereka dalam berkomunikasi. Disinilah peran anggota

keluarga yang lain atau relasi sosial yang lain perlu turut mendukung meminimalkan kesalahpahaman komunikasi yang terjadi antara orang tua dengan anak. Namun menurut Harvey (1989, dalam Singleton, 2000:226), keterlibatan pihak lain yang terlalu jauh dalam hal pengasuhan anak juga dapat mengakibatkan terjadinya pengambil alihan otoritas orangtua yang pada akhirnya dapat menimbulkan kekaburan batasan otoritas pengasuhan anak dalam keluarga inti.

Penelitian tentang orangtua tuna rungu dalam mengasuh anak-anak mereka, sebenarnya sampai saat ini masih jarang dilakukan. Penelitian yang berkembang saat ini lebih memfokuskan pada orangtua berpendengaran normal yang memiliki anak tuna rungu. Penelitian yang dilakukan sebagian besar berkaitan dengan perkembangan bahasa anak tuna rungu, bagaimana orangtua perlu menyesuaikan diri dengan keadaan serta fasilitas yang selama ini diterima oleh anak yang tuna rungu. Hal seperti ini tentunya berbeda dengan situasi yang dihadapi oleh orangtua tuna rungu dengan anak mereka yang berpendengaran normal. Penelitian Allsop & Kyle dilakukan untuk mengetahui pandangan orangtua tuna rungu mengenai sebuah keluarga dengan kondisi anak-anak mereka yang berpendengaran normal. Allsop & Kyle (1994) mengundang beberapa orangtua tuna rungu untuk saling menceritakan pengalaman mereka masing-masing dalam mengasuh anak-anak. Pernyataan pengalaman tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan kategori-kategori, tanpa menganalisisnya secara mendalam. Allsop & Kyle (1994) mengakui bahwa penelitian mereka masih belum terlalu signifikan untuk menunjukkan secara mendalam kehidupan orangtua tuna rungu. Mereka

mengharapkan penelitian-penelitian selanjutnya dapat menggali fenomena ini lebih dalam.

Singleton & Tittle (2000: 224) juga mengemukakan terbatasnya penelitian dan literatur mengenai orangtua tuna rungu dan anak mereka yang berpendengaran normal. Dalam studi literatur yang mereka lakukan mengenai orangtua yang tuna rungu, terdapat beberapa hal yang berkaitan dengan keluarga yang orangtuanya tuna rungu yaitu perihal komunikasi keluarga, pengasuhan dan sosialisasi anak. Pada studi literature tersebut disimpulkan bahwa orangtua tuna rungu secara umum berkompeten dan penuh kasih sayang, mereka menyadari keterbatasan pengalaman mereka di keluarga asal sehingga saat ini lebih memperhatikan upaya untuk mendapatkan akses perihal informasi mengenai pengasuhan anak.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk melihat dinamika pengasuhan anak oleh orang tua tuna rungu yang memiliki anak berpendengaran normal. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Moleong (2004:6). Sementara dalam Poerwandari (2001:22) dikatakan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkripsi wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, dan rekaman video. Pendekatan kualitatif yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun karakteristik dari penelitian deskriptif adalah (Neuman, 2000:22),

1. Memberikan detail dan gambaran yang akurat
2. Menempatkan data baru yang bisa jadi berlawanan dengan data lama
3. Menciptakan kategori dan tipe klasifikasi
4. Mengklarifikasi konsekuensi dari tahap atau langkah
5. Mendokumentasikan proses atau mekanisme sebab akibat
6. Melaporkan pada *background* atau konteks dari sebuah situasi

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian studi kasus intrinsik dengan pendekatan interpretif. Penelitian studi kasus merupakan penelitian yang digunakan untuk memperoleh pemahaman utuh dan terintegrasi mengenai interrelasi berbagai fakta dan dimensi dari suatu kasus khusus. Kasus sendiri didefinisikan sebagai fenomena khusus yang hadir dalam suatu konteks yang terbatas (*bounded context*), meski batas-batas antara fenomena dan konteks tidak sepenuhnya jelas (Poerwandari, 2001: 65). Penelitian studi kasus dipilih karena peneliti ingin memahami fenomena secara spesifik dan mendalam, termasuk individu-individu, kelompok, dan situasi unik yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan studi kasus tipe instrinsik karena penelitian dilakukan berdasarkan atas ketertarikan peneliti pada suatu kasus khusus. Penelitian studi kasus intrinsik dilakukan untuk memahami secara utuh kasus tersebut tanpa harus dimaksudkan untuk menghasilkan konsep-konsep, atau teori, atau tanpa upaya untuk menggeneralisasikan (Poerwandari, 2001: 65).

Sementara itu pendekatan interpretif digunakan berdasarkan atas empat asumsi, yaitu :

1. Realitas sosial adalah sesuatu yang subyektif dan diinterpretasikan, bukan sesuatu yang lepas di luar individu-individu
2. Manusia tidak secara sederhana disimpulkan mengikuti hukum-hukum alam di luar diri, melainkan menciptakan rangkaian makna menjalani hidupnya

3. Ilmu didasarkan pada pengetahuan sehari-hari, bersifat induktif, idiografis dan tidak bebas nilai
4. Penelitian bertujuan untuk memahami kehidupan sosial (Sarantakos, 1993, dalam Poerwandari, 2001: 16).

B. Subjek Penelitian

Prosedur pemilihan subjek atau sumber data dalam penelitian kualitatif umumnya menampilkan karakteristik :

1. Diarahkan tidak pada jumlah sampel yang besar, melainkan pada kasus-kasus tipikal sesuai kekhususan masalah penelitian.
2. Tidak ditentukan secara kaku sejak awal, tetapi dapat berubah baik dalam hal jumlah maupun karakteristik sampelnya, sesuai dengan pemahaman konseptual yang berkembang dalam penelitian,
3. Tidak diarahkan pada keterwakilan (dalam arti jumlah/peristiwa acak) melainkan pada kecocokan konteks (Sarantakos, 1993, dalam Poerwandari, 2001:57-58).

Subjek penelitian ini ditentukan secara purposif. Kriteria subjek pada penelitian ini ditentukan berdasarkan kasus tipikal. Kasus yang diambil adalah kasus yang dianggap mewakili kelompok normal dari fenomena yang diteliti. Subjek penelitian yang ditentukan, dianggap dapat mewakili keseluruhan fenomena yang diteliti (Patton, 1990 dalam Poerwandari, 2001:59).

Kriteria subjek dalam penelitian ini adalah orangtua tuna rungu yang memiliki anak berpendengaran normal. Orangtua dalam penelitian ini terdiri dari ayah dan ibu, yang dalam keseharian tinggal satu rumah bersama dengan anak-anaknya. Pada penelitian ini, subjek orangtua bukanlah suatu bagian yang terpisah-pisah antara ayah dan ibu, namun menjadi satu kesatuan. Orangtua dalam penelitian ini harus memiliki anak yang kesemuanya memiliki pendengaran yang normal. Selain itu kriteria lain yang penting dalam penelitian ini adalah kesediaan subyek untuk berpartisipasi dalam membantu penelitian ini.

C. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan sumber data berupa wawancara mendalam dan observasi terhadap subjek penelitian yang terpilih. Adapun rincian pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Metode ini dipilih karena peneliti bermaksud memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subyektif yang dipahami subjek penelitian berkenaan dengan topik yang diteliti, dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap fenomena yang diangkat (Banister dkk, 1994 dalam Poerwandari, 2001: 75). Wawancara mendalam diartikan sebagai wawancara dimana peneliti mengajukan pertanyaan mengenai berbagai segi kehidupan subjek secara utuh dan mendalam (Poerwandari, 2001: 76). Metode wawancara

mendalam digunakan peneliti untuk mengungkap kasus yang dimiliki subjek secara menyeluruh dan mendalam.

Secara lebih khusus jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dengan pedoman umum, dan berisi isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan. Adapun guna dari pedoman wawancara adalah untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas, sekaligus sebagai pengingat apakah aspek-aspek tersebut telah dibahas atau telah ditanyakan (Poerwandari, 2001: 76). Selain itu, tema pertanyaan yang akan dijawab subjek adalah tema yang masih bisa berkembang dalam pelaksanaan wawancara nantinya. Setiap subjek dapat memiliki perilaku pengasuhan yang berbeda-beda, sehingga pengembangan pertanyaan wawancara yang menyesuaikan dengan kehidupan masing-masing subjek sangat diperlukan. Jadi, pedoman umum untuk pertanyaan awal wawancara akan dibuat sama, sedangkan perkembangan berikutnya akan menyesuaikan dengan kekhasan di lapangan pada masing-masing subjek.

Alat yang digunakan dalam wawancara adalah *tape recorder*, kertas dan alat untuk mencatat. Hasil rekaman dari *tape recorder* kemudian diketik dalam bentuk transkrip hasil wawancara (*verbatim*) dan hasil inilah yang kemudian dianalisis lebih lanjut.

2. Observasi

Observasi adalah kegiatan memperhatikan secara akurat untuk mendeskripsikan setting yang diteliti, aktivitas yang berlangsung selama penelitian, individu-individu yang terlibat dalam aktivitas penelitian, dan kejadian

yang dilihat dari perspektif individu yang terlibat dalam penelitian tersebut (Poerwandari, 2001:70-71). Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah tipe observasi langsung yaitu observasi yang dilakukan selama melakukan kunjungan lapangan, termasuk kesempatan-kesempatan selama pengumpulan bukti yang lain seperti wawancara. (Yin, 2005:113).

D. Teknik Analisa Data

Metode analisis data di dalam penelitian ini adalah analisis tematik. Analisis tematik merupakan proses mengkode informasi, yang dapat menghasilkan daftar tema, model tema atau indikator yang kompleks, kualifikasi yang biasanya terkait dengan tema itu, atau hal-hal di antara / gabungan dari yang telah disebutkan (Poerwandari, 2001: 87).

Analisis tematik memiliki beberapa tujuan yang dapat saling tumpang tindih (Boyatzis, 1998 dalam Poerwandari, 2001: 87), yakni :

1. suatu cara “melihat” (*a way of seeing*)
2. suatu cara “memberi / membuat makna” terhadap materi-materi yang secara awam terlihat tidak saling terkait
3. suatu cara menganalisis informasi kualitatif
4. suatu cara sistematis mengamati manusia, interaksi kelompok, situasi, organisasi ataupun budaya tertentu
5. suatu cara ‘mengubah’ atau ‘memindahkan’ informasi kualitatif menjadi data-data kuantitatif. (Poerwandari, 2001: 87)

Analisis tematis yang digunakan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membaca transkrip begitu transkrip selesai dibuat, untuk mengidentifikasi kemungkinan tema-tema yang muncul.
2. Membaca transkrip berulang-ulang untuk mendapatkan pemahaman tentang kasus atau masalah, kemudian melakukan pemadatan fakta-fakta, tema-tema ataupun kata-kata kunci yang muncul dari penangkapan esensi teks yang dibaca oleh peneliti.
3. Mencatatkan apa saja pemikiran yang muncul saat peneliti membaca transkrip, tetapi belum sampai kepada penyimpulan konseptual.
4. Mendaftar tema-tema pada lembar yang terpisah dari transkrip dan mencoba memikirkan hubungan di antara tema-tema tersebut..
5. Menyusun daftar tema-tema dan kategori-kategori sampai membentuk suatu pola hubungan antar kategori (Poerwandari,2001: 89) .

E. Uji Keabsahan

Penelitian dengan metode kualitatif seringkali tidak memperoleh penghargaan sebesar yang dinikmati oleh penelitian dengan pendekatan kuantitatif karena anggapan kurang ilmiahnya penelitian kualitatif (Poerwandari, 2001: 100). Penelitian kualitatif tidak jarang dianggap lebih merefleksikan kerja seni, tidak menghasilkan data yang tetap dan terukur jelas, serta subjektif. Dalam situasi yang demikian Marshall dan Rosman (1995) menyarankan bahwa peneliti kualitatif justru harus memberikan perhatian lebih besar pada isu validitas dan

kualitas penelitiannya. Validitas dalam penelitian kualitatif seringkali disebut sebagai kredibilitas. Sementara itu reliabilitas sering disebut sebagai dependabilitas.

Dalam penelitian kualitatif, kredibilitas terletak pada keberhasilannya mencapai maksud, mengeksplorasi masalah, proses, kelompok sosial, atau pola interaksi yang kompleks (Poerwandari, 2001:102). Untuk meningkatkan kredibilitas, peneliti menggunakan metode triangulasi, yaitu upaya mengambil sumber-sumber data yang berbeda untuk menjelaskan suatu hal tertentu. Data dari berbagai sumber berbeda dapat digunakan untuk mengelaborasi dan memperkaya penelitian, dan dengan memperoleh data dari sumber berbeda, dengan teknik pengumpulan yang berbeda, kita akan menguatkan derajat manfaat studi pada setting-setting berbeda (Marshall dan Rossman, 1995 dalam Poerwandari, 2001:108). Triangulasi yang digunakan adalah dengan menggunakan berbagai sumber data dalam penelitian. Sumber yang dimaksud adalah subjek penelitian, dan *significant other*. Sementara teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara.

Sementara dependabilitas pada penelitian ini lebih mengutamakan pada aspek koherensi, keterbukaan dan diskursus. Aspek koherensi, yakni bahwa metode yang dipilih memang mencapai tujuan yang diinginkan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk memahami suatu fenomena secara lebih mendalam. Aspek keterbukaan, yaitu sejauh mana peneliti membuka diri dengan memanfaatkan metode-metode yang berbeda untuk mencapai tujuan. Pada penelitian ini, peneliti secara terbuka menggunakan metode observasi dan

wawancara dalam mengumpulkan data-data di lapangan. Sementara aspek diskursus, yaitu sejauh mana dan seintensif apa peneliti mendiskusikan temuan dan analisisnya dengan orang-orang lain. Peneliti secara intensif mendiskusikan hasil temuan penelitian dengan orang lain sebagai sumber yang berkompeten dalam kaitannya dengan tema penelitian (Poerwandari, 2001:104).



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Persiapan Penelitian

1. Pemilihan Fokus Penelitian

Latar belakang pemilihan tema penelitian mengenai orangtua tuna rungu berawal dari ketertarikan dan keingintahuan peneliti untuk mengetahui kehidupan orang tuna rungu. Kemudian setelah melihat realita yang ada di lapangan, peneliti semakin tertarik untuk mengetahui tentang pengasuhan anak yang dilakukan oleh orang tuna rungu terlebih pada anak-anak mereka yang memiliki kemampuan pendengaran normal. Terbesit rasa keingintahuan peneliti untuk mengetahui bagaimana mereka mengasuh anak-anak mereka dengan keterbatasan kemampuan pendengaran dan dengan adanya perbedaan kondisi pendengaran antara mereka dan anak-anak mereka. Selain itu pemilihan tema penelitian juga didasari pada penelitian sebelumnya tentang orang tuna rungu. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa selama ini jarang sekali terdapat literatur maupun penelitian-penelitian yang secara khusus membahas pengasuhan anak oleh orangtua yang tuna rungu. Padahal masih banyak hal yang perlu digali, dipelajari dan dipahami dari fenomena tersebut. Beberapa dasar latar belakang itulah yang akhirnya membuat peneliti memutuskan untuk memfokuskan penelitian pada dinamika pengasuhan orangtua tuna rungu pada anak-anak mereka yang berpendengaran normal.

2. Pemilihan Pendekatan Penelitian

Peneliti memilih penelitian kualitatif dengan alasan bahwa pemahaman mengenai dinamika pengasuhan anak oleh orangtua tuna rungu secara holistik dapat dicapai dengan menggunakan penelitian kualitatif. Secara lebih khusus peneliti memilih metode studi kasus dikarenakan peneliti ingin memahami suatu fenomena secara spesifik dan mendalam.

3. Pemilihan Subjek Penelitian

Subjek penelitian dipilih berdasarkan kesesuaian antara kriteria subjek dengan tema penelitian. Pada awalnya peneliti dibantu oleh seorang teman yang selanjutnya memperkenalkan peneliti pada pasangan suami istri yang aktif memperjuangkan hak-hak penyandang cacat. Setelah bertemu dan berbincang mengenai penelitian ini, pasangan suami istri tersebut mengajak peneliti untuk terlibat dalam kegiatan yang diselenggarakan organisasi tuna rungu yaitu Gerakan Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia (Gerkatun) Cabang Surabaya. Semenjak itu peneliti sesekali terlibat dalam beberapa kegiatan mereka seperti saat mereka sedang mengadakan rapat bersama dan memperingati Hari Kartini. Pada peringatan Hari Kartini yang diselenggarakan pada tanggal 23 April 2006, peneliti mulai membangun hubungan yang lebih dekat dengan beberapa anggota organisasi tuna rungu. Setelah berbincang dan mengamati beberapa orang tuna rungu yang hadir saat itu, maka peneliti akhirnya memutuskan untuk memilih tiga pasang orang tua yang akan terlibat dalam penelitian ini. Pemilihan subjek ini didasarkan pada pertimbangan bahwa saat peringatan Hari Kartini tersebut,

peneliti mengamati subjek-subjek ini berinteraksi dengan anak-anak mereka. Selain itu hal lain yang menjadi pertimbangan pemilihan subjek adalah kemampuan komunikasi verbal yang dimiliki subjek mampu untuk dipahami oleh peneliti.

Setelah melalui serangkaian proses tersebut, peneliti akhirnya memilih tiga pasang orangtua yang menjadi subyek penelitian, yaitu:

Tabel 4.1. Subyek Penelitian

	Subyek 1	Subyek 2	Subyek 3
Ayah :			
Nama	DU	TO	AG
Usia	38 tahun	44 tahun	46 tahun
Agama	Islam	Islam	Islam
Pendidikan	SLB setingkat SMU	STM	SLB setingkat SMU
Pekerjaan	Karyawan Percetakan	Buruh Pabrik	Penjahit
Ibu :			
Nama	AN	YT	RA
Usia	36 tahun	34 tahun	38 tahun
Agama	Islam	Islam	Islam
Pendidikan	SLB setingkat SMU	SLB setingkat SMP	Sekolah Kejuruan
Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga	Ibu Rumah Tangga	Salon
Jumlah anak	3	3	2
Usia anak	1. (RI) = 15 tahun	1. (EV) = 10 tahun	1. (AL) = 12 tahun

	2. (BA) = 12 tahun	2. (VI) = 4 tahun	2. (NI) = 8 tahun
	3. (FE) = 10 tahun	3. (LI) = 1 tahun	

Setelah memilih subjek penelitian, peneliti mulai melakukan pendekatan dengan mengunjungi dan berbincang-bincang dengan ketiga subjek di rumahnya masing-masing. Peneliti kemudian meminta kesediaan subjek untuk berpartisipasi membantu peneliti dalam proses penelitian ini. Setelah ketiga subjek menyatakan kesediannya, maka peneliti langsung melakukan penggalian data melalui wawancara dan observasi.

Dalam penggalian data terhadap subjek, peneliti juga menggunakan *significant other*. Prioritas pemilihan *significant other* adalah anak, keluarga dekat, atau teman dekat subjek. Penggunaan *significant other* dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai upaya triangulasi data. Sehingga data yang diperoleh, bukan hanya dari sumber utama, yaitu subjek, namun juga dari *significant other*.

Pada subjek satu yaitu pasangan orangtua (DU dan AN), peneliti menggunakan *significant other*, yaitu anak pertama mereka (BA) yang berusia dua belas tahun. Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa anak subjek yaitu BA adalah orang terdekat subjek yang paling mengetahui dan merasakan pengasuhan yang dilakukan oleh DU dan AN. Selain itu BA juga lebih dapat diajak berkomunikasi dua arah dibandingkan dengan adiknya (FE). Peneliti beberapa kali melakukan pendekatan dengan FE, namun FE bersikeras untuk enggan diwawancarai. Pada subjek satu ini, peneliti hanya menggunakan satu *significant other* sebab tidak ada lagi orang terdekat yang dapat diwawancarai dan

mengetahui bagaimana subjek mengasuh anak-anak mereka. AN hanya tinggal sendiri di Surabaya, sementara orangtua DU sedang sakit di rumah sakit. AN dan DU mengatakan bahwa mereka tidak memiliki teman dekat. Mereka juga tidak pernah berbincang secara pribadi dengan tetangga, bahkan cenderung tidak dekat dengan tetangga.

Pada subjek dua yaitu pasangan orangtua YT dan TO, peneliti menggunakan *significant other*, yaitu anak mereka yang pertama (EV) dan teman (AS) yang juga tetangga mereka. Pemilihan *significant other* ini didasarkan pertimbangan bahwa anak subjek yaitu EV adalah orang terdekat subyek yang paling mengetahui dan merasakan pengasuhan yang dilakukan oleh YT dan TO. Selain itu EV lebih dapat diajak berkomunikasi dua arah dibandingkan kedua adik EV yang masih belum sekolah. Sementara AS, merupakan satu-satunya tetangga yang menjadi teman YT, yang mengetahui kescharian YT dan TO dalam mengasuh anak-anaknya.

Pada subjek tiga yaitu pasangan orangtua AG dan RA, peneliti menggunakan *significant other*, yaitu anak mereka yang pertama (AL) dan kakak kandung (TU) serta kakak ipar AG (PU). Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa anak subjek yaitu AL adalah orang terdekat subyek yang paling mengetahui dan merasakan pengasuhan yang dilakukan oleh AG dan RA. Selain itu AL juga lebih dapat diajak berkomunikasi dua arah dibandingkan dengan NI, adik AL yang berusia delapan tahun. Sementara penggalian data dari TU dan PU, berdasarkan pertimbangan bahwa selama ini pasangan suami istri ini mengetahui dan bahkan

sering terlibat membantu dalam berbagai urusan keluarga AG dan RA termasuk dalam hal pengasuhan anak

B. Pelaksanaan Penelitian

Proses pengambilan data secara keseluruhan berlangsung selama dua bulan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui proses wawancara dan observasi. Selama proses penelitian, wawancara dilakukan pada subjek dan *significant others*. Observasi dilakukan selama proses wawancara berlangsung. Observasi dan wawancara yang dilakukan tergantung dari kebutuhan peneliti dan kesediaan waktu dari subjek penelitian. Tempat observasi dan wawancara untuk subjek maupun anak subjek selalu dilakukan di rumah subjek. Sementara wawancara dengan *significant other*, yang selain anak subjek, dilakukan di rumah *significant other* masing-masing.

Adapun daftar pertemuan, lokasi, serta kegiatan observasi dan wawancara yang dilakukan sebagai berikut :

Tabel 4.2 Tabel Kegiatan Penelitian

Hari, Tanggal	Lokasi, Waktu	Kode interviewee	Kegiatan
Sabtu, 29 April 2006	Rumah subjek 1, 18.45-20.15 WIB	-	Perkenalan dan melakukan pendekatan kepada subjek 1
Rabu, 10 Mei 2006	Rumah subjek 1, 12.40 -14.25 WIB	AN1005WS	Wawancara 1, pengisian identitas dan surat pernyataan kesediaan subjek (AN)

Selasa, 08 Juni 2006	Rumah subjek 1, 19.00-20.05 WIB	AN0806WS DU0806WS	Pengisian surat pernyataan kesediaan (DU), sekaligus Wawancara II
Rabu, 09 Juni 2006	Rumah subjek 1, 13.45-14.35 WIB	BA0906WS	Wawancara anak sebagai <i>significant other</i>
Sabtu, 06 Mei 2006	Rumah subjek 2, 18.30-19.05 WIB	-	Perkenalan dan melakukan pendekatan kepada subjek 2
Selasa, 16 Mei 2006	Rumah subjek 2, 11.30-12.15 WIB	YT1605IM	Pengisian identitas dan surat pernyataan kesediaan subjek (YT), sekaligus wawancara I
Kamis, 25 Mei 2006	Rumah subjek 2, 11.15-12.20 WIB	YT1605IM TO1605IM	Pengisian surat pernyataan kesediaan (TO), sekaligus Wawancara II
Sabtu, 03 Juni 2006	Rumah subjek 2, 19.00-20.15 WIB	EV0306IM	Wawancara anak sebagai <i>significant other</i>
Rabu, 14 Juni 2006	Rumah subjek 2, 19.05-19.55 WIB	YT1605IM TO1605IM	Wawancara III
Senin, 26 Juni 2006	Rumah <i>significant other</i> subjek 2, 18.40-19.20 WIB	AS2606IM	Wawancara tetangga sebagai <i>significant other</i>
Rabu, 03 Mei 2006	Rumah subjek 3, 19.00-20.00 WIB	AG2606WT RA2606WT	Perkenalan dan melakukan pendekatan kepada subjek 3
Jumat, 26 Mei 2006	Rumah subjek 3, 13.00-15.30 WIB	AG2606WT RA2606WT	Pengisian identitas dan surat pernyataan kesediaan subjek, sekaligus wawancara I

Jumat, 09 Juni 2006	Rumah subjek 3, 09.10-10.00 WIB	AL0906IM	Wawancara anak sebagai <i>significant other</i>
Minggu, 11 Juni 2006	Rumah <i>significant other</i> subjek3, 10.15-11.35 WIB	TU1106KP PU1106KP	Wawancara kakak kandung dan kakak ipar sebagai <i>significant other</i>
Jumat, 16 Juni 2006	Rumah subjek 3, 10.00-10.30 WIB	AG2606WT RA2606WT	Wawancara II

C. Kesulitan Selama Penelitian

Dari proses pengambilan data yang berlangsung kurang lebih dua bulan tersebut, peneliti menemukan beberapa kendala yang terjadi selama proses pengambilan data. Kendala-kendala tersebut antara lain:

- a. Pada awalnya peneliti merasa sedikit kesulitan untuk memahami bahasa verbal subjek. Namun dengan bertambahnya intensitas waktu dalam berinteraksi, maka hal tersebut tidak lagi menjadi kendala dalam penelitian ini. Terlebih para subjek penelitian turut aktif berusaha agar peneliti memahami bahasa verbal mereka.
- b. Subjek penelitian terkadang kurang memahami kalimat pertanyaan yang disampaikan secara verbal. Bila situasi ini terjadi, peneliti kemudian menyampaikan pertanyaan dalam bentuk tulisan (kalimat). Sebagian besar subjek memiliki tingkat pemahaman kalimat yang cukup baik sehingga penyampaian pertanyaan melalui tulisan sangat membantu subjek untuk memahami maksud pertanyaan. Namun demikian beberapa subjek terkadang masih merasa sulit untuk

memahami maksud pertanyaan, walaupun peneliti telah menyampaikan pertanyaan dalam bentuk tulisan. Hal ini disebabkan keterbatasan kemampuan subjek dalam memahami istilah yang digunakan. Maka dalam situasi seperti ini, peneliti langsung memiliki inisiatif untuk mengubah pertanyaan menjadi lebih konkret, dengan bahasa yang mudah dipahami sehingga memudahkan subjek untuk memahami maksud pertanyaan. Kesulitan dalam penyampaian maksud pertanyaan pun akhirnya dapat teratasi.

- c. Peneliti selalu disambut oleh seluruh keluarga subjek penelitian dengan sangat ramah. Bahkan pada keluarga subjek 2 dan subjek 3, anak-anak subjek selalu turut berbincang bersama setiap kali peneliti datang. Namun peneliti akhirnya memiliki inisiatif untuk mengatur waktu wawancara agar orangtua lebih bebas berbicara.
- d. Peneliti sedikit kesulitan menemukan *significant other* pada subjek 1 dan subjek 2. Sebab kedua keluarga ini memiliki hubungan yang tidak terlalu dekat baik dengan keluarga besar, lingkungan maupun pihak sekolah anak. Pada subjek 1, peneliti hanya mendapatkan anak pertama subjek sebagai *significant other*, sementara anak kedua subjek merasa keberatan untuk diwawancarai. Sementara pada subjek 2, peneliti awalnya mengalami kesulitan untuk menemukan *significant other*. Namun setelah melakukan penggalian data, peneliti bertemu dengan orang yang bersedia menjadi *significant other* bagi subjek 2 yaitu tetangga sekaligus teman subjek 2.

panas... (AN1005WS 339-344). Namun demikian AN masih bisa mendengar, hanya saja suara itu harus yang sangat keras. Sementara DU telah mengalami tuna rungu sejak ia lahir. DU sama sekali tidak dapat mendengar sekalipun ia menggunakan alat bantu pendengaran.

AN dan DU adalah teman semasa sekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) Karya Mulia. Sebenarnya usia AN lebih muda dua tahun dibanding DU, namun usia DU tergolong terlambat ketika awal masa sekolah sehingga AN saat itu menjadi kakak kelas DU. Mereka berpacaran selama hampir lima tahun, baru setelah itu memutuskan untuk menikah pada tahun 1990. Mereka memiliki tiga orang anak yaitu RI (perempuan) berusia lima belas tahun, BA (laki-laki) berusia dua belas tahun dan FE (laki-laki) berusia sepuluh tahun. Sejak awal memiliki anak pertama, mereka memutuskan untuk merawat anak mereka sendiri. Namun ketika RI berusia tiga tahun, orangtua DU yang merasa kesepian karena hanya tinggal berdua di rumah, mengajak RI untuk tinggal bersama mereka. Saat itu subjek AN, sedang hamil anak kedua sehingga ia juga merasa kesulitan bila harus merawat RI seorang diri. Terlebih lagi RI adalah cucu pertama sehingga nenek dan kakeknya begitu memanjakan dia.

Subjek AN tampak sebagai pribadi yang ramah, cerdas, mandiri dan tegar. Ia juga memiliki tingkat kemampuan pemahaman bahasa verbal yang cukup baik. Hal ini terlihat selama proses wawancara berlangsung, subjek AN selalu saja dapat dengan mudah memahami maksud pertanyaan peneliti. Bahasa verbal subjek AN juga terdengar cukup jelas sehingga peneliti pun dapat

dengan mudah memahami maksud perkataannya. Subjek AN terlihat sebagai orang yang tegar berdasarkan cerita dan pengalamannya ketika ia dulu mengetahui bahwa suaminya berselingkuh. Saat itu subjek AN justru memberikan kesempatan pada pihak ketiga bila memang ingin menikah dengan subjek DU. Tapi orangtua pihak ketiga tidak menyetujui hal tersebut. Menurut subjek AN, ia sebenarnya tidak pernah takut untuk hidup sendiri, tanpa bergantung pada suami. Ia merasa sanggup merawat dan membiayai anak mereka sekalipun saat ini ia hanya seorang ibu rumah tangga. Subjek AN juga termasuk orang yang aktif dalam organisasi, saat ini ia menjadi sekretaris Gerakan Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia (Gerkatir) Cabang Surabaya.

Sementara subjek DU terkesan lebih pendiam bila dibandingkan dengan AN. Salah satu yang dapat menjadi penyebabnya adalah cara berkomunikasi DU yang lebih sering menggunakan bahasa isyarat. Kemampuan verbal DU tidak terlalu mudah dipahami oleh orang lain. Selain itu, DU juga mengalami kesulitan untuk memahami sebuah kalimat, terutama kalimat yang panjang. Hal ini membuat keterbatasan kosakata istilah yang dimiliki DU. Menurut subjek AN dirinya selalu saja membantu suami untuk mengartikan suatu kalimat ataupun mengartikan percakapan seseorang, termasuk percakapan anak-anaknya.

Subjek DU saat ini bekerja di sebuah perusahaan percetakan selama kurang lebih lima belas tahun. DU dulu sempat bekerja sebagai orang yang membersihkan kantor dengan gaji hanya empat puluh ribu rupiah per bulan. Kemudian naik menjadi lima puluh ribu rupiah per bulan. Saat ini DU

memiliki penghasilan empat ratus ribu rupiah per bulan. Terkadang bila harus lembur, melebihi jam kantor, DU diberi uang lembur sebesar dua ribu rupiah setiap jamnya. DU biasanya pulang kerja sekitar pukul enam malam setiap harinya. Namun bila lembur, DU terkadang baru pulang sekitar jam dua atau tiga pagi, kemudian jam enam pagi harus sudah berangkat lagi. Sementara AN saat ini hanya berprofesi sebagai ibu rumah tangga.

Menurut AN, penghasilan suaminya ini dirasakan tidak dapat sepenuhnya mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Beruntung anak-anak mereka selama ini tidak perlu membayar uang sekolah, karena adanya dana bantuan dari pemerintah. Selain itu pemasukan keluarga setiap bulan juga dibantu oleh kedua orang tua DU. Menurut AN, orangtua DU ikut membantu membayar iuran bulanan misalnya bila tagihan listrik perlu membayar lima puluh ribu, maka AN hanya perlu membayar dua puluh lima ribu, sisanya akan dibantu oleh mertuanya. Namun demikian menurut AN ia merasa tidak memiliki kecocokan dengan mertuanya. Pada awal pernikahan, AN sempat tinggal bersama orang tua, namun akhirnya AN memilih untuk mengontrak rumah, yang masih di daerah dekat orangtua DU.

Analisa

Analisis yang digunakan adalah analisa tematis. Berikut adalah daftar perolehan hasil analisa tematis subyek I. Daftar tema yang muncul dirangkai dengan tema-tema lain yang diperoleh dari sumber data yang lain.

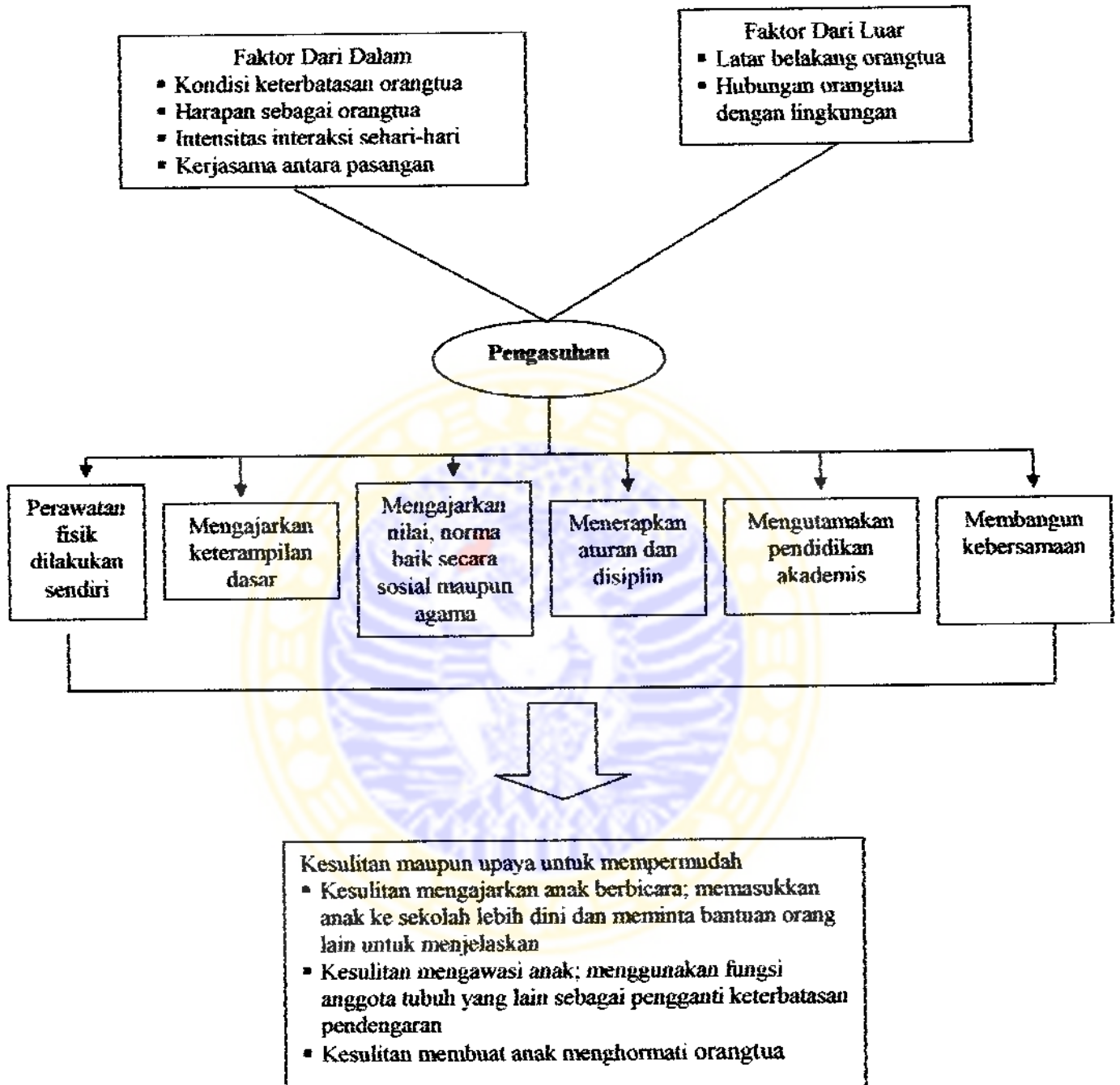
Tabel 4.3 : Tema yang Muncul pada Subjek I

No	Tema	Transkrip
1.	Perawatan fisik yang dilakukan sendiri	..(mandi?) Mengacungkan jari telunjuk tangannya.. AN1005WS brs. 45
		(makan?)..sendiri AN1005WS brs. 49
		..tanya-tanya...timbang...posyandu...suntik campak AN1005WS brs. 57
		Tahu... kata orang-orang.. sama itu PIN... Dari orang-orang... lihat bawa anak (sambil jari tangannya bergerak ke depan dan ke belakang).. "Apa?"..PIN (membuka mulutnya sambil mendekatkan jari telunjuk dan ibu jari yang bersentuhan ke dekat mulut) AN1005WS brs.59-63
		Semua yang merawat saya AN1005WS brs.206
		Tanya orang-orang, tahu sendiri...kata tetangga kalau panas taruh lantai, biar enggak step...step. Kalau perutnya kembung dikasih daun jarak, dibakar, diempel di perut terus kentut. AN1005WS brs.237-240
		Kalau panas, daun bawang, jeruk pecel, minyak goreng, diolesin (menggosok-gosokkan kedua telapak tangannya)...mimum air kelapa...terus dingin AN1005WS brs.247-248
Kata orang Jawa, kata tetangga-tetangga... mimum air kelapa, kelapa ijo..Kalau mencret kasih teh pahit, berhenti AN1005WS brs.251-252		
2.	Mengajarkan keterampilan dasar (basic life skill)	Sendiri, beli papan tulis. Tulis satu, dua, pegang... (sambil memegang sebuah bolpoin seolah-olah sedang menulis di papan tulis). AN1005WS brs. 261-263
		Setelah satu sampai sepuluh sudah bisa, baru A, B, C. Habis ini diajar menggambar, mi gambar ibu, gambar bapak. Terus ada gambar, mi apa... AN1005WS brs. 265-267
		Mendengarkan radio, TV... nyanyi "Satu-Satu", "Bimang Kecil" (kembali menepukkan tangan di dadanya) AN1005WS brs. 272-273
		umur 8 tahun belajar bahasa isyarat...huruf A, B, C gitu AN0806WS brs. 15
3.	Mengajarkan nilai, norma baik secara sosial maupun agama	(Menganggukkan kepala) marah..Saya bilang bapak ibu mi enggak bisa omong, kalau bisa kamu pintar, sekolah bantu bapak ibu.. AN1005WS brs. 306-308
		saya hilang biar mereka hilang ibu..bapak bisu.. biar nanti kualat, nanti dibalas Allah. AN1005WS brs. 367-368
	Kasihannya bapak bayarannya sedikit..bapak sama ibu ini enggak bisa denger, kamu jangan ikut-ikutan teman beli apa-apa.. di rumah aza, pulang sekolah di rumah aza AN1005WS brs. 450-453 Kalau pulang sekolah cerita tadi ulangnya dapet bagus, saya alhamdulillah... kalau ulangnya jelek saya astaghfirullahalazim... astaghfirullahalazim... nangis anak AN1005WS brs. 444-447

		<i>Iya kalau sebelum tidur. Enggak boleh nakal, sekolah harus yang pintar. Nanti disuruh kerja biar bisa bantu bapak sama ibu. Kalau besar enggak boleh ngerokok, enggak boleh nyuri nanti ditangkap polisi... kasihan bapak sama ibu, gitu. BA0906WS brs.271-274</i>
4.	Menerapkan aturan dan disiplin	<p><i>Belajar dari hari Minggu sampai Jumat AN0806WS brs. 106-107 setiap jam tujuh malam... anak-anak belajar.. AN0806WS brs. 109 ... (bapak suka mukul) kalau anak-anak nakal AN0806WS brs. 132</i></p> <p><i>Kalau pintar tidak belajar tidak apa-apa. tapi kalau hodoh harus belajar terus AN0806WS brs. 110-111</i></p> <p><i>Pernah, kalau bapak itu suka apa... (mukul) sama sapu kerik... kalau pulang enggak ditepati janjinya BA0906WS brs. 62; 65</i></p> <p><i>(ibu kalau marah?) Di jiwit... itu yah kalau enggak belajar BA0906WS brs. 73;75</i></p> <p><i>(dipukul pakai sapu) ... Kalau cock nya hilang, aku dimarahi BA0906WS brs. 151</i></p> <p><i>(dipukul pakai sabuk) Dulu mecatin pot di depan. BA0906WS brs.155</i></p>
5.	Mengutamakan pendidikan akademis	<p><i>Dulu waktu nilainya jelek... saya marah.. "sudah enggak usah sekolah"... anak nangis minta sekolah hehehe.. AN1005WS brs. 433-434</i></p> <p><i>(membantu mengerjakan PR) saya. AN0806WS brs. 39</i></p> <p><i>Biasanya dicubit.. terus bilang kalau dapat nilai jelek lagi dipukul BA0906WS brs. 186</i></p> <p><i>Kalau pintar tidak belajar tidak apa-apa, tapi kalau hodoh harus belajar terus AN0806WS brs. 110-111</i></p> <p><i>(ibu marah kalau apa?) Yah kalau enggak mau belajar. BA0906WS brs. 244</i></p>
6.	Membangun kebersamaan	<p><i>Waktu yang pertama dua tahun, membangunkan saya (sambil memperagakan memukul-mukul lengannya) adik nangis..adik nangis... Bambang juga ngasih tau... adik nangis..adik nangis... hehehe... kakaknya ngasih tahu kalau adiknya nangis. AN1005WS brs. 207-211</i></p> <p><i>Risty panggil (sambil mencolek pahanya)... "adik nangis... adik nangis". Sama... Bambang dulu jaga Ferry kalau Ferry nangis AN0806WS brs. 63-65</i></p> <p><i>Sama Risty, kalau saya tidak bisa..anak-anak tanya(PR) Risty..anak saya perempuan itu pintar sama seperti saya... AN0806WS brs. 42-43</i></p> <p><i>(membantu mengerjakan PR Ferry)Kadang... BA0906WS brs. 132</i></p> <p><i>Bambang yang biasanya nyapu... nyuci baju... AN0806WS brs. 47</i></p> <p><i>Suka..saya bilang..ini adik..ini adik... Bambang pegang perut (sambil menunjuk dan mengelus-elus perutnya). AN0806WS brs. 58-59</i></p> <p><i>Iya, setiap sabtu malam biasanya pergi ke Taman Remaja... JMP AN0806WS brs. 101</i></p>
7.		<i>(suami) Mencuci, ngambil air... AN1005WS brs. 139</i>

	Kerjasama antar pasangan	<i>Iya, bapak dulu kalau malam sering tidak tidur, pagi selalu mengantuk. gantian jaga anak-anak. Bapak dulu bisa ganti popok, nyuci popok... bisa... gantian. AN0806WS brs. 76-79</i>
8.	Intensitas interaksi	<p><i>... tapi anak pertama enggak akrab. AN1005WS brs. 125</i></p> <p><i>(Menulis di kertas) Anak saya (RI) kurang akrab komunikasi AN1005WS brs. 127</i></p> <p><i>(suami dan anak) enggak pernah ngobrol... diam.. AN1005WS brs. 125</i></p> <p><i>Dia(RI) enggak bisa komunikasi, enggak paham. AN1005WS brs. 131</i></p> <p><i>.. enggak ngerti, tanya saya.. AN1005WS brs. 441</i></p> <p><i>(bercerita pada bapak?) Jenggak pernah.. BA0906WS brs. 128</i></p>
9.	Hubungan orangtua dengan lingkungan	<p><i>Saya kecewa gak ada omong sama ibu-ibu. AN1005WS brs. 391-392</i></p> <p><i>Kalau mau pinjam uang baru baik-baikin saya... AN1005WS brs. 405</i></p> <p><i>Waktu arisan ibu-ibu PKK, saya dtang ibu-ibu pergi.. (menggelengkan kepala sambil mengernyitkan dahi) salah apa..enggak tahu... takut enggak bisa omong... (mengelus dada) AN1005WS brs. 395-398</i></p> <p><i>kalau enggak dikasih hilang bisu..bisu gitu... enggak apa-apa (mengelus dada) AN1005WS brs. 410-411</i></p>
10.	Hubungan orangtua dengan keluarga (latar belakang orangtua)	<p><i>Orang tua pisah...cerai...ibu di Ngawi, bapak di Malang. AN1005WS brs. 473</i></p> <p><i>tidak dekat..(dengan keluarga) .. AN0806WS brs. 23</i></p> <p><i>Dia lebih dekat ke ibu..cuma ibu yang bisa ngerti dia ngomong apa. Saudara-saudaranya nanya saya.. "Duduk ngomong apa?" hehe.. dia enggak ada suara. AN0806WS brs. 28-30</i></p> <p><i>Ibu (saya) dulu suka nyubit... saya nakal hehe..sudah umur sepuluh tahun, minta susu... dicubit hehe... nakal AN0806WS brs. 163-165</i></p> <p><i>Bapak sabar... baik... jarang marah. Kalau minta uang ke bapak, ibu jahat. Bapak (sambil menyodorkan telapak tangannya),dikasih hehe... Kalau ibu.. "Enggak... enggak" ..uhh jahat hehe. Orang tua dulu cerai, saya ikut bapak... "ibu jahat.ibu jahat"..hehe... AN0806WS brs. 167-171</i></p> <p><i>Kalau dia tidak pernah dipukul... disayang (sambil mengacungkan ibu jarinya), manja...manja (sambil menatap DU0806WS) AN0806WS brs. 158-160</i></p> <p><i>Ibu biasanya cerita waktu di Malang, diusir sama mbak Yayuk BA0906WS brs. 261</i></p> <p><i>(Kenapa kok diusir?)Katanya enggak boleh lama-lama disitu, habisin duit. BA0906WS brs. 266</i></p>
11.	Harapan sebagai orangtua	<p><i>Saya tidak suka anak-anak tidak mau belajar, tidak suka kalau anak-anak nanti jadi pengamen DU0806WS brs. 8-10</i></p> <p><i>(Menganggukkan kepala) marah..Saya bilang bapak ibu ini enggak bisa omong, kalau bisa kamu pintar, sekolah bamu bapak ibu.. AN1005WS brs. 306-308</i></p>

		<i>Enggak boleh nakal, sekolah harus yang pintar. Nanti disuruh kerja biar bisa bantu hapak sama ibu. BA0906WS brs.271-274</i>
12.	Kesulitan dalam mengasuh serta upaya untuk mempermudah	<p><i>Kalau nangis taruh disini (menunjuk pada lengan sebelah kirinya)...enggak dengar (menggelengkan kepala sambil menunjuk pada telinganya)...nangis (memperagakan lengannya yang bergerak-gerak) hehe... AN1005WS brs. 40-43</i></p> <p><i>Hati-hati, tidur enggak boleh atas, nanti jatuh. Kalau nyuci diarah sambil lihat AN1005WS brs. 211-212</i></p> <p><i>Saya enggak bisa ngaji. Ada guru di depan. AN1005WS brs. 287</i></p> <p><i>Saya, pelan-pelan. Minta tolong tetangga, kalau susah ngomong sama anak-anak. Minta tolong guru sekolah TK. Tanya guru AN1005WS brs. 289-291</i></p> <p><i>(Menganggukkan kepala). Kalau sendiri enggak bisa, suara enggak dapat. Bambang empat tahun masuk TK, sekarang lima tahun. Nol besar AN1005WS brs. 293-295</i></p> <p><i>hee...dulu tidak dengar anak-anak menangis..harus sering lihat (sambil kepalanya bergerak ke kanan ke kiri)..capek..tidak dengar.. AN0806WS brs. 70-73</i></p> <p><i>(menggerakkan kepala ke kanan dan ke kiri dengan cepat)... Lihat... terus... malam tidak tidur..lihat anak terus... pagi mengantuk. DU0806WS brs. 74-76</i></p> <p><i>Yah sulit...sekarang...anak-anak sudah besar tidak mau murut orang tua... hapak ibu marah (sambil memperagakan tangan kiri masuk telinga kiri lalu tangan kanan keluar dari telinga kanan)... susah... kalau mbah putri,yang normal marah... anak-anak takut... Anak-anak pikir, hapak ibu seperti ini (ibu jari tangan kanan memegang jari kelingking tangan kanan) ...capek...saya capek marah kalau anak-anak bertengkar terus, ya biar...biar...sekrang saya gitu...capek (sambil mengelus-elus lehernya) AN0806WS brs.85-93</i></p> <p><i>Anak tidak mau disuruh belajar..sulit.. DU0806WS brs.96</i></p>



Gambar 4.1. Rangkuman Analisis Subjek 1

Pembahasan

A. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengasuhan

1. Faktor Dari Luar

Latar Belakang Orangtua

AN adalah anak pertama dari tiga bersaudara. Ia memiliki satu saudara perempuan dan satu saudara laki-laki. Kedua saudara AN memiliki pendengaran yang normal. Orangtua AN telah bercerai sejak AN berusia delapan tahun. Kemudian AN memilih untuk tinggal bersama ayahnya di Surabaya, sementara kedua adiknya ikut bersama ibunya di Ngawi. Setelah menikah, AN tinggal bersama DU di Surabaya sedangkan ayah AN tinggal di Malang bersama dengan adik perempuan AN. Menurut AN ayahnya adalah seorang yang penyabar, jarang sekali marah dan hampir selalu menuruti setiap keinginan AN. Sebaliknya, AN beranggapan bahwa ibunya lebih jahat pada dirinya sebab ibu AN lebih suka marah dan suka mencubit. Hal inilah yang kemudian mendasari keputusan AN dahulu untuk akhirnya memilih tinggal bersama ayahnya di Surabaya daripada harus tinggal bersama ibunya (AN0806WS 166-171, AN0806WS 163-165). Perlakuan ibu AN yang seringkali marah dan mencubit AN sepertinya mempengaruhi pengasuhan AN pada anak-anaknya saat ini. Dalam menerapkan disiplin pada anak-anaknya, AN seringkali menggunakan hukuman fisik. Berdasarkan hasil wawancara dengan anak subjek, AN seringkali mencubit anaknya bila anak terlihat tidak sedang belajar... *Di jiwit... itu yah kalau enggak belajar* (BA0906WS brs. 73; 75). Persamaan perlakuan pengasuhan ini dapat dimungkinkan terjadi seperti yang dikemukakan oleh Bigner (1994: 58) bahwa

salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku pengasuhan seseorang adalah pengaruh keluarga asal mereka. Perilaku pengasuhan orangtua pada umumnya dipengaruhi oleh hasil pengamatan dan pengalaman orangtua itu sendiri sebagai anak yang pernah dialami dalam keluarga. Individu seringkali menggunakan perilaku pengasuhan yang dilakukan oleh orangtuanya dahulu sebagai model pengasuhan pada anaknya sendiri.

Hubungan Orangtua dengan Lingkungan

AN merasa bahwa lingkungan tetangga rumah saat dia mengontrak dulu jauh lebih ramah dibandingkan dengan lingkungan tetangganya saat ini. AN mengungkapkan kekecewaannya atas sikap beberapa tetangganya... *Saya kecewa gak ada omong sama ibu-ibu...* (AN1005WS 391-392). Mereka selalu menghindari pembicaraan dengan AN dan keluarga. Namun bila dalam situasi tertentu mereka menginginkan sesuatu, maka mereka tidak sungkan untuk meminta bantuan pada AN dan keluarga. Bahkan mereka juga seringkali mengejek keterbatasan pendengaran AN dan DU bila mereka tidak mendapatkan apa yang mereka inginkan... *Kalau mau pinjam uang baru baik-baikin saya... Marah..kalau enggak dikasih bilang bisu..bisu gitu... enggak apa-apa (mengelus dada)* (AN1005WS 405, AN1005WS 410-411). Perilaku yang tidak menyenangkan kembali dirasakan oleh AN dan DU saat putri pertama mereka dinyatakan tidak lulus ujian SLTP. Surat pemberitahuan yang sampai ke rumah tetangga, karena ada kesalahan alamat, telah membuat AN dan DU semakin

merasa sedih. Sebab para tetangga saat ini justru selalu memperbincangkan dan mengejek AN dan DU, yang seharusnya mendapatkan dukungan.

Walaupun memiliki hubungan yang tidak baik dengan lingkungannya saat ini, AN dan DU tidak pernah melarang anak-anak mereka untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Mereka tetap memberikan kebebasan serta kesempatan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial. Bahkan anak-anak seringkali menceritakan perilaku lingkungan yang selalu mengejek keterbatasan AN dan DU. Sebagai orangtua, AN dan DU berusaha memberikan penjelasan pada anak-anaknya agar mereka tidak merasa minder dengan perilaku lingkungan yang seperti itu...*saya bilang biar mereka bilang ibu..bapak bisu... biar nanti kualat, nanti dibalas Allah.* (AN1005WS brs. 367-368). Subjek AN dan DU mengajarkan kepada anak-anaknya bahwa keterbatasan yang mereka miliki bukanlah suatu hal yang patut untuk dipermalukan. Selain itu sikap AN tersebut sekaligus dapat menjadi suatu proses sosialisasi nilai-nilai agama pada anak.

2. Faktor Dari Dalam

Harapan Sebagai Orangtua yang Tuna Rungu

Subjek AN seringkali memberikan penjelasan pada anak-anaknya dengan berdasarkan keterbatasan pendengaran yang ia dan suami alami. Menurut AN, dengan kondisi mereka yang tuna rungu, mereka sangat berharap anak-anak dapat meraih nilai pendidikan akademis yang baik sehingga nantinya mendapatkan pekerjaan yang layak...*Saya tidak suka anak-anak tidak mau belajar, tidak suka kalau anak-anak nanti jadi pengamen.* (DU0806WS brs. 8-10). Selayaknya

orangtua yang lain, subjek AN dan DU juga memiliki harapan untuk melihat anaknya tumbuh menjadi anak yang mampu membanggakan orangtuanya...*saya bilang bapak ibu ini enggak bisa omong, kalau bisa kamu pintar, sekolah bantu bapak ibu.* (AN1005WS brs. 306-308)...*enggak boleh nakal, sekolah harus yang pintar. Nanti disuruh kerja biar bisa bantu bapak sama ibu.* (BA0906WS brs.71-74).

Harapan-harapan subjek AN dan DU tersebut selanjutnya mempengaruhi perilaku pengasuhan mereka pada anak. Mereka berusaha mengutamakan hasil pendidikan akademis anak-anak mereka. Menurut AN, prestasi akademis kedua anak laki-lakinya memang tidak begitu baik, bahkan cenderung kurang. Oleh sebab itu AN dan DU begitu keras menerapkan aturan dan disiplin anak-anak mereka dalam hal akademis. Bahkan seringkali menggunakan ancaman maupun memberikan hukuman fisik pada anak.

Intensitas Interaksi Sehari-hari

Berdasarkan pengamatan peneliti selama proses penelitian berlangsung, intensitas interaksi dengan anak memang banyak melibatkan subjek AN. Hal ini mengingat aktivitas AN yang lebih banyak dilakukan di rumah dalam sehari-seharinya. Sementara intensitas suami sehari-hari hanya berlangsung pada malam hari. Namun itupun tidak menunjukkan kualitas interaksi yang hangat. Menurut AN, suaminya memang cenderung lebih diam dan jarang berinteraksi dengan anak. Menurut Gunarsa (2004: 31) peran ibu dalam keluarga pada umumnya memang meliputi aktivitas-aktivitas yang berlangsung di dalam rumah seperti

memenuhi kebutuhan fisiologis dan psikis, merawat dan mengurus keluarga, menjadi pendidik yang mampu mengatur dan mengendalikan anak, menjadi contoh dan tauladan, memberi rangsangan dan pelajaran serta menjadi manajer yang bijaksana. Aktivitas-aktivitas tersebut nampak pada subjek AN dalam mengasuh anak-anaknya. Sejak anak-anaknya masih bayi, AN selalu berusaha memenuhi kebutuhan fisiologis anak-anaknya. Subjek AN merawat anak-anaknya sendiri serta secara aktif mencari informasi mengenai cara perawatan anak seperti memberikan makan, memandikan, rutin mengikuti imunisasi dan aktif bertanya pada lingkungan sekitar. Intensitas subjek AN yang lebih banyak berinteraksi dengan anak-anak, memudahkan AN untuk mengawasi anak-anak mereka. Ia terlibat aktif dalam mendidik anak-anaknya untuk menjadi lebih disiplin. Terlebih lagi dalam kesehariannya subjek AN lebih mengetahui jadwal kegiatan anak-anak dibandingkan dengan DU. Reaksi subjek AN dalam menghadapi sikap dan perlakuan negatif tetangga menjadi suatu contoh bagi anak-anaknya bila menghadapi situasi yang serupa. AN juga seringkali membantu anak-anaknya dalam menyelesaikan pekerjaan sekolah bila dibandingkan dengan subjek DU. Selain itu subjek AN juga tampak sebagai ibu yang cukup mampu mengatur keuangan keluarga. Penghasilan suaminya yang dibawah upah minimum kerja, membuat subjek AN harus mengatur keuangan dengan baik. Menurut AN ia hanya mampu menyediakan makanan tahu dan tempe sehari-harinya. Beruntung suami dan kedua anaknya justru tidak terlalu menyukai makanan yang terbuat dari bahan daging.

Sementara itu DU lebih banyak berperan dalam memenuhi kebutuhan finansial keluarga. Hal ini selaras dengan yang dikemukakan oleh Gunarsa (2004:35) bahwa peran ayah yang sangat menonjol dalam keluarga adalah menjadi tokoh utama yang mencari nafkah keluarga.. Aktivitas DU yang lebih banyak terjadi di luar rumah, membuat DU menjadi tidak terlalu dekat dengan anak-anak. Terlebih lagi DU sulit untuk melakukan komunikasi secara verbal, sehingga komunikasi dengan anak menjadi terhambat. Bahkan seringkali DU tidak mengerti maksud percakapan anak-anaknya..... *enggak ngerti, tanya saya.* (AN1005WS brs. 441). Sebagai seorang ayah DU juga tampil sebagai tokoh otoritas dalam keluarga. Seperti yang dikemukakan oleh Gunarsa (2004:35), ayah seringkali berperan sebagai pelindung dan tokoh otoritas dalam keluarga, dengan sikapnya yang tegas dan penuh wibawa menanamkan pada anak sikap-sikap patuh terhadap otoritas dan disiplin. Dalam menerapkan sikap patuh dan disiplin pada anak-anaknya, DU seringkali juga menggunakan hukuman fisik seperti memukul dengan sabuk dan sapu.

Intensitas interaksi juga mempengaruhi relasi antara orangtua dengan anak. Kesibukan dan keterbatasan kemampuan verbal yang dimiliki DU, menyebabkan hubungan yang tidak terlalu dekat dengan anak-anak. Menurut AN, suaminya memang cenderung lebih banyak diam di rumah. Sepulang dari pekerjaannya, DU juga tidak terlalu banyak melakukan aktivitas bersama dengan anak-anak. ...*(suami dan anak) enggak pernah ngobrol...diam..*(AN1005WS brs. 125). Bahkan DU terkadang kurang mampu memahami maksud percakapan anak-anaknya....*(enggak ngerti, tanya saya..* AN1005WS brs. 441). Hal yang serupa

juga dikemukakan putra kedua mereka, yang mengatakan bahwa selama ini ia tidak pernah menceritakan masalah-masalah yang ia alami pada ayahnya. BA biasanya lebih memilih menceritakan pada ibunya. *(bercerita pada bapak?) ..nggak pernah..*(BA0906WS brs. 128).

Kerjasama antar pasangan

Subjek AN dan DU saling bekerjasama dalam merawat dan mendidik anak-anaknya. Ketika anak-anaknya masih bayi, DU membantu AN mencuci pakaian, mengganti popok maupun mengambil air untuk mandi...*(suami) mencuci, ngambil air...*(AN1005WS brs. 139). Pada saat anak-anak masih bayi, subjek DU dan AN juga saling bergantian menjaga anak-anak mereka di malam hari. Keterbatasan pendengaran yang mereka alami, mengharuskan mereka untuk senantiasa mengawasi anak-anak bilamana anak-anak menangis di malam hari...*iyu, bapak dulu kalau malam sering tidak tidur, pagi selalu mengantuk..gantian juga anak-anak. Bapak dulu bisa ganti popok, nyuci popok...bisa...gantian.* (AN0806WS brs.76-79). Demikian halnya dengan yang terjadi ketika anak-anak mulai memasuki usia sekolah. Subjek AN dan DU saling bekerjasama untuk mendidik anak-anak mereka. Keduanya sangat mengutamakan hasil pendidikan akademis anak-anak. Hal itu membuat mereka menjadi lebih tegas dalam menerapkan aturan dan disiplin di dalam rumah, terutama yang berkaitan dengan pendidikan akademis.

B. Pengasuhan Anak

AN dan DU memiliki tiga orang anak, yaitu RI (perempuan), BA (laki-laki) dan FE (laki-laki). Anak pertama saat ini telah berusia lima belas tahun. Sejak usia tiga tahun, RI tinggal bersama dengan orangtua DU. Sebab menurut AN, kedua orang tua DU merasa kesepian, hanya tinggal mereka berdua di rumah tersebut. *Sebab mertua gak ada teman, semua saudara pindah-pindah...*(AN1006WS 116-117) Lagipula saat itu AN sedang hamil anak kedua, jadi AN tidak merasa keberatan ketika RI harus diasuh oleh kedua orangtua DU. Sebenarnya rumah orangtua DU tidak terlalu jauh dengan rumah DU, namun RI justru jarang bertemu dengan kedua orangtua dan adik-adiknya bahkan untuk sekedar main ke rumah orang tuanya. Hal ini membuat komunikasi antara AN, DU dan RI menjadi tidak terlalu baik. AN mengatakan bahwa anaknya yang pertama kurang akrab dengan dirinya dan suami. Seringkali RI tidak mengerti maksud perkataan kedua orangtuanya. Demikian halnya dengan segala kebutuhan RI, kedua orangtua DU-lah yang mencukupi semua kebutuhan RI termasuk sandang, pangan dan kebutuhan sekolah. AN sendiri merasa penghasilan DU tidak cukup untuk membiayai sekolah ketiga anaknya.

Setelah RI tinggal bersama orangtua DU, maka segala bentuk pengasuhan ada pada kedua orangtua DU. Sementara AN dan DU hanya mengasuh dan menghidupi kedua anak laki-lakinya yaitu BA dan FE. Anak kedua subjek saat ini berusia 12 tahun, sementara FE berusia 10 tahun. AN seringkali dibuat marah dengan kenakalan kedua anak laki-lakinya itu. Menurut AN kedua anaknya itu

seringkali saling bertengkar satu dengan yang lain. Terkadang AN merasa sudah tidak sanggup lagi untuk memarahi keduanya.

AN mengatakan bahwa sejak anak-anak masih kecil, ia dan DU yang merawat sendiri kedua anak mereka mulai memandikan hingga memberikan makan. Selain itu mereka juga saling bergantian menjaga anak-anak mereka. DU biasanya menjaga anak-anak saat malam hari sehingga tidak jarang ia selalu mengantuk di pagi hari. Menurut AN, subjek DU dulu juga sering membantunya dengan mencuci pakaian, popok bayi dan juga mengambil air untuk mandi. (AN1006WS 40-47, AN0806WS 77-79). Tidak dapat dipungkiri bahwa keterbatasan pendengaran yang ia dan suami miliki, membuat mereka harus menggunakan fungsi anggota tubuh yang lain sebagai pengganti kemampuan pendengarannya. AN seringkali meletakkan anaknya di lengannya ketika ia sedang tidur. Dengan demikian lengan mereka akan terasa bergerak-gerak bila anak menangis. Kemudian bila ingin melakukan aktivitas yang lain, maka ia harus mengoptimalkan fungsi indera penglihatannya seperti ketika ia sedang mencuci pakaian maka ia meletakkan anaknya tidak jauh darinya dan sesering mungkin mengawasi anaknya...*Kalau nyuci ditaruh sambil lihat* (AN1005WS brs. 212). Terkadang AN dan DU pun merasa lelah karena harus sesering mungkin mengawasi anak-anak mereka dengan indera penglihatan mereka

...dulu tidak dengar anak-anak menangis..harus sering lihat (sambil kepalanya bergerak ke kanan ke kiri)..capek..tidak dengar..(AN080606 brs. 70-73)(menggerakkan kepala ke kanan dan ke kiri dengan cepat)...Lihat...terus...malam tidak tidur..lihat anak terus...pagi mengantuk (BA0806WS brs. 74-76).

Selain mengoptimalkan fungsi anggota tubuh yang lain, AN dan DU juga melibatkan anak-anak mereka yang usianya lebih tua untuk turut membantu mengawasi adik-adiknya

...Waktu yang pertama dua tahun, membangunkan saya (sambil memperagakan memukul-mukul lengannya) adik nangis..adik nangis... Bambang juga ngasih tau... adik nangis..adik nangis... hehehe... kakaknya ngasih tahu kalau adiknya nangis.. (AN1005WS brs. 207-211).

Walaupun memiliki keterbatasan dalam pendengaran, namun AN dan DU tidak pernah menyerah begitu saja untuk mendapatkan informasi bagi anak-anak mereka. Sejak anak-anak masih bayi, AN sudah aktif bertanya kepada tetangga-tetangga sekitar mengenai hal-hal yang berkaitan dengan perawatan anak misalnya mengenai imunisasi. AN mengatakan bahwa ia mengetahui dari tetangganya mengenai segala imunisasi seperti suntik campak, TBC, dan PIN. Selain itu dari tetangganya pula, AN mengetahui informasi tentang tindakan responsif bila anaknya sedang sakit misalnya bila sakit panas anak ditaruh di lantai agar tidak mengalami kejang kemudian digosok dengan campuran daun bawang, jeruk pecel dan minyak goreng. Lalu bila perut anak kembung digosok dengan daun jarak yang sudah dibakar. Keterbatasan pendengaran yang ia alami, tidak menghentikan AN untuk berusaha mengoptimalkan perkembangan anak-anaknya. Saat usia anak-anak masih kecil, AN selalu memberikan stimulasi musik kepada mereka melalui radio maupun televisi. Walaupun ia tidak mampu mendengar musik tersebut, namun saat itu ia merasa bangga melihat anak-anaknya mampu belajar bernyanyi sendiri.

Dalam hal cara berkomunikasi, AN dan DU memutuskan untuk menggunakan dua bahasa di rumah yaitu bahasa isyarat dan bahasa verbal. Sebenarnya AN

merasa anak-anaknya tidak terlalu membutuhkan untuk belajar bahasa isyarat. Namun mengingat keterbatasan komunikasi verbal yang dimiliki DU, maka sejak umur delapan tahun AN dan DU sudah mengajarkan bahasa isyarat pada anak-anak mereka. Hal ini dimaksudkan agar anak-anak dapat memahami maksud perkataan ayah mereka. Sebenarnya dari anak-anak mereka masih kecil, sekitar usia satu tahun, anak-anak sudah mengerti kondisi orangtua mereka yang tidak mampu mendengar. Seringkali anak-anak mereka memperagakan gerakan non verbal agar maksud mereka dapat dipahami oleh AN dan DU misalnya anak-anak akan mencolek tubuh AN dan DU ketika mereka hendak memanggil atau mengungkapkan sesuatu, anak-anak memasukkan ibu jari mereka ke dalam mulut sebagai simbol bahwa mereka ingin minum

Sudah tahu, dari kecil. Umur satu tahun kalau manggil (sambil memperagakan bila anaknya mencolek dia)..maem... (memperagakan mencolek lagi) dot..(ibu jari dimasukkan ke dalam mulut)..botol..botol..hehe. (AN1005WS 334-337).

Keterbatasan DU dalam berkomunikasi secara verbal mempengaruhi hubungannya dengan anak-anak. Selain itu aktivitas DU yang lebih sering berada di luar rumah, ternyata juga mempengaruhi kedekatan hubungan DU dengan anak-anak. DU jarang sekali terlibat dalam pembicaraan yang lebih pribadi (*personal*) dengan anak-anaknya

Selain merawat anak-anaknya sendiri, AN juga mengajarkan keterampilan dasar (*basic life skill*) anak-anaknya seorang diri. Dalam mengajarkan membaca dan menulis, AN membeli sebuah papan tulis lalu kemudian mengajarkan anak-anaknya cara memegang pensil. Selanjutnya AN mulai mengajarkan angka satu

sampai sepuluh, baru setelah itu mengenai huruf dan gambar-gambar seperti gambar seorang ibu, gambar seorang ayah

...sendiri, beli papan tulis. Tulis satu, dua, pegang... (sambil memegang sebuah bolpoin seolah-olah sedang menulis di papan tulis).. (AN1005WS 261-263) Setelah satu sampai sepuluh sudah bisa, baru A, B, C. Habis itu diajar menggambar, ini gambar ibu, gambar bapak. Terus ada gambar, ini apa... (AN1005WS 265-267).

AN dan DU sempat merasa agak kesulitan ketika harus mengajarkan anak-anaknya berbicara. Oleh sebab itu, AN memilih untuk segera memasukkan anaknya ke Taman Kanak-Kanak (TK) agar anak dapat lebih lancar berbicara. Bahkan terkadang AN meminta bantuan tetangganya untuk menjelaskan maksud perkataannya kepada anak (AN1005WS 298-291). Solusi untuk memasukkan anak ke sekolah pada usia yang lebih dini, sesuai dengan yang dikemukakan oleh Singleton (2000: 225) yaitu bahwa ketika anak tampak mengalami permasalahan dalam kemampuan berbicara ataupun mengalami keterlambatan berbicara, orangtua tuna rungu seringkali melakukan perencanaan praktis untuk segera memberikan stimulasi bahasa pada anak seperti segera memasukkan anak ke *play group*, taman kanak-kanak atau dapat juga memberikan kesempatan anak untuk lebih sering berinteraksi dengan orang-orang terdekat yang mampu mendengar misalnya nenek dan kakeknya (Singleton, 2000: 225).

Ketika anak berusia masa sekolah, sekitar usia enam tahun, AN dan DU menjadi sangat memperhatikan aspek pendidikan anak-anak. Mereka termasuk orangtua yang sangat mengutamakan hasil pendidikan akademik. Keduanya seringkali merasa kecewa dengan hasil pendidikan akademik kedua putra mereka. BA dan FE seringkali mendapatkan nilai yang dibawah rata-rata. Oleh sebab itu

AN dan DU sangat konsisten dalam menerapkan aturan jadwal belajar bagi anak-anak mereka. Anak-anak harus belajar mulai pukul tujuh malam setiap hari Minggu hingga hari Jumat. AN dan DU seringkali marah apabila anak-anak mereka mendapatkan nilai di bawah rata-rata. Bahkan AN dan DU tidak segan untuk menggunakan hukuman fisik dalam menerapkan aturan dan disiplin pada anak-anak mereka. Terkadang mereka mencubit dan memukul anak-anak mereka... *Biasanya dicubit..terus hilang kalau dapat nilai jelek lagi dipukul* (BA0906WS 186-187). Selain mencubit dan memukul dengan tangan, DU terkadang juga menggunakan alat untuk memukul anak-anak mereka seperti sapu kerik dan sabuk. Menurut AN dan DU pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi anak-anak. AN seringkali memberikan penjelasan dan pemahaman akan pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka

Saya bilang bapak ibu ini enggak bisa omong, kalau bisa kamu pintar, sekolah bantu bapak ibu... Enggak boleh nakal, sekolah harus yang pintar. Nanti disuruh kerja biar bisa bantu bapak sama ibu. (AN1005WS 306-308, BA0906WS 271-273).

Selain memberikan penjelasan, AN juga seringkali membantu mengerjakan tugas sekolah anak. Namun tidak demikian dengan DU, ia tidak pernah membantu anak mengerjakan tugas sekolah. Menurut AN kemampuan akademis dirinya lebih baik bila dibandingkan dengan DU, jadi hanya ia yang turut membantu anak-anak mengerjakan tugas sekolah.

Selain itu AN dan DU juga sangat menyadari keterbatasan mereka dalam aspek agama. Oleh sebab itu subjek mengikutkan anaknya pada kelompok mengaji di dekat rumahnya... *Saya enggak bisa ngaji. Ada guru di*

depan.(AN1005WS brs.287). Namun aspek pendidikan agama ini tampaknya tidak menjadi prioritas utama bila dibandingkan dengan pendidikan akademis di sekolah. Hal ini didasarkan pada sikap subjek saat ini yang tidak lagi mengikutkan anak pada kelompok mengaji. Hal ini juga didukung dengan hasil pengamatan peneliti ketika berkunjung ke rumah subjek selama proses penelitian berlangsung.

Keterbatasan pendengaran yang dialami AN dan DU rentan mempengaruhi perkembangan sosialisasi anak mereka, yang memiliki pendengaran normal. Pada masa sekolah, anak-anak subjek mulai menghadapi situasi ejekan dan cemoohan dari lingkungan atas keterbatasan orangtua mereka. Namun AN senantiasa memberikan penjelasan dan pemahaman pada anak-anak mereka agar anak-anak tidak perlu merasa malu maupun minder

kata ibu jangan marah, nanti besarnya kan kena kualat. Kalau punya pacar, nanti kawin, nanti punya anak, anaknya juga tuna rungu.. (BA0906WS 120). saya bilang biar mereka bilang ibu..bapak bisu...biar nanti kualat, nanti dibalas Allah (AN1005WS 367-368).

Subjek DU dan AN melibatkan anak-anak mereka dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti menyapu dan mencuci. Selain itu subjek AN dan DU juga berupaya membangun kebersamaan melalui penyediaan waktu luang untuk aktivitas bersama keluarga. Menurut AN setiap hari sabtu atau minggu, ia dan suami pasti akan meluangkan waktu bersama untuk mengajak anak-anak pergi keluar rumah. Subjek AN merasa anak-anaknya sangat membutuhkan hiburan karena telah dituntut untuk melakukan rutinitas akademis selama satu minggu.

Berbagai problematika di atas menunjukkan dinamika pengasuhan anak yang dilakukan oleh subjek AN dan DU sebagai orangtua yang berusaha memenuhi kebutuhan fisik, psikis, sosial dan spiritual anak dengan segala keterbatasan mereka. Perilaku pengasuhan mereka dilatarbelakangi oleh beragam situasi dan kondisi seperti harapan, intensitas interaksi sehari-hari dan kerjasama antara pasangan. Selain itu pengasuhan yang mereka lakukan juga didasarkan pada latar belakang keluarga asal serta hubungan orangtua dengan lingkungan. Subjek AN dan DU juga mengalami beberapa kesulitan dalam mengasuh anak-anak mereka selama ini. Namun hingga saat ini mereka merasa masih mampu mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut.

2. Subjek 2

a. Identitas subyek

Ayah :

Nama : TO
Usia : 43 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : STM
Pekerjaan : Buruh Pabrik

Ibu :

Nama : YT
Usia : 34 tahun
Agama : Islam

Pendidikan : SLB setingkat SMP

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Jumlah/usia anak : Tiga/ 1. EV (perempuan) = 10 tahun

2. VI (perempuan) = 4 tahun

3. LI (perempuan) = 1 tahun

b. Deskripsi Umum Subjek

Subjek YT telah mengalami tuna rungu sejak ia lahir. Ia adalah anak ketiga dari tiga bersaudara. Kedua saudaranya telah meninggal sebelum ia lahir. Demikian halnya ayah YT yang juga telah meninggal saat YT masih kecil. YT dibesarkan oleh ibunya seorang diri. YT tumbuh menjadi anak yang kreatif dan cukup berprestasi di sekolahnya. Kecerdasannya dalam pendidikan akademis membuat ia tidak perlu melalui kelas dua Sekolah Dasar layaknya siswa yang lain, sebab ia memiliki kesempatan untuk langsung melompat ke kelas tiga. Semenjak sekolah, YT sudah memiliki inisiatif untuk menghasilkan uang sendiri. Ia memiliki kegemaran menyulam, menjahit dan memasak.. Bahkan ketika usia sekolah, YT bersama teman-temannya membuat kue dan menjual kue-kue tersebut. Dalam keschariannya, YT terlihat sebagai pribadi yang ramah, mandiri dan tegas. Selain YT juga dikenal sebagai pribadi yang senang bercerita dan berbincang-bincang dengan orang lain. Hal ini dibenarkan oleh teman yang juga sekaligus tetangga YT... *Yah apa yah... dia ini kan, maaf yah ngomongnya itu banyak, jadi cerewet gitu...*(AS2906IM brs. 8-9).

Sementara subjek TO mengalami tuna rungu sejak berusia tiga atau empat tahun. Sebenarnya salah satu telinga subjek TO masih mampu mendengar, hanya saja suara itu harus sangat keras. Sedangkan satu telinga yang lain benar-benar tidak dapat mendengar. Subjek YT memiliki kemampuan komunikasi verbal yang sangat baik. Ia memiliki kemampuan yang sangat baik dalam membaca gerakan bibir lawan bicaranya, dibandingkan dengan YT. Beberapa orang yang baru berbincang-bincang dengannya mungkin tidak akan terlalu cepat menyadari bahwa TO mengalami tuna rungu. TO adalah anak ketiga dari sembilan bersaudara. Ia dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang berpendengaran normal. Sejak memasuki usia sekolah, ayah TO selalu memasukkan TO ke sekolah umum, walaupun ia memiliki permasalahan pendengaran. TO sekolah di sekolah umum hingga jenjang SLTP, setelah itu ia meneruskan sekolah ke STM. Permasalahan pada pendengarannya ini membuat TO pernah tidak naik kelas hingga dua kali. Subjek TO juga memiliki hubungan yang tidak dekat dengan kedelapan saudara yang lain.

Subjek YT dan TO bertemu saat mereka mengikuti lomba lari di Yogyakarta tahun 1993. Setelah itu mereka berpacaran selama tiga tahun dan kemudian memutuskan menikah pada tahun 1996. Satu bulan kemudian YT telah hamil anak pertama dan kini mereka telah memiliki tiga orang putri. Dalam kesehariannya YT terlihat sebagai seorang ibu yang cukup disiplin dalam mendidik anak-anaknya. Sementara TO terkesan sebagai ayah yang cukup sabar dan seringkali terlihat bercanda dengan anak-anaknya.

Subjek TO saat ini bekerja sebagai buruh pabrik yang memiliki penghasilan kurang lebih satu juta rupiah per bulan. Namun menurut YT, penghasilan suaminya ini masih belum dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga mereka. Penghasilan TO ini sebagian besar digunakan untuk memenuhi kebutuhan susu ketiga putri mereka. Dengan adanya bantuan dari pemerintah, maka untuk saat ini mereka tidak perlu membayar uang sekolah putri pertama mereka. Sementara untuk kebutuhan tagihan air maupun listrik, mereka tidak pernah membayar sepenuhnya. Kondisi rumah mereka yang memanfaatkan sedikit lahan dekat sungai perumahan, membuat mereka tidak memiliki aliran listrik maupun saluran air secara resmi. Selama ini mereka menumpang air dan listrik dari tetangga mereka. Mereka menggunakan selang yang disalurkan pada saluran air tetangganya, demikian halnya dengan aliran listrik, mereka menghubungkan dengan aliran listrik tetangga mereka. Atas bantuan tetangganya tersebut, mereka membayar masing-masing dua puluh lima ribu setiap bulannya untuk tagihan listrik dan air. Berapa pun pemakaian listrik dan air yang mereka gunakan.

Kondisi ekonomi yang dirasa masih belum cukup memenuhi kebutuhan keluarga ini, membuat YT berinisiatif untuk menjadi tukang pijat keliling. Sebelumnya YT memang pernah bekerja sebagai pembantu rumah tangga yang mencuci pakaian di beberapa rumah, selain itu YT juga pernah memiliki usaha makanan yaitu menjual makanan gorengan yang ia buat sendiri. Penghasilan YT saat ini memang tidak terlalu banyak, namun menurut YT ia

setidaknya berusaha untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang terus meningkat.

Analisa

Analisis yang digunakan adalah analisa tematis. Berikut adalah daftar perolehan hasil analisa tematis subyek 2.. Daftar tema yang muncul dirangkai dengan tema-tema lain yang diperoleh dari sumber data yang lain.

Tabel 4.4 : Tema yang Muncul pada Subjek 2

No	Tema	Transkrip
1.	Perawatan fisik yang dilakukan sendiri	<i>Aku... ibu sendiri, tidak ada bantu YT1605IM brs. 84</i>
		<i>Tidak..tidak bantu. Anak nangis aku dhewe, mandi sama mangan aku dhewe. Tidak ada bantu, suami. TO kerja. Repot, anak telu hehe... YT1605IM brs. 99-101</i>
		<i>terutama kalau masalah gizi anak yah. Dia itu ketat kalau masalah gizi, yah walaupun ekonopminya kurang gitu yah mbak. Rajin dia itu setiap hari beli buah, yo masih'o cuman pisang tapi setiap hari mbak. Terus dia bilang, "Susu...setiap hari..bagus AS2906IM brs. 73-77</i>
		<i>Dulu anak-anak masih bayi, ibu tanya dokter...baca buku kontrol, tanya suntik ee..apa TBC, cacar..tahu. Ibu tahu sendiri. tanya dokter. Dokter bilang bagus, tidak minta bantu orang lain hehe... Hamil dulu ibu juga tanya dokter, waktu kontrol. YT1406IM brs. 93-97</i>
2.	Mengajarkan keterampilan dasar (basic life skill	<i>Itu tidak baik... tidak boleh... tidak baik. Itu tidak boleh dilakukan, saya marah. YT2505IM brs. 225-226</i>
		<i>Eggak apa-apa...sebetulnya anak masih kecil, belum tahu..sementara. Kalau sudah besar, di luar jangan hehe... TO2505IM brs. 227-228</i>
		<i>Itu kan kalau di rumah ngomong sama orang tuanya pakai bahasa isyarat... TO2505IM brs 230-231</i>
		<i>Eggak boleh..anak normal...lain. Kalau orang tua anak podho ae enggak apa-apa...bahasa isyarat. Tapi kalau lain..anak normal... enggak boleh. YT2505IM brs.236-238</i>
		<i>Kalau normal tidak boleh, harus ngomong. Bapak tidak boleh, suka (memperagakan ibu jari menempel di mulut sebagai simbol minum)...seperti itu tidak boleh. YT2505IM brs 240-243</i>
		<i>Tidak apa-apa. Nanti double hehehe...satu isyarat pintar. normal pintar hehehe.. TO2505IM brs 259-260</i>

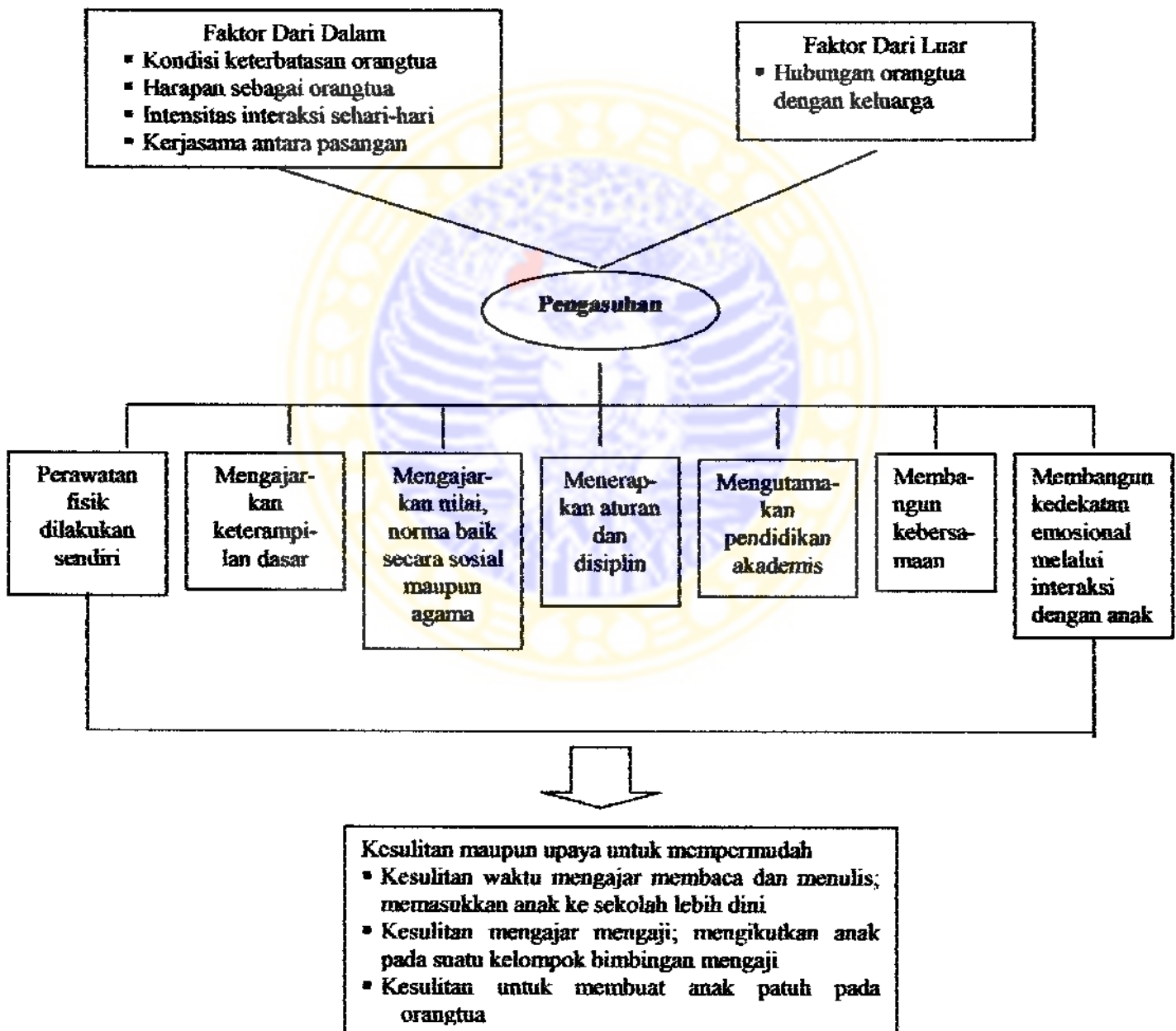
		<p>Pertama dulu, bisa tulis 0,1,2 dan A, B, C... dua-duanya. Ibu bicara kurang, bapak bicara ada suara..Jadi saya yang pertama-tama ngajar menulis A, B, C...berhitung 1-10... TO2505IM brs. 141-143</p> <p>Aku dulu yang ngajarin. Ohh...dulu dia (sambil menunjuk ke arah YT) ngajarin sedikit..di rumah TO2505IM brs.158-159</p> <p>Dulu ibu repot, ngajari sedikit. YT2505IM brs.160</p> <p>(menganggukkan kepala) Bisa. Kalau yang ngajarin bahasa isyarat bapak, kalau ibu ngomong tok. EV0306IM brs. 19-20</p>
3.	Mengajarkan nilai, norma baik secara sosial maupun agama	<p>Cerita..orang lain mengejek Eva, ibu bisu. Teman ... siapa-siapa... ibu bisa ngomong, tidak boleh mengejek, dosa...kualat. Terus dia minta maaf. Eva sakit hati, malu orang tua bisu, Eva nangis. Saya datang ke sekolah, bukan bisu..bisa ngomong...saya marah, kalau bisu itu gini (menggerakkan kedua tangannya tanpa mengucapkan sepatah kata). Itu kalau tidak sekolah, kalau orang sekolah bisa ngomong... TO2505IM brs. 276-281</p> <p>Saya bisa ngomong, tidak bisu..orang itu malu. "Kamu bisa matematika?", dia bilang tidak bisa, saya bisa matematika... mau tanya apa..malu dia..malu. Dia.."ohh..iya..iya". Tidak boleh mengejek, dia bilang iya..iya, terus minta maaf, sekarang berteman hehe... YT2505IM brs.284-288</p> <p>Hogaimana...bilang yang besar ngalah, adiknya masih kecil, berikan saja mainannya daripada nangis. Kalau nangis ganggu orang lain, kasihkan adik. Kasihkan saju, kamu sudah besar, daripada adik nangis... TO2505IM brs. 297-300</p> <p>Anak perempuan tiga, tidak boleh main..keluar jauh. Anak perempuan tidak bebas, harus hati-hati...harus bisa jaga diri. YT1406IM brs.30-32</p> <p>Yah tahu dari guru juga. Bapak sih juga ngasih tahu tapi itu apa...tapi Eva enggak pernah sholat hehehe... EV0306IM brs.212-213</p> <p>(bapak mengajarkan sholat?) Iya he eh. EV0306IM brs. 215</p> <p>Ohh bagus kok, anaknya juga ikut ngaji di TPA sama kayak anak saya itu...Bagus, malah kalau sampai enggak masuk ngaji itu yah dimuarahi mbak Eva itu, sampe sakno aku hehe... AS2906IM brs. 169-172</p> <p>Tapi saya enggak suka Evita pakai rok..tidak suka, cantik kalau pakai jilbab seperti eh siapa... KDI... Gita... Gita KDI di TV. Cantik, pakai jilbab hehe... YT1406IM brs.51-54</p>
4.	Menerapkan aturan dan disiplin	<p>Mukul gini (memukul pahanya) kadang, kalau aku capek...Eva enggak nurut. TO1406IM brs. 25-26</p> <p>Ee...njiwit pernah..jengkel, ibu jengkel. Anak-anak tidak murut, sulit dikasih tau.. "Nanti..nanti". Ibu repot. Ibu tidak jahat, tapi perhatian ke anak-anak. YT1406IM brs.28-29</p> <p>Itu...ya kayak.."ayo belajar!" Kalau enggak mau belajar ya "1, 2, 3...(mengepalkan tangan) hehehe..EV0306IM brs.120-121</p> <p>Tapi kalau dipukul beneran itu ya dipukul gini (memukul pahanya) sama dicubit.EV0306IM brs.127-128</p>

		<p>Ya itu kalau apa...nilainya jelek, ya dipukul sambil "Goblok!! kok bisa nilainya jelek..." ya gitu. Terus kalau siang, main terus enggak tidur siang, ibu marah. Ibu enggak suka kalau aku main lama di ruma mbah putri, biasanya kalau siang dipanggil suruh pulang. EV03061M brs. 130-134</p> <p>Kalau hapak itu biasanya dijewer...EV03061M brs.140-144</p> <p>Ya jam tujuh itu biasanya enggak boleh nonton TV. Terus kalau siang itu enggak boleh main jam satu, jam dua gitu.EV03061M brs. 145-146</p> <p>Ya... enggak boleh main, nanti kamu enggak tidur siang, nanti lama-lama sakit, kurang istirahat, kurang tidur gitu.. biasanya ya gitu. Ibu marah. EV03061M brs.150-152</p> <p>Tidur!, gitu...terus dikasih susu gitu. Kata ibu harus beraturan EV03061M brs. 156</p> <p>Ibu itu marah kalau aku telat makan, telat mandi, telat belajar... Terus dulu pernah kalau aku dimarahi ibu gitu, aku disuruh keluar ke mbah putri gitu.EV03061M brs.180-183</p> <p>Iya sambil baju-bajuku mau dilempar ke luar gitu EV03061M brs.186</p> <p>Ohh keras ini mbak. YT itu apa...keras kalau ndidik anaknya. Sampai Eva itu enggak pernah main, belajar terus... Kalau siang itu enggak pernah main, mesti disuruh tidur siang, terus kalau malam itu disuruh belajar sampai jam sembilan... Jha wong namanya anak yah mbak, mungkin capek terus ngantuk gitu kan. Eva itu pernah cerita, "Disuruh belajar terus sama ibu, padahal aku ngantuk...terus disuruh cuci muka, dipaksa...opo melek, gitu dimarahi", katanya. Saya bilang, "jangan gitu, kasihan anakmu", terus dia nanya saya kalau anak saya itu belajarnya sampai jam berapa...saya bilang "Ndak, kalau Dea jam setengah delapan, jam delapan sudah tidur". "Enggak belajar?", dia tanya. "Sudah belajarnya sore". Yah saya hilangin kasihan anak-anak.. anak juga butuh main. Kalau main gitu, baru main sebentar di depan sini..sudah dijemput... "pulang... pulang"...hehe... AS29061M brs.52-68</p> <p>Oh iya..iya kalau dia itu biasanya njiwitan gitu mbak, wis kasar gitu lho sama anak itu. Yah ngomongnya yah njiwitannya. Sampai tetangga-tetangga itu heran tapi yah maktum, mungkin karena dia gitu yah mbak AS29061M brs.174-177</p>
5.	Mengutamakan pendidikan akademis	<p>Ya itu kalau apa...nilainya jelek, ya dipukul sambil "Goblok!! kok bisa nilainya jelek..." ya gitu. EV03061M brs.130-131</p> <p>Eva belum hafal Pancasila . Ibu hafal..Eva suka lupa... terus ulang-ulang...harus hafal...Pancasila harus hafal, Sumpah Pemuda, Proklamasi harus hafal...(intonasi suara meninggi sambil menatap anak perempuan di hadapannya) YT25051M brs. 153-156</p> <p>Sekarang Eva sudah besar, ibu yang ngajari. Matematika, menghitung lusin, pembagian, kilo...kilometre, hektometer...dulu sudah hafal tapi Eva suka lupa. Negatif atau positif... Eva suka lupa, bilangan prima YT25051M brs.160-163</p> <p>Kalau sampai nilainya jelek gitu yah dipukul EV03061M brs.138</p>

6.	Membangun kebersamaan	<p><i>Olh keras ini mbak. YT itu apa... keras kalau ndidik anaknya. Sampai Eva itu enggak pernah main, belajar terus. Tapi yah memang ada hasilnya sih. Eva itu pintar mbak, juara lima besar apa, kalau enggak salah. Kalau siang itu enggak pernah main, mesti disuruh tidur siang, terus kalau malam itu disuruh belajar sampai jam sembilan. Lha wong namanya anak yah mbak, mungkin capek terus ngantuk gitu kan. Eva itu pernah cerita, "Disuruh belajar terus sama ibu, padahal aku ngantuk... terus disuruh cuci muka, dipaksa...opo melek, gitu dimarahi", katanya. Saya bilang, "jangan gitu, kasihan anakmu", terus dia nanya saya kalau anak saya itu belajarnya sampai jam berapa...saya bilang "Ndak, kalau Dea jam setengah delapan, jam delapan sudah tidur". "Enggak belajar?", dia tanya. "Sudah belajarnya sore". Yah saya bilangin kasihan anak-anak... anak juga butuh main. Kalau main gitu, baru main sebentar di depan sini...sudah dijemput..."pulang...pulang"...hehe... AS29061M brs.52-68</i></p> <p><i>Terus kalau aku libur hari sabtu atau minggu, aku olah raga anak-anak, ikut-ikut.. TO25051M brs.21-22</i></p> <p><i>Iya he eh. Tadi aza juga disuruh. Yah tadi kan ibu ku mandi, sudah selesai terus ibu lagi yang jaga. EV06031M brs.275-276</i></p> <p><i>Ikut, tadi kan nganu kasar disitu, ditaruh situ "Ayo tolong itu anu dibalik...terus kalau sudah dibalik, ditaruh lagi". EV06031M brs.41-42</i></p> <p><i>Nyapu. Oiya pas ibu steril, kan masih sakit, bantu nyuci sebentar. Terus ibu bilang ini masih kotor (intonasi suara meninggi)...terus yo wis aku cuci sebentar, yo wis gitu. Baju-baju ku terus popoknya Lia gitu aku, terus kalau baju-bajunya ibu, baju yang berat-berat gitu bapak. EV03061M brs.278-282</i></p>
7.	Kerjasama antar pasangan	<p><i>Bangun, gantian, kalau sekarang ini malam bangun...pagi ngantuk. TO25051M brs. 320-321</i></p> <p><i>Dulu waktu istri lahir, aku disuruh istri ... cuci popok, terus disuruh buat susu. TO25051M brs. 4-5</i></p>
8.	Membangun kedekatan emosional melalui interaksi dengan anak	<p><i>Umur dua bulan diajak ngomong ibu, anak tertawa. Anak umur satu tahun mbah...mbah...belum ibu...habis itu bapak-bapak...hehe... YT25051M brs. 216-218</i></p> <p><i>Eva enggak nurut (sama bapak), tapi sama ibu nurut. takut...nurut TO25051M brs. 203-204</i></p> <p><i>Iya suka menghibur anak-anak, ya nyanyi gitu TO25051M brs. 58</i></p> <p><i>Nyanyi terserah aku... hehe...tidak pernah dengar lagu, jadi terserah hehe... TO25051M brs. 60-61</i></p> <p><i>Iya soalnya bapak sama ibu kalau ngomongnya kasar EV03061M brs.162</i></p> <p><i>Ya kayak...ee...jahat gitu bilanganya...ya kayak "Tidur!" gitu, "Enggak... enggak mau tidur". Tapi kalau ibu itu kan ngomongnya kasar-kasar, enggak pernah halus gitu EV03061M brs. 164-166</i></p> <p><i>Sama ibu, ibu juga suka banyak cerita, kalau bapak kan enggak. Bapak itu dekat sama Evita, sama Lia. EV03061M brs.176-177</i></p> <p><i>(suka cerita-cerita?) sama ibu., tadi ulangan dapat berapa, setiap hari ditanya...gitu. EV03061M brs. 284</i></p> <p><i>Yah cerita teman di sekolah gitu. EV03061M brs. 286</i></p>

		<p>Nah habis itu ibu panggil dia, terus dipanggil sama ibu, namanya Bayu. "Bayu itu lho kamu dipanggil sama ibuku", habis gitu "Kamu ngerusakin sepatunya Eva satu kali, dua kali..ta' (mengepalkan tangan ke arah muka)" gitu kata ibu hehehe... Itu kan pas sholat, terus guru agamanya manggil. Terus ibuku bilang ke guru agamanya kayak gim "Ini sepatunya Eva sobek". Terus gurunya bilang, "Hey Bayu kamu sini, kamu sampai sobekin sepatunya Eva lagi, kamu enggak boleh kesini lagi " terus dijewer sama pak guru EV03061M brs. 249-257</p> <p>Yah bilang kalau bapak itu suka main..main gitu, ibu enggak suka. Terus uangnya habis, terus minta...minta ibu lagi, terus ibu enggak suka. EV03061M brs.310-312</p>
9.	Hubungan orangtua dengan keluarga	<p>Mertua tidak setuju karena sama-sama tuna rungu. Mertua, orang tua suami bilang tidak boleh, harus tidak sama. Tapi suami. Totok, tidak mau...tidak mau cari perempuan normal, tidak suka, soalnya hati sudah cocok sama saya hehe.. YT16051M brs. 9-12</p> <p>Sembilan bulan disuruh keluar sama ibu mertua... pulang ..pulang ke Semarang. katanya merepotkan YT16051M brs. 20-21</p> <p>Bapak pukul kepala saya, suami kerja..tidak tahu..suami lembur. YT16051M brs. 50-51</p> <p>Wong anaknya kalau main ke rumah mbahnya itu aza harus disuruh cepat-cepat pulang. Sampai kadang saya itu yah kasihan lihat ibunya TO itu. Kalau mau ngasih jajan atau uang ke cucunya gitu yah sembunyi-sembunyi mbak. Kalau Eva berangkat sekolah lewat sini gitu, kadang dipanggil terus dikasih uang gitu..tapi yah jangan sampai ketahuan ibunya, nanti dimarahi. Sama, TO itu kadang juga yah nyambangi orangtua, kadang yah makan disitu gitu, enggak bilang-bilang ke istrinya, wis timbangane rame mungkin yah hehe....Sama sebelah, saudaranya TO itu...sebelah rumah itu kan adiknya TO, itu juga enggak akur mbak. Wis embuh enggak ngerti hehe... AS29061M brs. 154-155</p> <p>Ya...apa..ya dulu itu aku enggak pulang-pulang, main ke rumah mbah putri gitu terus ibu marah. EV03061M brs. 188-189</p>
10.	Harapan sebagai orangtua	<p>Bapak ibu tuna rungu, anak-anak harus pintar..TO25051M brs. 184</p> <p>Kalau anak-anak pintar, dapat kerja bagus, orang tua senang. Kalau orang tua sudah tua ada yang mbantu hehe... terserah mau kerja swasta atau pegawai negeri. Tapi harus pintar. TO14061M brs. 43-45</p> <p>Anak-anak harus belajar, pintar, terus dapat kerja..ee..dapat jodoh hehehe.... TO14061M brs. 40-41</p> <p>Hehe... terserah anak-anak. Eh..(sambil mencolek lengan RT140606) Vita... saya pingin Vita jadi penyanyi...seperti di TV... YT14061M brs. 47-49</p>
11.	Kesulitan dalam mengasuh serta upaya untuk	<p>anak-anak malas,bapak repot, agak sibuk..pulang kerja ngajari, terus lama-lama mikir wis masuk sekolah saja, biar gurunya saja yang ngajari TO25051M brs. 145-147</p> <p>Aku apa agak kesulitan, repot sedikit, terus aku bilang sekolahkan saja biar guru normal yang ngajari...yang bantu.. TO25051M brs. 150-151</p>

mempermudah	<p><i>Sulit...anak-anak sulit murut. Eva suka tidak ...tidak..tidak mau belajar. Nonton TV dulu...kalau habis makan, disuruh belajar... "Nanti...nanti...nanti"...sulit. Hehe...Eva nakal. Evita juga sulit, kalau disuruh mandi...makan.. "Nanti..nanti"... sama Vita sama Eva, sama. Sulit...kalau Lia masih kecil, tidak tahu apa-apa</i> YT1406IM brs. 14-19</p> <p><i>Kalau ngaji aku tuh ya diajarin sama gurunya tok. Bapak sama ibu kan enggak bisa, jadi yah belajar di guru ngaji.</i>EV0306IMbrs. 203-204</p>
-------------	--



Gambar 4.2 Rangkuman Analisis Subjek 2

Pembahasan

A. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengasuhan

1. Faktor Dari Luar

Hubungan Orangtua dengan Keluarga

Subjek YT memiliki hubungan yang tidak terlalu baik dengan keluarga TO. Sejak awal sebenarnya orangtua TO tidak menyetujui pernikahan mereka. Menurut YT, orangtua TO menginginkan TO menikah dengan seseorang yang bukan tuna rungu. Namun TO merasa hatinya sudah cocok pada YT saat itu sehingga ia enggan menuruti permintaan orangtuanya. Saat hari pernikahan, hanya ayah TO yang hadir di acara pernikahan mereka sementara ibu TO tidak menghadiri acara tersebut. Ketidakharmonisan hubungan antara menantu dan mertua semakin berlanjut ketika YT dan TO tinggal satu rumah dengan orangtua TO. Menurut YT pada usia kandungannya yang berusia sembilan bulan, ibu TO pernah mengusirnya keluar dari rumah karena dianggap merepotkan... *Sembilan bulan disuruh keluar sama ibu mertua... pulang... pulang ke Semarang..katanya merepotkan* (YT1605IM brs. 20-21). YT semakin merasa tersinggung ketika putri mereka baru saja lahir, ibu TO tiba-tiba menginginkan YT dan anaknya kembali ke Surabaya. YT merasa sakit hati sebab ibu TO tidak mengucapkan kata maaf satu katapun.

Belum empat puluh hari ibu suami datang ke Nganjuk, lihat bayi. Ngomong biasa, tidak minta maaf...saya perasaan. Saya merasa tidak rela. Tidak ngomong, tidak minta maaf..ngomong biasa...sabar... Suami, ngomong diajak pulang ke Surabaya. Saya tidak mau. Saya tidak rela, takut seperti dulu..(YT1605IM brs.24-29).

YT juga memiliki hubungan yang tidak begitu baik dengan ayah serta saudara-saudara TO. Bahkan menurut cerita YT, ia pernah sempat dipukul oleh ayah TO karena telah mencubit EV, putrinya yang pertama... *Bapak pukul kepala saya, suami kerja..tidak tahu..suami lembur.* (YT1605IM brs. 50-51)

Hubungan orangtua dengan keluarga ini mempengaruhi perilaku pengasuhan yang dilakukan oleh YT. Saat ini YT selalu membatasi interaksi antara anak dengan nenek dan kakeknya. Menurut EV, ibunya seringkali marah bila ia terlalu lama bermain di rumah nenek dan kakeknya, yang memang letaknya hanya sekitar seratus meter dari rumah YT. Hal ini dikemukakan juga oleh *significant other* AS yang mengetahui sendiri bahwa YT begitu disiplin dalam mendidik anak-anaknya.

Ya...apa..ya dulu itu aku enggak pulang-pulang, main ke rumah mbah putri gitu terus ibu marah. (EV0306IM brs. 188-189). Wong anaknya kalau main ke rumah mbahnya itu aza harus disuruh cepat-cepat pulang. Sampai kadang saya itu yah kasihan lihat ibunya TO itu. Kalau mau ngasih jajan atau uang ke cucunya gitu yah sembunyi-sembunyi mbak. Kalau Eva berangkat sekolah lewat sini gitu, kadang dipanggil terus dikasih uang gitu..tapi yah jangan sampai ketahuan ibunya, nanti dimarahi. Sama, TO itu kadang juga yah nyambangi orangtua, kadang yah makan disitu gitu, enggak hilang-hilang ke istrinya, wis timbangane rame mungkin yah hehe...Sama sebelah, saudaranya TO itu...sebelah rumah itu kan adiknya TO, itu juga enggak ukur mbak. Wis embuh enggak ngerti hehe... (AS2906IM brs. 154-155)

Tidak hanya interaksi dengan nenek dan kakek yang dibatasi, namun YT juga membatasi interaksi anak-anaknya dengan saudara-saudara TO yang lain. Tidak terlihat sikap keberatan dari TO atas sikap istrinya ini. TO sepertinya sangat memaklumi rasa sakit hati istrinya, hingga ia seolah-olah membiarkan sikap istrinya yang demikian. Terlebih lagi TO sendiri juga kurang memiliki hubungan yang begitu baik dengan saudara-saudaranya yang lain.

2. Faktor Dari Dalam

Harapan Sebagai Orangtua

Kondisi ekonomi keluarga yang dirasa masih sangat kurang dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari memunculkan suatu harapan besar dalam diri YT dan TO. Harapan mereka inilah yang kemudian mempengaruhi perilaku pengasuhan yang mereka lakukan. Selayaknya orangtua yang lain, mereka juga berharap anak-anak mereka dapat tumbuh menjadi anak yang pintar, sehingga kelak memiliki pekerjaan yang layak. Dengan demikian mereka berharap kehidupan mereka saat masa tua nanti lebih terjamin dengan keberhasilan anak-anak tersebut. Hal lain yang mendasari harapan mereka sebagai orangtua adalah kondisi keterbatasan pendengaran yang mereka alami saat ini.

bapak ibu tuna rungu, anak-anak harus pintar..(TO2505IM brs. 184). Kalau anak-anak pintar, dapat kerja bagus, orang tua senang. Kalau orang tua sudah tua ada yang mbantu hehe... terserah mau kerja swasta atau pegawai negeri. Tapi harus pintar. (TO1406IM brs. 43-45). Selain mengenai pekerjaan, TO juga sangat berharap anak-anak mereka mendapatkan jodoh yang terbaik bagi anak-anak..... Anak-anak harus belajar, pintar, terus dapat kerja..ee..dapat jodoh hehehe (TO1406IM brs. 40-41).

Sementara itu, YT lebih membebaskan pekerjaan yang akan dipilih oleh anak-anaknya. Namun bila boleh berharap, YT sangat menginginkan putri keduanya menjadi seorang penyanyi dengan mengikuti ajang pencarian penyanyi berbakat, seperti yang berkembang belakangan ini di stasiun televisi ...*terserah anak-anak. Eh..(sambil mencolek lengan RT140606) Vita...saya pingin Vita jadi penyanyi...seperti di TV...(YT1406IM brs. 47-49).* YT berharap dengan mengikuti ajang pencarian bakat tersebut, anaknya mendapatkan penghasilan yang sangat besar. Harapan YT ini berdasarkan dengan kegemaran putri keduanya yang

memang senang menyanyi. Sebenarnya YT sangat ingin sekali mengikutkan putri keduanya ini untuk belajar kursus menyanyi, hanya saja untuk saat ini ia masih belum mampu untuk membiayai kursus tersebut.

Menurut Elkin & Handel (1989 dalam Bigner, 1994: 66), keinginan orangtua akan mempengaruhi perilaku pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua. Cara orangtua mendidik anak biasanya berkaitan dengan keyakinan orangtua atas hal-hal yang menjadi kebutuhan anak agar anak dapat menjadi pribadi dewasa yang efektif. Pada umumnya orangtua menginginkan anak mereka tumbuh menjadi seseorang yang memiliki kehidupan yang bahagia dan terpenuhi kebutuhan-kebutuhannya; menjadi seseorang yang dapat berfungsi secara independen dan berhasil dalam pekerjaan maupun hubungan interpersonal; menjadi seseorang yang memiliki kemampuan dan kompetensi dalam masyarakat. Keinginan-keinginan seperti itu juga nampak pada subjek YT dan TO. Harapan serta keinginan mereka sebagai orangtua mempengaruhi pengasuhan mereka pada anak-anak. Oleh sebab itu subjek YT dan TO sangat mengutamakan hasil pendidikan akademis anak, bahkan terkadang menggunakan hukuman fisik dan kata-kata kasar agar anak mengoptimalkan potensi akademis mereka.

Kerjasama Antar Pasangan

Subjek YT dan TO saling bekerjasama dalam merawat dan mendidik anak-anaknya. Hal ini terlihat ketika anak-anaknya masih bayi, TO turut membantu istri untuk mencuci popok dan membuatkan susu untuk anak-anak. *Dulu waktu istri lahir, aku disuruh istri ... cuci popok, terus disuruh buat susu..* (TO2505IM brs.

4-5). Bahkan hingga saat ini, TO juga masih membantu membuatkan anak-anaknya susu bilamana anaknya terbangun di malam hari... *Bangun, gantian..kalau sekarang ini malam bangun...pagi ngantuk...* (TO2505IM brs. 320-321).

Demikian halnya dengan yang terjadi ketika anak-anak mulai memasuki usia sekolah. Subjek YT dan TO saling bekerjasama untuk mendidik anak-anak mereka. Menurut TO dulu dialah yang pertama kali mengajarkan anak-anak membaca dan menulis, sebab YT saat itu masih repot mengurus anak mereka yang masih kecil.. *Aku dulu yang ngajarin. Ohh...dulu dia (sambil menunjuk ke arah YT) ngajarin sedikit..di rumah* (TO2505IM brs.158-159). Namun saat ini, justru YT yang terlibat lebih aktif dalam membantu anaknya mengerjakan tugas sekolah. Sebab YT saat ini lebih menguasai materi sekolah EV dibandingkan dengan TO. Keduanya memang sangat mengutamakan hasil pendidikan akademis anak-anak, terutama YT. Subjek YT terlihat lebih tegas daripada TO dalam menerapkan aturan dan disiplin di dalam rumah, terutama yang berkaitan dengan pendidikan akademis anak.

Intensitas Interaksi Sehari-hari

Intensitas interaksi orangtua dengan anak mempengaruhi intensitas keterlibatan orangtua tersebut dalam mengasuh anak-anak mereka. Aktivitas YT yang sehari-hari berada di rumah, menyebabkan ia lebih banyak berinteraksi dan terlibat dalam pengasuhan anak-anak dibandingkan dengan TO. Menurut Gunarsa (2004: 31) peran ibu dalam keluarga pada umumnya meliputi aktivitas-aktivitas

yang berlangsung di dalam rumah seperti memenuhi kebutuhan fisiologis dan psikis, merawat dan mengurus keluarga, menjadi pendidik yang mampu mengatur dan mengendalikan anak, menjadi contoh dan tauladan, memberi rangsangan dan pelajaran serta menjadi manajer yang bijaksana. Beberapa hal tersebut juga nampak dalam kehidupan YT sebagai seorang ibu. Subjek YT merawat anak-anaknya seorang diri seperti memberi makan dan memandikan. YT juga aktif memberikan imunisasi dan gizi yang sesuai dengan kebutuhan anak-anaknya. Subjek YT tidak hanya berusaha memenuhi kebutuhan fisik anak-anaknya, namun ia juga berusaha untuk memenuhi kebutuhan psikis mereka. Dibalik sikap disiplinnya yang sangat terlihat pada anak-anak, dalam suatu waktu subjek YT juga menempatkan dirinya sebagai teman bagi anak-anaknya. Hal ini berdasarkan apa yang diungkapkan oleh putri pertama mereka bahwa ia juga sering bercerita kepada ibunya baik mengenai pengalaman di sekolah maupun mengenai teman-temannya.

Walaupun sering menghabiskan waktunya dengan kegiatan di luar rumah, subjek TO tidak hanya menjalankan perannya sebagai ayah yang menjadi tokoh utama dalam mencari nafkah untuk kebutuhan keluarga. Dalam waktu luangnya, subjek TO juga sering menghabiskan waktu bersama dengan anak-anaknya. Subjek TO mengatakan bahwa ia sering mengajak anaknya bermain dan bernyanyi. Padahal dia sendiri tidak dapat mendengar suara musik.... *Iya suka menghibur anak-anak, ya nyanyi gitu* (TO2505IM brs. 58)... *Nyanyi terserah aku.. hehe..tidak pernah dengar lagu, jadi terserah hehe...* (TO2505IM brs. 60-61). Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, subjek TO juga terlihat lebih sering

bercanda dengan anak-anaknya daripada YT. Ia seringkali terlihat sedang bermain bersama dengan anak-anaknya. Hal ini dikemukakan juga oleh *significant other* AS...*Kalau TO sepertinya itu baik, sayang kok sama anak-anak, maksud'e yah sering kelihatan guyon gitu. Tapi kayaknya lebih sahar hapaknya daripada ibunya* (AS2906IM brs. 97-99).

B. Pengasuhan Anak

Subjek TO dan YT memiliki tiga orang anak, yaitu EV (perempuan) yang berusia sepuluh tahun, VI (laki-laki) yang berusia empat tahun dan LI (perempuan), yang berusia satu tahun. Sejak anak-anak masih bayi, subjek TO dan YT memilih untuk mengasuh anak mereka sendiri, tanpa melibatkan orang lain. TO yang sehari-harinya bekerja hingga sore hari membuat YT lebih banyak merawat anak-anak .

aku...ibu sendiri, tidak ada bantu (YT1605IM brs. 84)... *Tidak..tidak bantu. Anak nangis aku dhewe, mandi sama mangan aku dhewe. Tidak ada bantu, suami, TO kerja. repot, anak telu hehe...* (YT1605IM brs. 99-101).

Subjek YT termasuk orangtua yang sangat aktif dalam mencari informasi mengenai perawatan anak. Baik mengenai kesehatan maupun gizi yang dibutuhkan anak.

dulu anak-anak masih bayi, ibu tanya dokter...baca buku kontrol, tanya suntik ee..apa TBC, cacar..tahu. Ibu tahu sendiri, tanya dokter. Dokter bilang bagus, tidak minta bantu orang lain hehe... Hamil dulu ibu juga tanya dokter, waktu control.. (YT1406IM brs. 93-97). *terutama kalau masalah gizi anak yah. Dia itu ketat kalau masalah gizi, yah walaupun ekonominya kurang gitu yah mbak. Rajin dia itu setiap hari beli buah, yo masih'o cuman pisang tapi setiap hari mbak. Terus dia bilang, "Susu....setiap hari..bagus* (AS2906IM brs. 73-77).

Subjek YT dan TO sampai saat ini masih belum memiliki kesepakatan mengenai penggunaan bahasa isyarat untuk anak-anak di rumah. Selama ini memang hanya subjek TO yang mengajarkan bahasa isyarat pada anak-anak. Sementara YT berpendapat bahwa anak yang berpendengaran normal seharusnya diajarkan bahasa verbal, bukan bahasa isyarat. Bahkan YT seringkali marah bila ia mengetahui TO mengajarkan bahasa isyarat pada anak-anak. Menurut YT penggunaan bahasa isyarat diperbolehkan bila baik anak maupun orangtua sama-sama tuna rungu.

Itu tidak baik... tidak boleh... tidak baik. Itu tidak boleh dilakukan, saya marah. (YT2505IM brs. 225-226). enggak boleh..anak normal... lain..Kalau orang tua anak podho ae enggak apa-apa...bahasa isyarat. Tapi kalau lain..anak normal... enggak boleh...(YT2505IM brs.236-238). Kalau normal tidak boleh, harus ngomong...bapak tidak boleh, suka (memperagakan ibu jari menempel di mulut sebagai simbol minum)....seperti itu tidak boleh. (YT2505IM brs 240-243)

Sementara menurut TO, ia hanya bermaksud memudahkan anak untuk mengemukakan keinginannya ketika ia masih belum dapat berbicara secara verbal. *Enggak apa-apa...sebetulnya anak masih kecil, belum tahu..sementara. Kalau sudah besar, di luar jangan hehe...(TO2505IM brs. 227-228)...* Menurut TO penggunaan bahasa isyarat bukanlah hal yang perlu dipermasalahkan. Namun menjadi suatu kebanggaan bila ia melihat anaknya mampu menggunakan dua bahasa dengan baik yaitu bahasa isyarat dan bahasa verbal.

itu kan kalau di rumah ngomong sama orang tuanya pakai bahasa isyarat... (TO2505IM brs 230-231)... Tidak apa-apa. Nanti double hehehe...satu isyarat pintar, normal pintar hehehe.. (TO2505IM brs 259-260).

Menurut Hoffmeister (1985 dalam Singleton, 2000: 226) beberapa orangtua tuna rungu memang ada yang berpendapat bahwa mereka tidak seharusnya

menggunakan bahasa isyarat dengan anak-anak mereka sebab anak-anak mereka mampu mendengar atau karena pandangan negatif tentang bahasa isyarat yang sudah terinternalisasi dalam diri mereka. Demikian halnya yang terjadi pada YT, yang memiliki pandangan bahwa anak-anaknya tidak seharusnya diajarkan bahasa isyarat. Beberapa orangtua tuna rungu yang tidak menggunakan bahasa isyarat pada anak-anak mereka, memang bermaksud untuk mencegah kemungkinan diri mereka menjadi sangat tergantung pada anak. Mereka takut nantinya akan terlalu menggantungkan pada anak sebagai penghubung dan *interpreter* antara “dunia tuna rungu” dengan “dunia mampu mendengar” (Jones, Strom, & Daniels, 1989 dalam Singleton, 2000: 226).

Selain keterampilan dalam bahasa isyarat, subjek TO dan YT juga mengajarkan sendiri anak-anak mereka keterampilan membaca dan menulis. Menurut TO, pada awalnya dirinya lah yang mengajarkan anak-anak membaca dan menulis terlebih dahulu...*pertama dulu, bisa nulis 0,1,2 dan A, B, C...duaduanya. Ibu bicara kurang, bapak bicara ada suara..Jadi saya yang pertamanya ngajar menulis A, B, C...berhitung 1-10...*(TO2505IM brs. 141-143). Sebenarnya subjek YT juga terlibat dalam mengajarkan keterampilan ini. Hanya saja saat itu subjek YT lebih sibuk mengurus anaknya yang lain yang masih kecil. *Aku dulu yang ngajarin. Ohh...dulu dia (sambil menunjuk ke arah YT) ngajarin sedikit...di rumah* (TO2505IM brs.158-159) *..dulu ibu repot, ngajari sedikit...*(YT2505IM brs.160).

Namun semakin lama, kesibukan TO membuat TO merasa agak kesulitan dalam meluangkan waktu untuk mengajarkan anak membaca dan menulis...*anak-*

anak malas, bapak repot, agak sibuk.. pulang kerja ngajari, terus lama-lama mikir wis masuk sekolah saja, biar gurunya saja yang ngajari (TO2505IM brs. .45-47). TO dan YT kemudian memutuskan untuk segera menyekolahkan anaknya agar dapat lebih terstimulasi dengan baik ..aku apa agak kesulitan, repot sedikit, terus aku bilang sekolahkan saja biar guru normal yang ngajari...yang bantu.. (TO2505IM brs. 150-151).

Ketika anaknya memasuki masa usia sekolah, subjek YT dan TO semakin terlibat aktif dalam hal pendidikan akademik anak mereka. Subjek YT dan TO turut membantu anak menyelesaikan tugas sekolah

Eva belum hafal Pancasila... Ibu hafal..Eva suka lupa...terus ulang-ulang...harus hafal...Pancasila harus hafal, Sumpah Pemuda, Proklamasi harus hafal...(YT2505IM brs. 153-156)... sekarang Eva sudah besar, ibu yang ngajari. Matematika, menghitung lusin, pembagian, kilo.. kilometre, hektometer..dulu sudah hafal tapi Eva suka lupa. Negatif atau positif...Eva suka lupa..bilangan prima (YT2505IM brs.160-163).

Subjek YT dan TO sangat mengutamakan hasil pendidikan akademis. Menurut *significant other* AS, subjek YT termasuk orang yang keras dalam mendidik anak-anaknya terutama dalam hal pendidikan akademis. Ia menerapkan aturan yang ketat dalam jadwal belajar anak. Anak harus belajar hingga pukul sembilan malam setiap harinya. Namun didikan keras itu tidaklah sia-sia sebab anaknya selalu termasuk peringkat lima besar di sekolah.

ohh keras ini mbak. YT itu apa... keras kalau ndidik anaknya. Sampai Eva itu enggak pernah main, belajar terus. Tapi yah memang ada hasilnya sih. Eva itu pintar mbak..juara lima besar apa..kalau enggak salah. Kalau siang itu enggak pernah main, mesti disuruh tidur siang, terus kalau malam itu disuruh belajar sampai jam sembilan. Lha wong namanya anak yah mbak, mungkin capek terus ngantuk gitu kan. Eva itu pernah cerita, "Disuruh belajar terus sama ibu, padahal aku ngantuk...terus disuruh cuci muka, dipaksa..opo melek, gitu dimarahi", katanya....Kalau main gitu, baru main sebentar di

depan sini..sudah dijemput..”pulang...pulang”..hehe... (AS2906IM brs.52-68).

Ketika anak mendapatkan nilai akademik yang kurang cukup baik, maka tidak jarang YT dan TO memarahi anaknya. Tidak hanya memarahi, subjek YT dan TO bahkan juga menggunakan ancaman serta hukuman fisik dalam mendidik anaknya. Selain hukuman fisik, subjek YT seringkali disertai juga dengan kata-kata kasar.

Ya itu kalau apa...nilainya jelek, ya dipukul sambil “Goblok!! kok bisa nilainya jelek...” ya gitu (EV0306IM brs.130-131). Kalau sampai nilainya jelek gitu yah dipukul (EV0306IM brs.138).

Subjek YT dan TO memang seringkali menggunakan kekerasan fisik dalam menerapkan aturan maupun disiplin pada anak-anaknya. Subjek YT dan TO seringkali memukul, mencubit dan menjewer telinga anak bila anak sekiranya dianggap tidak menurut.

Mukul gini (memukul pahanya) kadang, kalau aku capek...Eva enggak nurut. (TO1406IM brs. 25-26)...Ee...njiwit pernah..jengkel, ibu jengkel. Anak-anak tidak nurut, sulit dikasih tau..”Nanti..nanti”. Ibu repot. Ibu tidak jahat, tapi perhatian ke anak-anak. (YT1406IM brs.28-29)... Kalau bapak itu biasanya dijewer...(EV0306IM brs.140-144).

Selain pendidikan akademis, subjek YT dan TO juga memberikan bekal pendidikan agama. Subjek TO seringkali mengajarkan anak-anaknya untuk beribadah. Hanya saja untuk mengaji, subjek TO dan YT menyadari keterbatasan mereka sehingga memilih untuk mengikutkan anak les mengaji.

Kalau ngaji aku tuh ya diajarin sama gurunya tok. Bapak sama ibu kan enggak bisa, jadi yah belajar di guru ngaji. (EV0306IM brs. 203-204).

Menurut EV, subjek YT menyukai segala sesuatu yang bersifat teratur misalnya anak-anak harus belajar secara teratur, tidur siang secara teratur, dan makan secara teratur. Subjek YT beranggapan bahwa anak-anak dapat lebih mudah diawasi bila segala sesuatunya sudah teratur dilakukan.

Ya jam tujuh itu biasanya enggak boleh nonton TV. Terus kalau siang itu enggak boleh main jam satu, jam dua gitu..(EV0306IM brs. 145-146). Ya... enggak boleh main, nanti kamu enggak tidur siang..nanti lama-lama sakit, kurang istirahat, kurang tidur gitu...biasanya ya gitu. Ibu marah (EV03016IM brs.150-152). Ibu itu marah kalau aku telat makan, telat mandi, telat belajar... Terus dulu pernah kalau aku dimarahi ibu gitu, aku disuruh keluar ke mbah putri gitu (EV0306IM brs.180-183). Tidur!, gitu...terus dikasih susu gitu. Kata ibu harus beraturan (EV0306IM brs. 156).

Subjek YT dan TO juga seringkali merasa sulit untuk membuat anak-anak menurut pada mereka. Sikap anak yang sulit menurut seperti itu, yang akhirnya membuat subjek YT dan TO lebih memilih untuk menggunakan kekerasan fisik agar anak-anak dapat lebih mematuhi aturan yang mereka buat.

Sulit...anak-anak sulit menurut. Eva suka tidak...tidak...tidak mau belajar. Nonton TV dulu...kalau habis makan, disuruh belajar... "Nanti...nanti...nanti"...sulit. Hehe...Eva nakal. Evita jugu sulit, kalau disuruh mandi...makan.. "Nanti..nanti"...sama Vita sama Eva, sama. Sulit... kalau Lia masih kecil, tidak tahu apa-apa (YT1406IM brs. 14-19).

Walaupun EV merasa seringkali YT mengucapkan kata-kata kasar yang ia tidak suka, namun ia selalu mempercayakan ibunya sebagai tempat untuk berbagi cerita. Subjek YT dan TO berusaha membangun kedekatan emosional dengan anak-anak mereka. EV mengatakan bahwa selama ini ia seringkali berbagi cerita dengan ibunya baik mengenai teman-teman maupun sekolahnya sehari-hari. Ketika EV mengalami permasalahan di sekolahnya, maka YT langsung berusaha untuk membela kepentingan anaknya. YT berusaha memenuhi kebutuhan

emosional anak dengan membuat anak merasa lebih tenang dalam menghadapi permasalahannya.

Nah habis itu ibu panggil dia, terus dipanggil sama ibu, namanya Bayu. "Bayu itu lho kamu dipanggil sama ibuku", habis gitu "Kamu ngerusakin sepatunya Eva satu kali, dua kali..ta' (mengepalkan tangan ke arah muka)" gitu kata ibu hehehe...itu kan pas sholat, terus guru agamanya manggil. Terus ibuku bilang ke guru agamanya kayak gini "Ini sepatunya Eva sobek". Terus gurunya bilang, "Hey Bayu kamu sini, kamu sampai sobekin sepatunya Eva lagi, kamu enggak boleh kesini lagi " terus dijewer sama pak guru (EV0306IM brs. 249-257).

Bukan hanya EV yang seringkali bercerita kepada ibunya, tetapi YT terkadang juga menceritakan permasalahannya pada anaknya. YT berusaha untuk memberikan kepercayaan secara emosional pada anaknya dengan menjadikan anaknya tempat berbagi cerita.

Yah bilang kalau bapak itu suka main..main gitu, ibu enggak suka. Terus uangnya habis, terus minta...minta ibu lagi, terus ibu enggak suka (EV0306IM brs.310-312).

Demikian halnya dengan TO yang di sela-sela kesibukannya, juga berusaha membangun kedekatan emosional dengan anaknya yaitu dengan mengajak serta anak-anaknya untuk pergi berolahraga bersama.

Terus kalau aku libur hari sabtu atau minggu, aku olah raga anak-anak..ikut-ikut (TO2505IM brs.21-22).

Berbagai problematika di atas menunjukkan dinamika pengasuhan anak yang dilakukan oleh subjek YT dan TO sebagai orangtua yang berusaha memenuhi kebutuhan fisik, psikis, sosial dan spiritual anak dengan segala keterbatasan mereka. Perilaku pengasuhan mereka dipengaruhi oleh oleh beragam situasi dan kondisi seperti kondisi keterbatasan mereka, harapan sebagai orangtua, intensitas interaksi sehari-hari dan kerjasama antara pasangan. Selain itu terdapat faktor

eksternal yang juga mempengaruhi di dalam perilaku pengasuhan mereka yaitu hubungan orangtua dengan keluarga yang tidak begitu baik. Pengasuhan yang terlihat pada subjek YT dan TO meliputi perawatan fisik anak yang dilakukan sendiri, mengajarkan keterampilan dasar, nilai dan norma secara sosial maupun agama, menerapkan aturan dan disiplin, mengutamakan pendidikan akademis, membangun kebersamaan dan membangun kedekatan emosional dengan anak. Selama proses pengasuhan, subjek TO dan YT juga menemukan beberapa kesulitan. Namun sejauh ini mereka merasa masih mampu mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut.

3. Subjek 3

a. Identitas subyek

Ayah :

Nama : AG
Usia : 45 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : SLB setingkat SMU
Pekerjaan : Penjahit

Ibu :

Nama : RA
Usia : 38 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : Sekolah Kejuruan

Pekerjaan : Salon

Jumlah/usia anak : Dua/ 1. AL (laki-laki) = 12 tahun
2. NI (perempuan) = 8 tahun

b. Deskripsi Umum Subjek

Subjek AG mengalami tuna rungu sejak ia memasuki masa sekolah Taman Kanak-Kanak. Sebelumnya subjek memiliki kemampuan pendengaran yang normal. Hanya saja ketika masih kecil, subjek seringkali mengalami sakit panas dan kejang-kejang. Hal serupa juga dialami oleh subjek RA. Ia mengalami tuna rungu sejak berusia tiga atau empat tahun. Sebelumnya subjek RA memiliki pendengaran yang normal. Permasalahan pendengaran yang dialami oleh subjek RA juga disebabkan oleh sakit panas yang berkepanjangan. Subjek AG dan RA memiliki kemampuan komunikasi bahasa verbal yang cukup baik yang masih bisa dipahami oleh orang lain.

Subjek RA adalah teman dari keponakan AG. Mereka pertama kali dikenalkan oleh keponakan AG pada awal tahun 1992. Sejak perkenalan yang pertama itu, subjek AG sudah menyukai RA. Bahkan memberanikan diri ke rumah subjek RA di Madiun. Setelah berpacaran selama kurang lebih tujuh bulan, mereka akhirnya memutuskan untuk menikah tanggal 16 Juli 1992. Subjek RA mengalami keguguran dua kali. Baru pada tahun 1994 subjek RA melahirkan seorang anak laki-laki. Empat tahun kemudian lahir seorang anak perempuan, yang kini berusia delapan tahun.

RA terlihat sebagai orang yang sangat ramah. Ia tampak sebagai seorang ibu yang sabar namun tegas dalam mendidik anak-anaknya. Dalam

keschhariannya, RA selalu tampil rapi dan menggunakan *make up* yang tidak terlalu tebal. Hal ini mengingat pekerjaannya sebagai pemilik salon di rumah, yang senantiasa harus berpenampilan rapi dan bersih. Sementara AG juga terlihat sebagai seorang ayah yang sabar dan senang bercanda. Ia seringkali menggoda anak-anaknya, terutama anak keduanya. Namun demikian pada situasi tertentu, subjek AG juga mampu bersikap tegas pada anak-anaknya.

Suasana dan interaksi keluarga subjek AG dan RA terkesan sangat hangat. Hubungan antara orangtua dengan anak tidak terlalu kaku sebab mereka tampak seringkali saling bercanda satu dengan yang lain. Intensitas aktivitas pekerjaan AG dan RA yang sehari-hari berada di rumah, memudahkan mereka untuk mengamati, mengawasi dan menjaga anak-anak mereka.

Analisa

Analisis yang digunakan adalah analisa tematis. Berikut adalah daftar perolehan hasil analisa tematis subyek I. Daftar tema yang muncul dirangkai dengan tema-tema lain yang diperoleh dari sumber data yang lain.

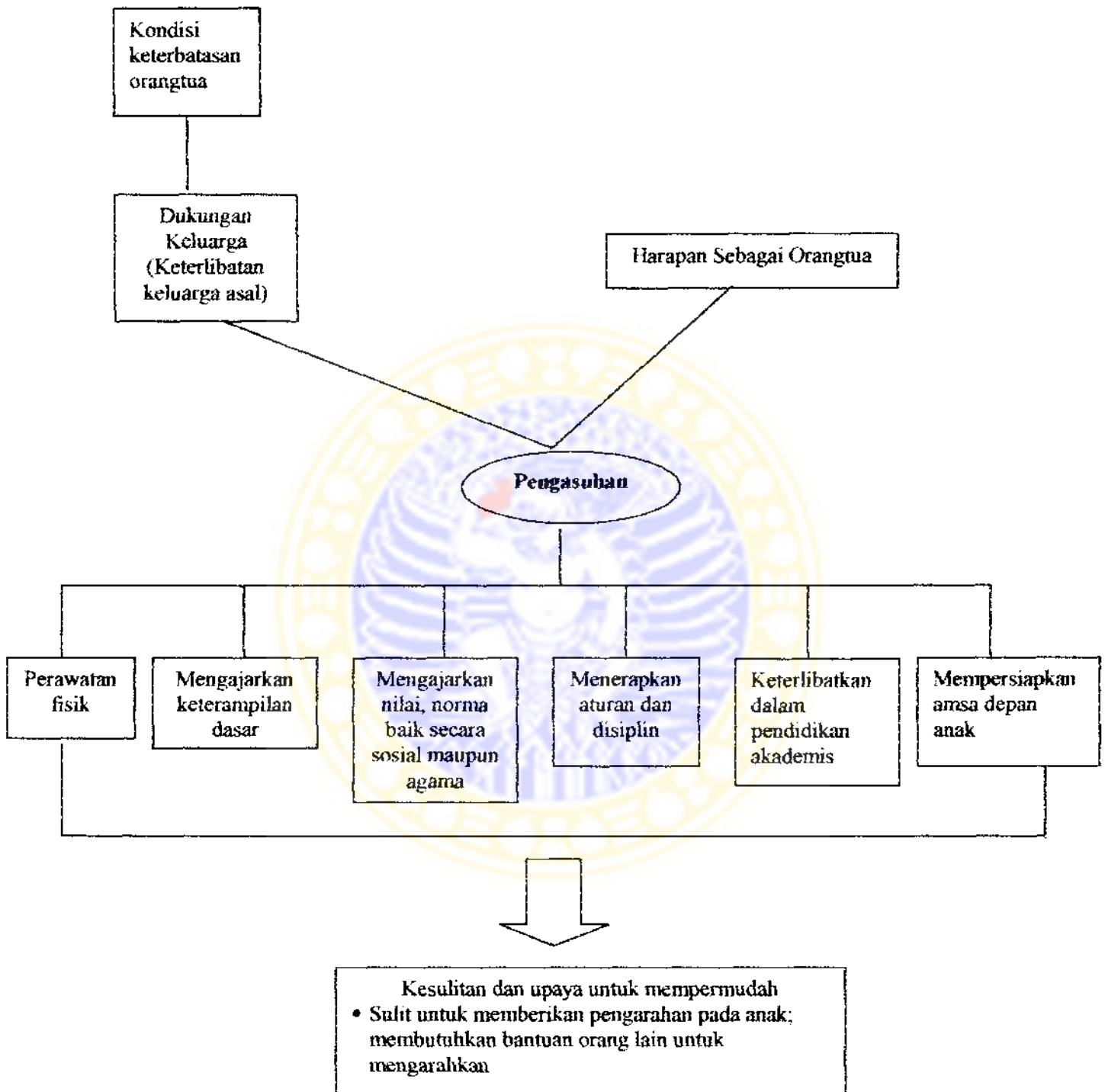
Tabel 4.5 : Tema yang Muncul pada Subjek 3

No	Tema	Transkrip
1.	Keterlibatan Keluarga Asal	<i>Dikasih tahu eyang simi sama eyang Madiun.. AL0906WT brs. 2</i> <i>Yah mama dari kecil itu sudah gitu, kadang mama kalau ngomong enggak ada suaranya, cuman pakai tangan..yah gitu AL0906WT brs.4-6.</i> <i>(yang mengajar)Ohh ya yangti, kalau enggak yangti yah guru. Dulu kan panggil guru gitu. AL0906WT brs.21-22</i> <i>Dulu waktu masih ada ibu gitu yah, yang mantau ibu. Segalanya itu ibu...TUI106KP brs.87-88</i>

		<p><i>Soalnya apa, mama papa itu kan bisu tuli, kerjanya juga gini, biarpun kerja tapi kan enggak seberapa, kamu belajar biar bisa masuk negeri... biar biayanya enggak mahal", saya kasih tahu gitu biar..ee..tanggung jawab gitu lho. Yah memang sih dibantu kakak-kakaknya, adik-adiknya tapi kalau enggak gitu dia kan enggak punya... hehe...yah biar enggak sembrono gitu hehe... TU1106KP brs 59-65</i></p> <p><i>ya gimana yah... memang harus dipantau terus. Kemarin juga laporan, "Ini anu... ee... Alif main bola sodok terus sama temannya terus... main terus"... Yah malah saya marahin akhirnya hehe... "Lah kamu gimana lho sebagai bapaknya"... "Sudah..sudah", gitu katanya.maksudnya sudah dimarahin gitu. Terus saya kasih tahu Alif, "Kamu jangan main dulu, kamu kan mau ujian, katanya kamu mau belajar di rumah teman... rumah depan itu, main bola sodok. Selama kamu ujian enggak usah main dulu, nanti kalau kamu main, pulang, capek, belajarnya enggak bisa..terus ngantuk. Sementara jangan main dulu..",tapi namanya anak yah enggak mau yah dibilang gitu hehe... "Enggak usah lihat TV dulu, yah bolehlah lihat TV, tapi maksudnya kalau dia sudah selesai belajar, refreshing...pikiran, tapi sebentar aja. Terus jangan lupa berdoa. Yah soalnya untuk apa sih Lif?Kamu kan sudah dikasih tahu Uti, suruh ngaji, sholat itu harus.yah sementara gini, biarpun kamu lubang-lubang maksud'e masih belum penuh, tapi harus yah. Kalau pagi meskipun kamu bangun jam berapa, yah sholat..lebih bagus kalau kamu bangun pagi "... "Iya..iya budhe", dia gitu. TU1106KP brs 35-55</i></p> <p><i>Kalau tempo hari itu kan ada sama neneknya disitu mbak, nah begitu neneknya enggak ada yah kita-kita ini yang akhirnya mengurus segala macam masalah ini. PU1106KP brs.166-169</i></p> <p><i>Akhirnya saya juga ke sekolah SD nya sama, yah supaya dia juga ada perhatian dari gurunya gitu. PU1106KP brs.187-188</i></p> <p><i>Yah kalau belajar-belajar itu kan sama neneknya. TU1106KP brs. 284</i></p> <p><i>Ee..apa yah pertama itu yah dari saya dulu. Benarnya kalau enggak ada yang bantu gitu, belum terfikir..apa yah di dia nya itu. TU1106KP brs 323-325</i></p> <p><i>Yah apa-apa gitu sekarang yah lari kesini. Kayak sakit gitu yah kita yang bawa ke dokter. Alif itu..terus Agus sendiri itu sudah berapa kali opname gitu...yah bapaknya ini yang ngantarkan hehe... PU1106KP brs. 451-455</i></p> <p><i>Nah ditinggal mbahnya baru terasa. Seperti kapan itu saya marahi..yah "Air itu..sini orang berapa, orang lima..situ berapa?orang tiga...kenapa kok banyak situ?", saya gitu kan. Yah diatur jangan banyak-banyak, siram-siram itu pakai air sumur..saya gitu. Biar ngirit gitu lho. Yah saya kan ndak anu yah mbak yah, rumah tangga kan punya tanggung jawab sendiri-sendiri yah mbak. Nah dia (sambil menunjuk TU110606KP) ini yang bayar air, bayar telpon, bayar sekolah, bayar ini. PU1106KP brs 436-444</i></p>
--	--	--

		<p><i>Ohh kalau menurut saya kurang mbak, kalau tidak didampingi sama saudara-saudaranya gim yah kurang mbak. menurut saya... perkembangannya kurang. Contohnya kemarin itu, besok mau ujian, mau Ebtanas gitu. itu yah gitu, malam masih main bilyard, kan di sebelahnya itu... tapi yah itu lho nyewakan play station sama bilyard itu... terus lapor kesini. Nah itu berarti dia kan enggak bisa ngatasi, lapor kesini terus cerita kalau Alif gini. gini. gim. Terus yah dimarahi sama ini (sambil menunjuk TU110606KP). kamu tuh orang tua harus bisa mendidik anak, tanggung jawab mu itu sebagai orang tua, dimarahi sama ini (sambil menunjuk TU110606KP). Habis itu dia hilang "tahu tahu.", maksudnya sudah dikasih tahu. itu kan menandakan kalau anak itu...anu. apa. kurang manut sama orang tua gitu. Kurang apa yah mbak yah... masih kurang takut, apa kurang tegas apa... kurang percaya sama orang tua mungkin yah. Tapi kalau dikasih tahu sama ini. "Lif kamu tuh mau ujian, papa mu itu ndak kerja kamu tuh gini. gini. gini", "iya budhe iya budhe", nah nurut gitu. Nah berarti kan masih butuh bimbingan gitu kan mbak. Yah sering mbak, dulu kan ada nenek nya seperti yang ngajar ngajari apa gitu. Tapi berapa bulan yang lalu kan sudah ndak ada. Nah dulu itu yang ndampingi itu neneknya. PU1106KP brs. 260-283</i></p> <p><i>(mengajar angka?) Ibu sama bapak, Alif, di Madium RA2605WT brs. 131</i></p> <p><i>Nanti daftar sekolah sama kakak. Kakak saya bantu, kakak di Kepuh Permai, nomor tiga, perempuan... AG2605WT brs. 267-268</i></p> <p><i>Minta tolong anak mbak Tuti. Anak mbak Tuti datang ke sekolah, pulang kesini, ceritu, jadi ohh tahu..tahu. AG1606WT brs. 123-124</i></p> <p><i>Orang tua bantu. Ibu bapak bantu, Dulu Alif masih kecil, omong-omong tidak tahu RA1606WT brs. 33-34</i></p> <p><i>ibu omong-omong sama anak-anak. Orang tua omong-omong sama anak-anak. RA1606WT brs.35-36</i></p>
2.	Perawatan fisik	<p><i>(Yang ngasih makan, mandi) Ibu... RA2605WT brs. 50</i></p> <p><i>(memberikan ASI) Alif dua tahun. Nisa satu tahun, empat bulan RA2605WT brs. 113</i></p>
3.	Keterlibatan dalam aktivitas pendidikan akademis	<p><i>Bapak kalau matematika bisa, pintar RA2605WT brs. 275</i></p> <p><i>dia (menunjuk ke arah AG260506SU) yang pimar, dia bisa IPS, nama negara hafal. RA2605WT brs. 278-280</i></p> <p><i>Marah, tapi cuma sebentar. habis ngomong-ngomong, sudah. Marah setiap hari tidak boleh hehe... Marah boleh, tidak boleh lama-lama, ngomong sebentar. Nisa nakal dapat 10, dapat 60... sekarang lumayan dapat 70,80 hehe.. RA2605WT brs. 368-372</i></p> <p><i>Dulu Nisa jelek saya marah... marah. marah... Nisa harus belajar. AG2605WT brs 373-375</i></p>

4.	Memperiapkan masa depan anak	<p><i>Kalau pulang ke Madiun di kasih, uang seratus ribu...seratus ribu, langsung saya masukkan celengan (mengambil sebuah celengan di kamar), buat anak-anak. anak-anak tidak tahu hehehe... RA2605WT brs 298-302</i></p> <p><i>Saya, buat anak-anak sekolah. RA2605WT brs. 304</i></p> <p><i>Titip..saudara..buat bayar sekolah anak-anak.AG2605WT brs. 222</i></p>
5.	Mengajarkan nilai, norma baik secara sosial maupun agama	<p><i>"Mau kemana?", "Ke tempat laki-laki atau perempuan?". Ke rumah perempuan, oh iya (sambil mengangguk-anggukkan kepala), cepetan pulang, tidak boleh lama... Nisa..hehe... Kalau ke rumah laki-laki tidak boleh. AG2605WT brs. 328-337</i></p> <p><i>Kalau pergi, saya antar...kalau jauh. Kalau perempuan..ikut pergi, Nisa ikut, Alif dirumah...tidak apa-apa. AG2605WT brs. 340-342</i></p>
6.	Menerapkan aturan dan disiplin	<p><i>Tidak boleh..kalau minggu baru boleh nonton TV. Kalau hari sekolah, tidak boleh nonton TV sampai malam-malam. jam tujuh belajar. Kalau mau ulangan tidak boleh main, kalau ulangan habis boleh main. Anak-anak main tidak boleh jauh-jauh, kalau mau main pamit. AG2605WT brs. 333</i></p> <p><i>Jam tujuh habis makan malam, anak-anak belajar. Sabtu tidak apa-apa, minggu tidak apa-apa. AG2605WT brs. 376-377</i></p> <p><i>Apa ya...yah paling disuruh belajar itu jam 7 sampai jam 8, nonton TV nya harus habis belajar, terus...enggak boleh main terus...gitu..Kalau siang mau main ke rumah temen di depan gitu... enggak boleh "tidur.tidur", AL0906WT brs.111-115</i></p>
7.	Mengajarkan keterampilan dasar	<p><i>diajarin bahasa isyarat?)Yah diajarin AL0906WT brs. 32</i></p>
8.	Harapan sebagai orangtua	<p><i>Ingin.. ee..ingin saya..ingin anak-anak pintar, sekolah pintar. Sekolah bagus, dapat kerja bagus. Ingin anak baik.AG1606WT brs.76-77</i></p> <p><i>Nurut sama orang tua, pintar, baik..tidak nakal.AG1606WT brs.79</i></p> <p><i>nurut orang tua.RA1606WT brs. 84</i></p>
9.	Kesulitan dalam mengasuh serta upaya untuk mempermudah	<p><i>Saya marah, tidak boleh main sampai malam, pulang jam sepuluh..nanti ikut mabuk, saya takut, tidak baik. Minta tolong adik (sambil menunjuk foto adiknya) Deltasari marah Alif. Alif tidak berani, takut. Tidak boleh, harus belajar.AG2605WT brs.393-398</i></p> <p><i>Alif sulit... kalau saya marah, sulit... .tidak mau dengar. Kalau adik marah. Alif takut. AG2605WT brs.400-401</i></p>



Gambar 4.3 Rangkuman Analisis Subjek 3

Pembahasan

A. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengasuhan

Dukungan Keluarga

AG adalah anak kelima dari delapan bersaudara. Ia dibesarkan di lingkungan yang semua anggota keluarga memiliki pendengaran normal. Ayahnya adalah seorang tentara yang sering bertugas di luar kota sementara ibunya adalah seorang ibu rumah tangga. AG memiliki hubungan yang dekat dengan ibu dan saudara-saudaranya.

Sementara RA adalah anak kesembilan dari sepuluh bersaudara. Seperti halnya AG, RA juga dibesarkan di lingkungan keluarga yang seluruh anggota keluarganya memiliki kemampuan pendengaran yang normal. Subjek RA dan AG tampaknya berasal dari latar belakang keluarga yang kondisi ekonominya menengah (cukup). Bahkan sebagian besar saudara-saudara saat ini memiliki kondisi ekonomi yang menengah ke atas.

Sejak awal pernikahan AG dan RA tinggal bersama orangtua AG. Namun demikian menurut RA, dirinya merasa kurang cocok dengan mertuanya. Kedua anaknya dilahirkan di Madiun, tempat asal RA. Setelah melahirkan RA biasanya tinggal di Madiun hingga anaknya berusia kurang lebih satu tahun. Sementara suaminya, AG, tinggal di Surabaya. AG hanya akan mengunjungi anak dan istrinya dua minggu sekali. Seperti ketika putranya yang pertama telah berusia satu tahun, RA bersama putranya kembali ke Surabaya. Mereka tinggal bersama orangtua AG. Demikian halnya ketika RA mengetahui bahwa dirinya hamil. Ia kembali pulang ke Madiun bersama dengan putranya yang pertama, sementara

suaminya tetap tinggal di Surabaya. Setelah putri keduanya lahir dan berusia satu tahun, maka RA dan kedua anaknya kembali ke Surabaya.

Keterlibatan keluarga dimulai saat satu tahun pertama sejak kelahiran anak-anaknya. Dalam rentang waktu tersebut, orangtua RA mendukung penuh segala bentuk pengasuhan mulai dari merawat anak-anak secara fisik hingga mengajarkan anak-anak subjek berbicara. Keterbatasan pendengaran yang ia miliki membuat ia mendapatkan dukungan penuh dari keluarga. Ketika anak-anaknya masih bayi, ibu RA selalu menemani RA tidur sehingga RA tidak perlu khawatir bilamana anaknya menangis di malam hari saat ia sedang tertidur. Orangtua RA juga turut membantu perkembangan berbicara anak-anaknya. Hal ini tentu mempermudah tugas RA sebagai orangtua yang memiliki keterbatasan dan tinggal berjauhan dengan suami.

Ketika anak-anak kembali ke Surabaya, ternyata dukungan keluarga tidaklah berhenti. Keputusan RA dan AG untuk menemani ibu AG yang tinggal sendirian saat itu, membuat ibu AG turut terlibat dalam pengasuhan anak. Ibu AG terlibat dalam banyak hal, mulai dari mengajarkan membaca dan menulis, mengajar mengaji dan sholat hingga mengajarkan tentang nilai-nilai sosial. Selain itu ibu AG juga memiliki keterlibatan dalam hal *financial*, pemasukan keluarga RA dan AN. Setelah ibu AG meninggal tahun 2005 yang lalu, keluarga masih tetap memberikan dukungan yang besar bagi RA dan AG baik secara finansial maupun pengasuhan anak.

Menurut anggota keluarga yang lain, pengasuhan anak yang dilakukukan AG dan RA memang perlu senantiasa mendapatkan pendampingan seperti yang dikemukakan kakak ipar AG berikut ini:

Ohh kalau menurut saya kurang mbak, kalau tidak didampingi sama saudara-saudaranya gini yah kurang mbak..memurut saya...perkembangannya kurang. Contohnya kemarin itu, besok mau ujian, mau Ebtanas gitu..itu yah gitu, malam masih main bilyard, kan di sebelahnya itu...tapi yah itu lho nyewakan play station sama bilyard itu...terus lapor kesini. Nah itu berarti dia kan enggak bisa ngatasi, lapor kesini terus cerita kalau Alif gini..gini..gini. Terus yah dimarahi sama ini (sambil menunjuk TUI10606KP), kamu tuh orang tua harus bisa mendidik anak, tanggung jawab mu itu sebagai orang tua, dimarahi sama ini (sambil menunjuk TUI10606KP). Habis itu dia bilang "tahu..tahu..", maksudnya sudah dikasih tahu. Itu kan menandakan kalau anak itu..anu..apa..kurang manut sama orang tua gitu. Kurang apa yah mbak yah...masih kurang takut, apa kurang tegas apa...kurang percaya sama orang tua mungkin yah. Tapi kalau dikasih tahu sama ini, "Lif kamu tuh mau ujian, papa mu itu ndak kerja...kamu tuh gini..gini..gini", "iya budhe..iya budhe", nah nurut gitu. Nah berarti kan masih butuh bantuan gitu kan mbak. Yah sering mbak, dulu kan ada nenek nya seperti yang ngajar-ngajari apa gitu. Tapi berapa bulan yang lalu kan sudah ndak ada. Nah dulu itu yang ndampingi itu neneknya. (PU1106KP brs. 260-283)

Harapan Sebagai Orangtua

Selayaknya orangtua yang lain, maka subjek AG dan RA juga memiliki harapan, keinginan atas perkembangan anak-anak mereka kelak. Menurut Elkin & Handel (1989 dalam Bigner, 1994: 66), keinginan orangtua akan mempengaruhi perilaku pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua. Cara orangtua mendidik anak biasanya berkaitan dengan keyakinan orang tua atas hal-hal yang menjadi kebutuhan anak agar anak dapat menjadi pribadi dewasa yang efektif. Pada umumnya orang tua menginginkan anak mereka tumbuh menjadi seseorang yang memiliki kehidupan yang bahagia dan terpenuhi kebutuhan-kebutuhannya; menjadi seseorang yang dapat berfungsi secara independen dan berhasil dalam

pekerjaan maupun hubungan interpersonal, menjadi seseorang yang memiliki kemampuan dan kompetensi dalam masyarakat. Keinginan-keinginan seperti itu juga nampak pada subjek AG dan RA.

Ingin... ee..ingin saya..ingin anak-anak pintar, sekolah pintar, Sekolah bagus, dapat kerja bagus. Ingin anak baik.(AG1606WT brs.76-77) Nurut sama orang tua, pintar, baik..tidak nakal..(AG1606WT brs.79) nurut orang tua..(RA1606WT brs. 84)

Harapan-harapan mereka tersebut mempengaruhi perilaku pengasuhan mereka pada anak-anak. Harapan mereka agar anak-anak kelak memiliki pekerjaan yang layak, tentu mempengaruhi keterlibatan AG dan RA dalam pendidikan akademis anak-anak mereka saat ini.

B. Pengasuhan Anak

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, pengasuhan anak yang dilakukan oleh subjek AG dan RA terlihat sangat dipengaruhi oleh keterlibatan anggota keluarga yang lain. Menurut Harvey (1989, dalam Singleton, 2000:226), keterlibatan pihak lain yang terlalu jauh dalam hal pengasuhan anak dapat mengakibatkan terjadinya pengambil alihan otoritas orangtua yang pada akhirnya dapat menimbulkan kekaburan batasan otoritas pengasuhan anak dalam keluarga inti. Situasi ini yang nampak pada pengasuhan subjek AG dan RA. Mereka tidak terlibat secara penuh dalam pengasuhan anak sehingga mereka memiliki batas otoritas yang kabur.

Sejak anak-anak masih bayi, subjek RA memilih untuk tinggal bersama dengan kedua orangtuanya di Madiun. Sementara subjek AG bekerja di Surabaya. Oleh sebab itu subjek AG jarang sekali terlibat dalam perawatan anak pada satu tahun pertama usia anak. Segala bentuk perawatan fisik yang dilakukan subjek

RA selalu dibantu oleh keluarga. Menurut RA, pada satu tahun pertama tersebut, ia masih banyak belajar perawatan fisik anak pada kesua orangtuanya. Baru setelah anak berusia satu tahun, saat ia kembali ke Surabaya, ia merawat sendiri anak-anaknya. Saat anak-anak masih bayi, subjek RA juga terlibat aktif untuk memberikan ASI bagi anak-anak mereka... *Alif dua tahun. Nisa satu tahun, empat bulan* (RA2605WT brs. 113).

Demikian halnya dengan pengajaran keterampilan dasar seperti membaca dan menulis. Menurut RA dan AG, mereka memilih memanggil guru untuk mengajarkan anak-anak mereka keterampilan tersebut. Sikap mereka inipun didasari atas permintaan ibu AG yang beranggapan bahwa anak-anak mereka yang berpendengaran normal tentunya harus diajari oleh orang yang berpendengaran normal pula. *Tidak... panggil guru, ibu suruh panggil guru. Guru normal..anak-anak bisa* (AG2605WT brs. 224). Namun demikian subjek AG dan RA terkadang juga turut mengajarkan anak keterampilan membaca dan menulis. Orangtua AG selalu mendampingi subjek RA dan AG dalam mengajarkan keterampilan ini. Bahkan justru terkadang orangtua AG lebih aktif terlibat. Sementara untuk keterampilan berbicara, anak-anak subjek mendapatkan stimulasi awal dari lingkungan keluarga RA di Madiun. Menurut RA orangtuanya lebih berperan untuk mengajarkan anak-anaknya berbicara dan menyanyi pada usia satu tahun pertama.

Orang tua bantu. Ibu bapak bantu, Dulu Alif masih kecil, omong-omong tidak tahu.... ibu omong-omong sama anak-anak. Orang tua omong-omong sama anak-anak (RA1606WT brs. 33-36).

Dalam hal berkomunikasi, subjek AG dan RA memilih menggunakan dua bahasa yaitu bahasa isyarat dan bahasa verbal. Mereka mengajarkan bahasa isyarat pada anak-anak mereka sejak anak-anak menginjak kelas satu Sekolah Dasar. Menurut keduanya, bahasa isyarat merupakan hal yang penting untuk diajarkan pada anak-anak sebab dapat membantu menjembatani komunikasi antara orang lain yang berpendengaran normal dengan mereka yang tuna rungu. Dengan kata lain, anak disini seringkali berperan sebagai *interpreter*, yang menghubungkan orangtua dengan lingkungan sosial secara umum.

Biar tahu. Kalau ada orang tidak tahu, Alif bantu (RA1606WT brs. 29). Alif bantu, terus bilang ke orang itu..orang tahu (AG1606WT brs. 30)

Ketika anak memasuki usia sekolah, subjek RA dan AG mulai memperhatikan pendidikan akademis anak-anak mereka. Dukungan keluarga besar masih sangat terasa, terlebih lagi AG dan RA tinggal bersama dengan orangtua AG. Subjek AG dan RA memang turut membantu menyelesaikan tugas sekolah anak. Namun keterlibatan mereka masih selalu didampingi oleh ibu AG yang tinggal bersama dengan mereka.

Yah kalau belajar-belajar itu kan sama neneknya (TU1106KP brs. 284). Yah sama bu Rani nya, tapi kan tetap ada ibu yang ndampingi. Kalau mamanya enggak tahu yah neneknya, kan beda pelajarannya sama yang normal hehe... (TU1106KP brs. 286-287).

Subjek AG dan RA seringkali marah apabila nilai akademis anak-anak dirasa kurang cukup baik. Menurut subjek AG dan RA hasil akademis anak merupakan hal yang penting bagi masa depan anak.

Marah, tapi cuma sebentar..habis ngomong-ngomong, sudah. Marah setiap hari tidak boleh hehe..Marah boleh, tidak boleh lama-lama, ngomong sebentar. Nisa nakal dapat 40, dapat 60...sekarang lumayan dapat 70,80

hehe.. (RA2605WT brs. 368-372). Dulu Nisa jelek, saya marah...marah...marah...Nisa harus belajar... (AG2605WT brs 373-375).

Subjek AG dan RA tidak pernah terlibat dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah anak-anaknya misalnya rapat orangtua. Mereka beranggapan kedatangan mereka hanya bersifat sia-sia sebab mereka tidak dapat mendengar hal apa yang sedang dibicarakan. Setiap kali ada kegiatan orangtua di sekolah, mereka selalu meminta bantuan anggota keluarga yang lain untuk mewakili.

Minta tolong anak mbak Tuti. Anak mbak Tuti datang ke sekolah, pulang kesini, cerita..jadi ohh tahu..tahu (AG1606WT brs. 123-124).

Bahkan untuk kepentingan anaknya masuk sekolah pada ajaran pertama, subjek AG dan RA lebih memilih meminta bantuan kakak AG yaitu TU untuk membantu mendaftarkan anaknya masuk sekolah SLTP. .. *Nanti daftar sekolah sama kakak. Kakak saya bantu, kakak di Kepuh Permai, nomor tiga, perempuan... (AG2605WT brs. 267-268)*

Sementara dalam penerapan aturan dan disiplin dalam keluarga, peran otoritas AG dan RA mulai nampak ketika ibu AG telah meninggal dunia. Peraturan yang diterapkan biasanya lebih berkaitan dengan jadwal belajar anak.

Tidak boleh..kalau minggu baru boleh nonton TV. Kalau hari sekolah, tidak boleh nonton TV sampai malam-malam, jam tujuh belajar. Kalau mau ulangan tidak boleh main, kalau ulangan habis boleh main. Anak-anak main tidak boleh jauh-jauh, kalau mau main pamit. (AG2605WT brs. 333) Jam tujuh habis makan malam, anak-anak belajar. Sabtu tidak apa-apa, minggu tidak apa-apa. (AG2605WT brs. 376-377) Apa ya...yah paling disuruh belajar itu jam 7 sampai jam 8, nonton TV nya harus habis belajar, terus...enggak boleh main terus....gitu..Kalau siang mau main ke rumah temen di depan gitu...enggak boleh "tidur..tidur"..(AL0906WT brs.111-115).

Subjek RA dan AG juga mengajarkan pada anak-anak mereka mengenai nilai-nilai sosial maupun agama. Sebenarnya sosialisasi nilai spiritual juga didasarkan pada pengaruh ibu AG selagi beliau masih hidup. Hal ini diungkapkan oleh TU, kakak AG, yang menceritakan bahwa sedari anak-anak kecil, ibu AG selalu terlibat dalam mengajarkan anak-anak beribadah dan mengaji.

Kamu kan sudah dikasih tahu Uti, suruh ngaji, sholat itu harus..yah sementara gini, biarpun kamu lubang-lubang maksud'e masih belum penuh, tapi harus yah. Kalau pagi meskipun kamu bangun jam berapa, yah sholat..lebih bagus kalau kamu bangun pagi ".."Iya..iya budhe", diu gitu. (TU1106KP brs 35-55).

Sementara mengenai pengajaran nilai sosial, subjek AG dan RA selalu mengaitkan dengan perbedaan gender anak-anak mereka. Menurut mereka, anak perempuan harus lebih dijaga dan berhati-hati dalam kesehariannya. Seperti yang diungkapkan AG berikut ini :

"Mau kemana?", "Ke tempat laki-laki atau perempuan?". Ke rumah perempuan, oh iya (sambil mengangguk-anggukkan kepala), cepetan pulang, tidak boleh lama...Nisa..hehe...Kalau ke rumah laki-laki tidak boleh. (AG2605WT brs. 328-337). Kalau pergi, saya antar...kalau jauh. Kalau perempuan..ikut pergi, Nisa ikut, Alif dirumah...tidak apa-apa (AG2605WT brs. 340-342).

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, perbedaan perilaku orangtua berdasarkan gender nampak jelas dalam kehidupan sehari-hari keluarga ini. NI, putri subjek, selalu tampak lebih diperhatikan dan dimanjakan. NI seringkali berpura-pura menangis bilamana keinginannya tidak terpenuhi. Pada situasi tersebut subjek AG dan RA langsung memenuhi permintaan NI, padahal keduanya menyadari bahwa NI hanya sekedar berpura-pura. Kekaburan otoritas pengasuhan yang telah berlangsung lama, memungkinkan AG dan RA cenderung

bersikap kurang asertif pada anak-anak. Sehingga terkadang mereka merasa anak-anak sulit untuk menurut pada mereka. Bila situasi ini terjadi, mereka biasanya akan meminta bantuan anggota keluarga yang lain untuk membantu memberikan pengarahan pada anak-anak mereka.

Saya marah, tidak boleh main sampai malam, pulang jam sepuluh..nanti ikut mabuk, saya takut, tidak baik. Minta tolong adik (sambil menunjuk foto adiknya) Deltasari marah Alif. Alif tidak berani, takut. Tidak boleh, harus belajar.(AG2605WT brs.393-398). Alif sulit...kalau saya marah, sulit....tidak mau dengar. Kalau adik marah, Alif takut. (AG2605WT 400-401)

Keterlibatan anggota keluarga lain juga nampak dalam memberikan penjelasan dan pemahaman mengenai kondisi keterbatasan orangtua serta dalam hal penerapan aturan dalam keluarga. Seperti yang dikemukakan oleh TU berikut ini :

Soalnya apa, mama papa itu kan bisu tuli, kerjanya juga gini, biar pun kerja tapi kan enggak seberapa, kamu belajar biar bisa masuk negeri... biar biayanya enggak mahal", saya kasih tahu gitu biar..ee..tanggung jawab gitu lho. Yah memang sih dibantu kakak-kakaknya, adik-adiknya tapi kalau enggak gitu dia kan enggak punya...hehe...yah biar enggak sembrono gitu hehe... (TU1106KP brs 59-65).

ya gimana yah... memang harus dipantau terus. Kemarin juga laporan, "Ini anu...ee...Alif main bola sodok terus sama temannya terus...main terus"...Yah malah saya marahin akhirnya hehe..."Lah kamu gimana lho sebagai bapaknya"... "Sudah..sudah", gitu katanya..maksudnya sudah dimarahin gitu. Terus saya kasih tahu Alif, "Kamu jangan main dulu, kamu kan mau ujian, katanya kamu mau belajar di rumah teman... rumah depan itu, main bola sodok. Selama kamu ujian enggak usah main dulu, nanti kalau kamu main, pulang, capek, belajarnya enggak bisa..terus ngantuk. Sementara jangan main dulu..",tapi namanya anak yah enggak mau yah dibilang gitu hehe..."Enggak usah lihat TV dulu, yah bolehlah lihat TV, tapi maksudnya kalau dia sudah selesai belajar, refreshing... pikiran, tapi sebentar aza. Terus jangan lupa berdoa. Yah soalnya untuk apa sih Lif?Kamu kan sudah dikasih tahu Uti, suruh ngaji, sholat itu harus..yah sementara gini, biar pun kamu lubang-lubang maksud'e masih belum penuh, tapi harus yah. Kalau pagi meskipun kamu bangun jam berapa, yah sholat..lebih bagus kalau kamu bangun pagi ".. "Iya..iya budhe", dia gitu. (TU1106KP brs 35-55)

Hal lain yang nampak pada pengasuhan subjek AG dan RA adalah inisiatif mereka untuk mempersiapkan kebutuhan sekolah anak di masa depan. Kondisi keluarga yang cukup mampu membuat RA seringkali diberikan fasilitas materi oleh keluarganya. RA memanfaatkan situasi ini untuk mempersiapkan masa depan anak dengan memasukkan uang tersebut pada suatu tempat. Anak-anak maupun suaminya tidak pernah tahu berapa banyak uang yang telah ia tabung di tempat tersebut. Demikian halnya yang dilakukan oleh subjek AG. Ia mendapatkan sejumlah uang sebagai hasil dari warisan orangtuanya. AG memanfaatkan hasil tersebut untuk disimpan sebagai persiapan kebutuhan pendidikan anak-anaknya kelak. Ia mempercayakan hasil tersebut pada kakak perempuannya yang selama ini telah membantu kelangsungan hidup keluarganya.

*Kalau pulang ke Madun di kasih, uang seratus ribu..seratus ribu, langsung sayu masukkan celengan (mengambil sebuah celengan di kamar), buat anak-anak..anak-anak tidak tahu hehehe..(RA2605WT brs 298-302).
Titip..saudara..buat bayar sekolah anak-ana (AG2605WT brs. 222)*

Berbagai problematika di atas menunjukkan dinamika pengasuhan anak yang dilakukan oleh subjek RA dan AG sebagai orangtua yang berusaha memenuhi kebutuhan fisik, psikis, sosial dan spiritual anak dengan segala keterbatasan mereka. Perilaku pengasuhan mereka dipengaruhi oleh keterlibatan keluarga asal dan harapan mereka sebagai orangtua. Namun sebagian besar perilaku pengasuhan mereka lebih banyak dipengaruhi oleh keterlibatan anggota keluarga asal. Dukungan keluarga ini meliputi hampir dalam segala aspek pengasuhan anak mulai dari bantuan untuk pemenuhan kebutuhan materi, bantuan berupa dukungan secara emosional, moral dan spiritual pada anak. Perilaku pengasuhan mereka

yang nampak adalah perawatan anak secara fisik, mengajarkan keterampilan dasar, mengajarkan nilai, norma baik secara sosial maupun spiritual, menerapkan aturan dan disiplin, keterlibatan dalam pendidikan akademis dan mempersiapkan masa depan anak. Kesulitan yang biasanya mereka alami dalam mengasuh anak-anak mereka adalah kesulitan untuk membuat anak-anak menurut pada mereka. Namun adanya dukungan keluarga yang sangat besar, membuat mereka kembali meminta bantuan pada anggota keluarga yang lain untuk memberikan pengarahan dan bimbingan pada anak-anak mereka.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Ada beberapa hal yang dapat disimpulkan dari hasil penelitian ini, yaitu :

1. Pada subjek 1 secara umum terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi pengasuhan orangtua tuna rungu, yaitu:
 - a. Faktor dari dalam meliputi kondisi keterbatasan orangtua, harapan sebagai orangtua, intensitas interaksi sehari-hari, kerjasama antara pasangan, dan relasi dengan anak.
 - b. Faktor dari luar meliputi latar belakang orangtua, hubungan orangtua dengan keluarga, hubungan orangtua dengan lingkungan, serta keterlibatan anggota keluarga asal.

Pengasuhan yang tampak pada subjek 1 meliputi beberapa perilaku pengasuhan yaitu: (1) perawatan fisik yang dilakukan sendiri; (2) mengajarkan keterampilan dasar atau *basic life skill*; (3) mengajarkan nilai, norma baik secara sosial maupun agama; (4) menerapkan aturan dan disiplin yang cenderung lebih menggunakan kekerasan fisik; (5) mengutamakan pendidikan akademis; (6) membangun kebersamaan.

Dalam pengasuhan yang dilakukan, menurut subjek terdapat beberapa kesulitan yaitu:

- a. Kesulitan untuk membuat anak menghormati orangtua sehingga membutuhkan kekerasan fisik
 - b. Kesulitan dalam mengajarkan anak berbicara sehingga perlu memasukkan ke sekolah lebih dini dan perlu meminta bantuan orang lain untuk menjelaskan maksud perkataan
 - c. Kesulitan dalam mengawasi anak karena keterbatasan kemampuan pendengaran sehingga perlu mempergunakan bagian anggota tubuh yang lain.
2. Pada subjek 2 secara umum terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi pengasuhan orangtua tuna rungu, yaitu:
- a. Faktor dari dalam meliputi kondisi keterbatasan orangtua, harapan sebagai orangtua, intensitas interaksi sehari-hari, dan kerjasama antara pasangan.
 - b. Faktor dari luar yaitu hubungan orangtua dengan keluarga.

Pengasuhan yang tampak pada subjek 2 meliputi beberapa perilaku pengasuhan yaitu: (1) perawatan fisik yang dilakukan sendiri; (2) mengajarkan keterampilan dasar atau *basic life skill*; (3) mengajarkan nilai, norma baik secara sosial maupun agama; (4) menerapkan aturan dan disiplin yang cenderung lebih menggunakan kekerasan fisik; (5) mengutamakan pendidikan akademis; (6) membangun kebersamaan; (7) membangun kedekatan emosional melalui interaksi dengan anak.

Dalam pengasuhan yang dilakukan, menurut subjek 2 terdapat beberapa kesulitan yaitu:

- a. Kesulitan waktu dalam membantu anak-anak belajar membaca dan menulis sehingga memutuskan untuk memasukkan anak ke sekolah lebih dini.
 - b. Kesulitan untuk mengajarkan anak belajar mengaji sehingga mengikutkan anak pada suatu kelompok bimbingan mengaji.
 - c. Kesulitan untuk membuat anak menurut sehingga terkadang membutuhkan kekerasan fisik.
3. Pada subjek 3 secara umum terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi pengasuhan orangtua tuna rungu, yaitu:
- a. Faktor dari dalam yaitu harapan sebagai orangtua.
 - b. Faktor dari luar yaitu keterlibatan yang cukup besar dari keluarga asal yang didasarkan pada keterbatasan yang dimiliki oleh orangtua.

Pengasuhan yang tampak pada subjek 3 meliputi beberapa perilaku pengasuhan yaitu: (1) perawatan fisik; (2) mengajarkan keterampilan dasar atau *basic life skill*; (3) mengajarkan nilai, norma baik secara sosial maupun agama; (4) menerapkan aturan dan disiplin; (5) keterlibatan dalam pendidikan akademis; (6) mempersiapkan masa depan anak.

Dalam pengasuhan yang dilakukan, subjek 3 merasa kesulitan untuk membuat anak menurut pada mereka sehingga cenderung menggunakan pengaruh otoritas yang

dimiliki anggota keluarga asal untuk membantu memberikan arahan dan bimbingan pada anak.

B. Saran

Sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian yang telah diperoleh, maka terdapat beberapa saran yang perlu dipertimbangkan, yaitu :

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih memfokuskan pada peran masing-masing individu sebagai ayah dan ibu agar peranan masing-masing dalam pengasuhan dapat digali secara lebih mendalam.
2. Bagi peneliti-peneliti yang lain hendaknya tidak perlu merasa ragu ataupun merasa terhambat untuk melakukan penelitian mengenai orang-orang yang memiliki keterbatasan. Masih banyak fenomena mengenai orang dengan keterbatasan yang masih belum digali secara ilmiah.
3. Pandangan orangtua tuna rungu yang positif mengenai pengasuhan anak diharapkan dapat ditindaklanjuti dengan pemberian stimulasi berupa seminar atau *workshop* yang berkaitan dengan pengasuhan anak
4. Bagi orangtua yang tuna rungu sebaiknya tidak hanya mengutamakan pendidikan anak secara akademis, namun juga perlu memperhatikan pentingnya pendidikan moral dan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (1999). *Psikologi Sosial* Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Allsop, Kyle. (1997). *Deaf Parents and their Hearing Children*. [On Line]. http://www/deafstudiesrust.org.uk/previousprojects/deaf_parents.htm. Diakses 14 Juni 2006.
- Bigner, Jerry J. (1994) *Parent-Child Relations An Introduction To Parenting Fourth Edition*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Bornstein, Marc H. (1998). *Refocusing on Parenting*. [On Line]. <http://parenthood.library.wisc.edu/Bornstein/Bornstein.html>. Diakses 28 Juni 2006.
- Burke, Tricia G. (1994). *Understanding and Assisting Hearing Children of Deaf Parents: A Review of the Literature*. [On Line]. http://www.eric.ed.gov/ERICDocs/data/ericdocs2/content_storage_01/0000000b/80/23/25/a7.pdf. Diakses 12 Mei 2006.
- Colclasure, Dawn. (2004). *The Sound of Love : My Life as a Deaf Mother* [Online]. <http://www.mothering.com/articles/body.soul/inspiration/deaf-mother.html>. Diakses tanggal 5 Maret 2006.
- Gunarsa, S.D., Gunarsa, Yulia. (2004). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gerakan Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia. (2006). *Daftar Nama Keanggotaan Gerkatn Cabang Surabaya Mei 2006*.
- Hardman, Michael L., Drew, Clifford. Egan, M. Winston. (2002). *Human Exceptionality Society, Social & Family Seventh Edition*. Boston : Allyn & Bacon.
- Hurlock, EB. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Edisi Kelima*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Jacobson, A.L. (2004). Contemporary Models for Positive Parenting. *Journal of Family and Consumer Sciences*, 96, 4, 4-9. [On Line] <http://proquest.umi.com/pqdweb?index=0&did=751058211&SrchMode=1&sid=6&F>

[mt=4&VInst=PROD&VType=POD&RQT=309&VName=POD&TS=1146794240&clientId=72459](#). Diakses 5 Mei 2006.

Jawa Pos, 27 Desember 2005. *Kisah-Kisah Suami Istri yang Sama-Sama Penyandang Cacat*. hal. 29,43.

Jawa Pos, 25 Februari 2006. *Berdebat dengan Bahasa Isyarat*, hal. 37.

Kartini, Kartono. (1992). *Psikologi Wanita Mengenal Wanita sebagai Ibu dan Nenek (Jilid 2)*. Bandung : Penerbit Bandar Maju.

Moleong, Lexy J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Nasution, Thamrin., & Nasution, Nurhalijah. *Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*. Jakarta : PT BPK Gunung Mulia.

Neuman, W Lawrence. (2000). *Social Research Methods, Qualitative and Quantitative Approaches. Third Edition*. Boston: Pearson Education Inc.

Nur'aeni. (1997). *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Santrock, John W. (1995). *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup (Jilid 1). Edisi Kelima*. Jakarta : Penerbit Erlangga.

Santrock, John W. (2002). *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup (Jilid 11). Edisi Kelima*. Jakarta : Penerbit Erlangga.

Sell, Jill. (2001), *Deaf Parents, Hearing Children Face Communication Challenges*. [Online]. <http://newhouse.com/archieve/story1a083101.html>. Diakses tanggal 5 Maret 2006.

Shehan, Constance L. (2003). *Marriages and Families Second Edition*. Boston: The Allyn & Bacon Companies.

Somad, P., & Hernawati, T. (1996). *Ortopedagogik Anak Tuna Rungu*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru.

Singleton, J.L., Title, M.D. (2000). *Deaf Parents and Their Hearing Children. Journal of Deaf Studies and Deaf Education*. 5:3 Summer.

Snoddon, Kristin. (2000). *Sign, Baby, Sign Department of Speech Communication*. Retrieved 6, May, 2005. (online). http://www.speechcomm.ia.psu.edu/faculty/daniels_article.htm. Diakses Tanggal 22 Maret 2006.

Wendy, Cheng, Eileen M. (1999). *Aldamoms: Experiences, Stories and Parenting Tips From The October 1999 Workshop of The Association of Late Deafened Adults*. (Online). <http://www.hearinglossweb.com/issues/family/children/aldamom.htm>. Diakses Tanggal 5 Maret 2006.

Western, Pennsylvania School for The Deaf. (1992). *Literacy Initiatives for Families of Deaf Parents with Hearing Children*. Pittsburgh.

Yusuf, Syamsu. (2002). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

<http://www.kalbefarma.com/files/cdk/files/04MasalahTuli009.pdf/04MasalahTuli009.html>. [On Line]. Diakses Tanggal 21 Maret 2006.

<http://en.wikipedia.org/wiki/Parenting>. [On Line]. Diakses Tanggal 02 Mei 2006.



LAMPIRAN

PROTOKOL STUDI KASUS
DINAMIKA PENGASUHAN ORANGTUA TUNA RUNGU YANG
MEMILIKI ANAK BERPENDENGARAN NORMAL

I. Tinjauan Umum Studi Kasus

A. Latar Belakang Masalah

Seandainya diperbolehkan untuk memilih, setiap manusia pasti akan memilih untuk dilahirkan ke dunia dengan segala kesempurnaan. Namun sayangnya, tidak akan pernah ada sesuatu yang sempurna di dunia ini. Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fisik, kondisi psikologis dan status sosial yang berbeda-beda. Beberapa orang mungkin ada yang dilahirkan dengan kondisi keterbatasan fungsi tubuh atau keterbatasan mental. Tuna rungu merupakan salah satu bentuk keterbatasan dalam fungsi pendengaran manusia. Padahal alat pendengaran merupakan salah satu panca indera yang vital bagi kehidupan manusia.

Kemampuan mendengar dan berbicara manusia tidak dapat dilepaskan dari adanya gelombang suara yang masuk ke dalam alat pendengaran yaitu telinga. Suara menjadi suatu rangsangan yang masuk ke telinga, kemudian ditransmisikan ke otak dan selanjutnya otak akan memproses rangsangan tersebut hingga menjadi suatu respon dengan bahasa yang bermakna (Hardman, 2002 : 419). Melalui rangkaian proses seperti itulah akhirnya orang dapat mendengar serta merespon orang lain secara verbal. Komunikasi verbal sendiri merupakan bentuk komunikasi yang paling mudah, cepat dan lazim dilakukan ketika orang berinteraksi satu dengan yang lain. Bagi orang tuna rungu keterbatasan mereka dalam menangkap gelombang suara, membuat mereka menjadi lebih sulit dalam melakukan komunikasi verbal.

Walaupun demikian, selayaknya mereka yang normal, orang tuna rungu pun juga memiliki kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi dalam kehidupan mereka baik kebutuhan secara fisik, psikis maupun kebutuhan dalam hal relasi sosial. Kebutuhan-kebutuhan tersebut akan terus berubah dan berkembang sejalan

dengan fase perkembangan hidupnya. Salah satu fase perkembangan hidup yang akan dilalui adalah masa ketika mereka berperan menjadi orangtua. Masa ini dimulai saat mereka memutuskan untuk membangun sebuah keluarga dan memiliki anak. Menurut Santrock (2002), masa sebagai orangtua pada umumnya dimulai pada masa dewasa awal yaitu sekitar usia 20-an – 35-an tahun. Sementara Havighurst (Hurlock, 1980 : 11) menyatakan bahwa peran sebagai orangtua merupakan salah satu bagian dari tugas perkembangan yang dilakukan pada masa dewasa awal, yaitu sekitar usia 18 tahun hingga 40-an tahun.

Orangtua berperan sangat besar dalam menciptakan suasana keluarga yang harmonis. Selain itu orangtua juga memiliki tanggung jawab dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan materiil, fisiologis, psikologis dan spiritual anak. Peran sebagai orangtua tidak dapat dilepaskan dari aspek pengasuhan anak dalam keluarga. Pengasuhan merupakan suatu perilaku keterlibatan aktual orangtua dalam merespon pemeliharaan anak, dimana orangtua memiliki tanggung jawab untuk mengatur, membesarkan dan menyejahterakan anak serta menjadi sumber dari kesenangan, kepuasan dan prestasi anak (Shehan, 2003 : 318). Keluarga, khususnya orangtua, memiliki pengaruh yang amat besar pada proses perkembangan, pengembangan potensi dan juga pembentukan pribadi anak. Komunikasi antara orangtua dengan anak, sikap dan perlakuan orangtua terhadap anak serta penerimaan tanggung jawab orangtua terhadap anak akan membawa dampak pada perkembangan kehidupan anak selanjutnya.

Menurut Colclasure (2004) menjadi orangtua bukanlah hal yang mustahil bagi orang tuna rungu, walaupun hal tersebut nantinya akan membuat mereka menjadi lebih rentan mengalami frustrasi. Sebab bukanlah hal yang mudah bagi seseorang bila harus memenuhi tanggung jawab dalam perannya sebagai orangtua, sekaligus juga harus menerima keterbatasan diri mereka. Terlebih lagi pada orangtua tuna rungu yang memiliki anak-anak berpendengaran normal. Sekitar 90% orang tuna rungu memilih pasangan yang juga tuna rungu dan sekitar 90% mereka memiliki anak-anak dengan kemampuan pendengaran yang normal (Mallory, Zingle, dan Schein, 1993 dalam Burke, 1994: 4). Berdasarkan data keanggotaan pada Gerakan Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia (Gerkatin), dari 64 pasangan tuna rungu

yang telah memiliki anak, diketahui bahwa 58 pasangan memiliki anak berpendengaran normal. Hal ini berarti sekitar 90% pasangan tuna rungu pada umumnya memiliki anak berpendengaran normal (Gerkatan, Mei 2006).

Perbedaan kondisi kemampuan pendengaran antara orangtua dan anak rentan untuk memunculkan kesalahpahaman sebagai akibat perbedaan dalam penyampaian maksud dan keinginan. Orangtua yang tuna rungu tentu perlu menyesuaikan keterbatasan dirinya dengan tanggung jawab mereka untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak baik kebutuhan materi, fisiologis, psikologis maupun kebutuhan untuk membangun relasi sosial.

Menurut Singleton (2000), penelitian yang berkembang selama ini hanya terfokus pada interaksi antara individu tuna rungu dewasa dengan pembimbing (*educator*) yang mampu mendengar secara normal. Singleton (2000: 224) mengungkapkan bahwa seharusnya kita juga perlu lebih memperhatikan *cross cultural communication* yang terjadi di dalam keluarga inti. Budaya (*cultural*) dalam hal ini menjelaskan kondisi budaya orangtua yang tuna rungu dengan budaya anak-anak mereka yang berpendengaran normal. Perbedaan dua kondisi ini yaitu kondisi mampu mendengar dan kondisi tidak mampu mendengar, rentan untuk memicu munculnya permasalahan dalam keluarga. Permasalahan yang seringkali muncul biasanya berkaitan dengan permasalahan komunikasi, pengasuhan dan sosialisasi anak.

Pengasuhan anak oleh orangtua yang tuna rungu memang membutuhkan suatu pemahaman dan situasi-situasi yang khusus bila dibandingkan dengan orangtua pada umumnya. Mereka perlu memikirkan strategi atau cara-cara khusus dalam mengasuh dan merawat anak-anak mereka. Bila orangtua pada umumnya akan lebih mudah mendengar bayinya menangis di malam hari, maka tidak demikian halnya dengan orangtua yang tuna rungu. Mereka perlu memikirkan bagaimana cara mengetahui bayi mereka menangis di kala malam hari dengan keterbatasan fungsi pendengaran yang mereka miliki. Selain itu bagi orangtua tuna rungu, mengajarkan kata "mama" pada anak menjadi langkah pertama yang sangat rumit dan melibatkan proses komunikasi emosional yang besar (Sell, 2001).

Selain itu keterbatasan lingkungan dalam menyediakan akses informasi juga dapat menjadi hambatan dalam proses pengasuhan anak pada orangtua yang tuna rungu. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh *Western Pennsylvania School for The Deaf*, sebenarnya masih banyak orangtua tuna rungu yang begitu ingin mengetahui informasi mengenai cara mengasuh anak seperti informasi mengenai bagaimana anak-anak mereka seharusnya berperilaku, bagaimana membuat dan menjaga peraturan dengan adil di dalam rumah, bagaimana mengajarkan pengambilan keputusan pada anak serta bagaimana mengajarkan sikap yang positif terhadap tugas-tugas sekolah (*Western Pennsylvania School for The Deaf*, 1992: 13). Namun sayangnya orangtua yang tuna rungu masih memiliki keterbatasan dalam mengakses informasi mengenai pengasuhan anak. Selain kurangnya akses informasi yang disediakan oleh masyarakat, keterbatasan informasi ini juga berkaitan dengan kemampuan orang tuna rungu itu sendiri dalam memahami sebuah informasi.

Beberapa orang tuna rungu memiliki permasalahan dalam hal kemampuan membaca. Permasalahan dalam hal membaca ini bukan hanya berkaitan dengan cara membaca secara struktural, namun juga berkaitan dengan kemampuan mereka dalam memahami bacaan. Orang tuna rungu yang kurang dalam hal kemampuan membaca, tentu menjadi semakin sulit untuk mendapatkan informasi dari literature-literatur yang berkaitan dengan perkembangan anak. Mereka membutuhkan sumber informasi lain yang tidak berkaitan dengan struktur bacaan misalnya dari hasil interaksi mereka dengan orang lain. Namun sayangnya tidak semua komunitas bersedia menerima keberadaan mereka dengan baik. Segala informasi yang mereka terima dari berbagai sumber tersebut selanjutnya dapat memberikan pengaruh pada mereka dalam mengasuh anak.

Selain itu permasalahan orangtua tuna rungu dalam hal membaca, juga dapat mempengaruhi perkembangan bahasa dan berbicara anak-anaknya. Anak-anak mereka yang berpendengaran normal dapat menjadi tidak terstimulasi dan terkondisikan dengan baik. Anak-anak yang kurang menerima stimulus bacaan dapat berpengaruh pada jumlah perbendaharaan kata yang akan dimiliki anak.

Kemungkinan yang dapat terjadi selanjutnya anak dapat mengalami kesulitan belajar pada awal masa sekolah (*Western Pennsylvania School for The Deaf*, 1992: 7-8).

Orangtua merupakan sumber pertama bagi perkembangan perasaan anak (Yusuf, 2002: 48). Hal ini nantinya berkaitan dengan perkembangan psikologis dan sosial anak. Tidak dapat dipungkiri bahwa orangtua memiliki peran yang sangat besar dalam membantu perkembangan psikologis maupun sosial anak. Orangtua tuna rungu memiliki tantangan yang sedikit berbeda dibandingkan dengan orangtua pada umumnya dalam hal mempersiapkan anak-anak mereka untuk terlibat dalam lingkungan sosial. Bukanlah hal yang mudah bagi orangtua tuna rungu untuk menjelaskan dan memberikan pemahaman pada anak-anak mereka mengenai keterbatasan diri mereka. Terlebih lagi tidak semua komunitas dapat menerima keberadaan orang tuna rungu dengan baik. Kondisi ini perlu dipersiapkan sedemikian rupa oleh orangtua yang tuna rungu. Mereka memiliki tanggung jawab untuk mengoptimalkan perkembangan psikologis serta perkembangan sosial anak, dengan segala situasi sosial yang mereka alami.

Selain itu seperti halnya orangtua, maka tidak semua anak mampu dengan mudah memahami kondisi keterbatasan yang dialami oleh orang tua mereka. Beberapa anak mungkin mengalami permasalahan psikologis seperti memiliki harga diri dan rasa percaya diri yang rendah. Sebaliknya mungkin beberapa anak justru mengalami perkembangan psikologis yang optimal. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari cara orangtua dalam mengasuh, mendidik serta mempersiapkan kemampuan anak-anak mereka dalam menghadapi segala situasi sosial. Anak-anak yang memiliki kemampuan pendengaran normal semakin lama akan semakin menyadari adanya perbedaan antara cara berkomunikasi orang lain dengan komunikasi yang dilakukan oleh orang tua mereka. Orangtua tuna rungu perlu memberikan penjelasan serta pemahaman khusus pada anak-anak mereka mengenai perbedaan komunikasi yang mereka gunakan dengan yang digunakan oleh orang lain.

Orangtua tuna rungu juga perlu memikirkan cara berkomunikasi dengan anak-anak mereka. Orangtua tuna rungu perlu memikirkan bagaimana menciptakan suatu bentuk komunikasi dan interaksi yang efektif antara ia dengan anak, dengan segala keterbatasan komunikasi verbal yang ia miliki. Orangtua yang tuna rungu biasanya sedini mungkin membantu anak-anak mereka untuk mengenal dan memahami bahasa isyarat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bayi sebenarnya dapat belajar menggunakan gerakan isyarat sebelum mereka belajar berbicara. Hal ini dimungkinkan sebab bagian motorik tubuh lebih matang terlebih dahulu daripada mulut dan alat artikulasi bahasa lainnya (Snoddon, 2000).

Orangtua yang tuna rungu juga sangat membutuhkan adanya dukungan dari orang lain, baik dukungan dari lingkungan keluarga maupun dukungan sosial secara lebih luas. Selain itu orangtua yang tuna rungu harus memiliki pengetahuan mengenai peran mereka sebagai orang tua, peran anak, serta situasi maupun perkembangan yang terjadi dalam lingkungan keluarga dan lingkungan sosial mereka. Orangtua tuna rungu juga tetap perlu menjadi lebih asertif dan tetap rendah diri dalam memahami respon dari orang-orang di sekelilingnya (<http://www.hearinglossweb.com/issues/family/children/aldamom.htm>). Dengan demikian diharapkan orangtua yang tuna rungu tidak segan untuk dapat lebih menampilkan dirinya sebagai penghubung antara anak dengan lingkungan sosial dan dapat memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menjalankan perannya sebagai orang tua (<http://www.sdrf.se/SDR/welcome/deaf/parents.html>).

Berbagai macam problematika dan kebutuhan-kebutuhan di atas menunjukkan bahwa menjadi orangtua tuna rungu dari anak-anak yang berpendengaran normal, bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Orangtua perlu menjembatani hambatan komunikasi yang terjadi di antara keduanya. Selain itu orangtua juga perlu menyesuaikan keterbatasan fungsi pendengaran mereka dengan tanggungjawab mereka sebagai orangtua untuk mengasuh, merawat dan mendidik anak-anak mereka. Beragam problematika dan kebutuhan-kebutuhan yang dialami oleh orang tua tuna rungu tersebut menjadi suatu hal yang menarik bagi peneliti. Sehingga dalam penelitian ini peneliti berkeinginan untuk mengkaji lebih jauh

mengenai dinamika pengasuhan anak orangtua tuna rungu yang memiliki anak berpendengaran normal, terkait dengan peran mereka sebagai orang tua.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan secara ilmiah tentang dinamika pengasuhan orangtua tuna rungu yang memiliki anak berpendengaran normal, sebagai suatu upaya untuk membantu memahami situasi dan kondisi orang tuna rungu dalam mengasuh anak.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis manfaat dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dinamika pengasuhan orangtua tuna rungu yang memiliki anak berpendengaran normal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dari perkembangan sebuah teori khususnya dalam lingkup ilmu psikologi perkembangan, dan tatanan sosial di masyarakat. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam rangka mengembangkan dan menggali secara mendalam mengenai dinamika kehidupan orang-orang yang mengalami keterbatasan (*disabilities*) pada umumnya dan orang tuna rungu pada khususnya.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat luas, kalangan akademisi maupun komunitas tuna rungu itu sendiri dalam memahami apa yang menjadi kebutuhan serta segala problematika orang tuna rungu dalam mengasuh anak-anak mereka. Pemaparan dinamika pengasuhan dalam penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi stimulasi yang memotivasi orang tua lain yang memiliki keterbatasan secara fisik, terutama bagi orangtua tuna rungu lainnya, untuk tidak berhenti berusaha mengoptimalkan perkembangan anak-anak mereka.

Sementara itu problematika yang diungkap melalui penelitian ini diharapkan juga dapat memunculkan solusi-solusi yang memudahkan orangtua tuna rungu khususnya, dalam mengoptimalkan pengasuhan pada anak-anak mereka.

II. Prosedur Lapangan

A. Penentuan Subyek

Subjek penelitian ini ditentukan secara purposif. Kriteria subjek pada penelitian ini ditentukan berdasarkan kasus tipikal. Kasus yang diambil adalah kasus yang dianggap mewakili kelompok normal dari fenomena yang diteliti. Subjek penelitian yang ditentukan, dianggap dapat mewakili keseluruhan fenomena yang diteliti (Patton, 1990 dalam Poerwandari, 2001:59).

Kriteria subjek dalam penelitian ini adalah orangtua tuna rungu yang memiliki anak berpendengaran normal. Orangtua dalam penelitian ini terdiri dari ayah dan ibu, yang dalam keseharian tinggal satu rumah bersama dengan anak-anaknya. Pada penelitian ini, subjek orangtua bukanlah suatu bagian yang terpisah-pisah antara ayah dan ibu, namun menjadi satu kesatuan. Orangtua dalam penelitian ini harus memiliki anak yang kesemuanya memiliki pendengaran yang normal. Selain itu kriteria lain yang penting dalam penelitian ini adalah kesediaan subyek untuk berpartisipasi dalam membantu penelitian ini.

B. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data, digunakan teknik wawancara dan observasi,

1. Wawancara

Menurut Poerwandari (2001:75), wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara juga dilakukan untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subyektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap individu

berkenaan dengan topik yang diteliti dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu, suatu hal yang tidak dilakukan melalui pendekatan lain. Dalam penelitian ini wawancara akan dilakukan pada subyek dan kedua *significant others* dari subyek.

2. Observasi

Selain dengan wawancara, peneliti juga bermaksud mengambil data dengan melakukan observasi. Patton (dalam Poerwandari, 2001:70) menegaskan bahwa observasi merupakan metode pengumpulan data yang esensial dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah tipe observasi langsung yaitu observasi yang dilakukan selama melakukan kunjungan lapangan, termasuk kesempatan-kesempatan selama pengumpulan bukti yang lain seperti wawancara. (Yin, 2005:113).

III. Protokol Studi Kasus

Langkah-langkah penelitian adalah:

1. Mencari subjek yang sesuai dengan kriteria penelitian.
2. Mengumpulkan data dengan melakukan wawancara dan observasi pada subjek penelitian yang telah dipilih.
3. Meng-*crosscheck* jawaban subjek dengan melakukan wawancara dengan *significant others* subjek penelitian.
4. Menganalisa hasil observasi dan wawancara.

IV. Rencana Analisa Data

Metode analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik. Analisis tematik merupakan proses mengkode informasi, yang dapat menghasilkan daftar tema, model tema atau indikator yang kompleks, kualifikasi

yang biasanya terkait dengan tema itu, atau hal-hal di antara / gabungan dari yang telah disebutkan (Poerwandari, 2001: 87).

Analisis tematis yang akan digunakan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membaca transkrip begitu transkrip selesai dibuat, untuk mengidentifikasi kemungkinan tema-tema yang muncul.
2. Membaca transkrip berulang-ulang untuk mendapatkan pemahaman tentang kasus atau masalah, kemudian melakukan pemadatan fakta-fakta, tema-tema ataupun kata-kata kunci yang muncul dari penangkapan esensi teks yang dibaca oleh peneliti.
3. Mencatatkan apa saja pemikiran yang muncul saat peneliti membaca transkrip, tetapi belum sampai kepada penyimpulan konseptual.
4. Mendaftar tema-tema pada lembar yang terpisah dari transkrip dan mencoba memikirkan hubungan di antara tema-tema tersebut..
5. Menyusun daftar tema-tema dan kategori-kategori sampai membentuk suatu pola hubungan antar kategori (Poerwandari,2001: 89) .

Catatan Lapangan

Kode Subjek : AN1005WS
Lokasi : Rumah subjek
Tanggal wawancara : 10 Mei 2006
Wawancara : 12.40-14.25

Wawancara dilakukan di rumah subjek yang terletak di daerah Wonosari. Rumah tersebut berukuran kurang lebih 9x9 meter. Wawancara dilakukan di ruang tamu subjek. Di ruang tamu tersebut terdapat satu sofa panjang, dua kursi pendek yang senada dengan sofa yang panjang serta satu meja. Ruangan tersebut memanjang, dan menjadi satu ruangan dengan ruang televisi.

Peneliti datang saat subjek sedang istirahat siang. Siang itu subjek sedang sendiri di rumah. Walaupun demikian subjek tetap menerima kedatangan peneliti dengan ramah. Subjek mengenakan kaos warna putih dan celana pendek selutut dengan motif kotak-kotak perpaduan warna coklat dan putih. Subjek mengatakan bahwa lain kali peneliti langsung masuk rumah saja, sebab pintu tidak pernah dikunci bila siang hari. Lalu subjek membuatkan minuman untuk peneliti. Setelah itu baru proses wawancara berlangsung. Selama proses wawancara subjek terlihat santai dan tampak tenang. Sesekali subjek terlihat tertawa saat menjawab pertanyaan. Saat wawancara berlangsung, anak kedua subjek datang dari main dan langsung menuju kamar. Di tengah proses wawancara, subjek mengingatkan anaknya untuk mencuci kaki terlebih dahulu sebelum naik ke tempat tidur. Proses wawancara berlangsung dinamis dan tampak keterbukaan pada diri subjek.

Kode Subjek : AN0806WS (ibu) dan DU0806WS (ayah)
Lokasi : Rumah subjek
Tanggal wawancara : 08 Juni 2006
Wawancara : 19.00-20.05

Wawancara kali ini dilakukan bersama dengan DU0806WS di ruang tamu rumah subjek. Saat peneliti datang, DU0806WS terlihat sedang memperbaiki sepeda motornya. DU0806WS mengatakan bahwa ban sepeda motornya bocor. Selama proses wawancara berlangsung, DU0806WS lebih sering terdiam dan

hanya tersenyum. Beberapa kali ia berdiri, memanggil anaknya yang sedang di dalam kamar untuk mengobrol bersama. Namun kedua anaknya memilih untuk berada di dalam kamar. Beberapa kali peneliti datang ke rumah subjek, anak-anak subjek selalu berada di dalam kamar. Seperti wawancara sebelumnya, subjek Anik tampak bersemangat dalam menjawab setiap pertanyaan yang peneliti ajukan. Sebelum pamit, peneliti membuat janji wawancara terlebih dahulu dengan anak subjek yang kedua.

Kode *Significant other* : BA0906WS (anak)
Lokasi : Rumah subjek
Tanggal wawancara : 09 Juni 2006
Wawancara : 13.45-14.35 WIB

Wawancara dilakukan di ruang tamu subjek seperti pada wawancara sebelumnya. Saat peneliti datang, BA0906WS sedang menonton televisi di dalam kamar. Subjek AN kemudian memanggil BA0906WS. Situasi awal wawancara masih sangat kaku. BA0906WS terlihat tegang dan masih malu-malu dalam menjawab pertanyaan. Jawaban yang diberikan pun terkesan singkat. Peneliti perlu mendekatkan tubuh peneliti pada BA0906WS karena suara BA0906WS yang terdengar lirih. Peneliti akhirnya berusaha membuat santai BA0906WS dengan mulai pembicaraan mengenai kegemarannya. Semakin lama, BA0906WS pun sedikit demi sedikit mulai terbuka dalam menjawab pertanyaan.

Kode Subjek : AN0107WS
Lokasi : Rumah subjek
Tanggal wawancara : 01 Juli 2006
Wawancara : 13.00-14.30 WIB

Hari itu peneliti berkunjung ke rumah subjek, tanpa bermaksud untuk melakukan wawancara. Kunjungan tersebut didasari pada permintaan subjek yang ingin bercerita pada peneliti. Hari itu subjek menceritakan perihal ketidaklulusan putri pertama mereka. Subjek menceritakan bahwa ia dan suami sangat sedih dan malu dengan kejadian ini. Subjek merasa bahwa ketidaklulusan putrinya dari jenjang SLTP ke jenjang SLTA merupakan kesalahan ibu mertuanya. Hal yang membuat subjek sedih adalah kenyataan bahwa sebelumnya putrinya selalu

menduduki peringkat lima besar di sekolah. Namun saat ini putrinya justru termasuk dari daftar dua siswa yang tidak lulus di sekolahnya. Subjek merasa bersalah tidak dapat mengontrol jadwal belajar putrinya yang selama ini tinggal bersama neneknya.

Kedatangan surat pernyataan ketidakkulusan dari pihak sekolah awalnya sampai pada rumah tetangga subjek dikarenakan ada kesalahan alamat. Hubungan subjek yang tidak begitu baik dengan tetangga semakin membuatnya sedih. Sebab sejak kejadian tersebut, tetangga-tetangga tidak segan-segan untuk mengejek subjek dan keluarga perihal ketidakkulusan putri pertama mereka. Namun dibalik semua peristiwa tersebut subjek mengatakan bahwa dirinya masih sedikit berbahagia sebab putra keduanya yang selama ini memiliki prestasi akademik yang tidak begitu baik justru dinyatakan lulus dari jenjang sekolah dasar.

Kode Subjek : YT1605IM
Lokasi : Rumah subjek
Tanggal wawancara : 16 Mei 2006
Wawancara : 11.30-12.15 WIB

Wawancara dilakukan di rumah subjek di daerah Perak. Rumah subjek berukuran sekitar 3x 5 meter. Rumah tersebut tidak memiliki banyak ruangan, hanya terdiri dari satu kamar mandi dan ruang sempit yang digunakan untuk dapur. Pada ruangan utama terdapat satu tempat tidur besar, satu tempat tidur yang lebih kecil, dan satu meja dengan televisi berukuran 14 inci. Ruang sempit tersebut, masih dipenuhi oleh empat deret sepeda mini di sisi tempat tidur besar.

Saat peneliti datang YT1605IM sedang seterika pakaian, sementara kedua anaknya sedang menonton televisi. Menurut YT1605IM hari itu banyak sekali pakaian yang harus ia seterika. Namun di tengah kesibukannya tersebut YT1605IM masih tetap dapat menerima peneliti dengan ramah. YT1605IM mulai menceritakan kehidupannya dengan bersemangat. Menurut peneliti, ungkapan cerita YT1605IM cukup terbuka bagi orang yang baru saja kenal. Saat wawancara berlangsung beberapa kali anak YT1605IM yang masih berusia satu tahun menangis. Terkadang ia ingin dibuatkan susu, terkadang ingin ke kamar mandi.

Wawancara saat itu lebih didominasi ungkapan cerita YT1605IM dibandingkan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian. Di tengah wawancara hari itu, tiba-tiba YT1605IM kedatangan tamu. Peneliti kemudian memutuskan untuk mengakhiri wawancara.

Kode Subjek : YT2505IM dan TO2505IM
Lokasi : Rumah subjek
Tanggal wawancara : 25 Mei 2006
Wawancara : 11.15-12.00 WIB

Saat peneliti datang, YT2505IM dan TO2505IM sedang bersantai bersama dengan ketiga anaknya. Kebetulan hari itu adalah hari libur *long weekend*, jadi seluruh keluarga sedang berkumpul bersama. Seperti biasanya keluarga YT2505IM dan TO2505IM selalu menyambut kedatangan peneliti dengan hangat. Seluruh keluarga bersama dengan peneliti mengobrol santai terlebih dahulu. Setelah itu peneliti meminta waktu agar anak-anak bermain di luar, sebab peneliti ingin wawancara dengan YT2505IM dan TO2505IM. Pada awalnya sangat sulit memberikan pengertian demikian, namun dengan bantuan anak pertama, maka peneliti akhirnya dapat lebih leluasa wawancara dengan YT2505IM dan TO2505IM.

Selama proses wawancara, YT2505IM dan TO2505IM tampak bersemangat menjawab pertanyaan hingga terkadang peneliti bingung harus memperhatikan yang mana. Namun setelah peneliti mengemukakan kebingungan tersebut, YT2505IM dan TO2505IM akhirnya memahami dan selanjutnya menjawab saling bergantian. Proses wawancara hari itu berjalan cukup dinamis.

Kode Subjek : YT1406IM dan TO1406IM
Lokasi : Rumah subjek
Tanggal wawancara : 14 Juni 2006
Wawancara : 19.05-19.55 WIB

Saat peneliti datang, keluarga YT1406IM dan TO1406IM sedang menonton televisi bersama. TO1406IM sedang membuat layang-layang dari kertas. Ia begitu bersemangat menceritakan pengalamannya membuat, menjual maupun memainkan layang-layang. Setelah itu peneliti meminta waktu untuk melakukan wawancara. Selama proses wawancara anak-anak YT1406IM dan TO1406IM tampak sedang belajar. Ada yang sedang belajar matematika, ada yang belajar menggambar hingga si kecil yang berusia satu tahun sedang mencoret-coret kertas. TO1406IM sesekali tampak menggoda anak-anaknya yang sedang serius mengerjakan aktivitasnya. Wawancara hari itu hanya berjalan sekitar 45 menit, sebab anak-anak subjek sudah tertidur pulas. Wawancara harus dihentikan sebab anak-anak tersebut tidur di tempat tidur, dimana peneliti duduk dan melakukan wawancara.

Kode *Significant Other* : EV0306IM
Lokasi : Rumah subjek
Tanggal wawancara : 03 Juni 2006
Wawancara : 19.00-20.15 WIB

EV0306IM adalah anak pertama pasangan YT dan TO. Ia saat ini berusia sepuluh tahun dan sedang duduk di bangku sekolah dasar kelas empat. Saat peneliti datang, EV0306IM sedang berada di rumah neneknya yang hanya berjarak kurang lebih 100 m dari rumah subjek. Baru beberapa saat kemudian EV0306IM datang dan menyapa peneliti. Setelah itu peneliti meminta izin kedua orangtua EV0306IM untuk melakukan wawancara bersama EV0306IM. Peneliti memilih melakukan wawancara di bagian teras rumah, sebab kedua adik EV0306IM telah tidur di dalam rumah. Selama proses wawancara, ibu EV0306IM sesekali keluar rumah sambil tersenyum pada anaknya. Ayah EV0306IM saat itu turut sibuk membelikan peneliti minuman. Wawancara beberapa kali sempat terhambat dengan kehadiran sepupu EV0306IM. Selama proses wawancara, EV0306IM terlibat cukup aktif dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Wawancara berakhir ketika peneliti melihat EV0306IM sudah tampak kelelahan.

Kode *Significant Other* : AS2906IM
 Lokasi : Rumah subjek
 Tanggal wawancara : 03 Juni 2006
 Wawancara : 18.40-19.30 WIB

Significant other yang dipilih adalah tetangga YT, yang juga satu-satunya teman YT di lingkungan tersebut. Mereka berkenalan sudah hampir sepuluh tahun. Anak pertama YT memiliki usia yang sama dengan anak kedua AS2906IM. Kedua anak mereka dulu sekolah di Taman Kanak-Kanak yang sama. Sejak saat itulah YT mulai sering bercerita pada AS2906IM. Terlebih lagi rumah AS2906IM berdekatan dengan rumah subjek dan rumah orangtua TO.

Awalnya peneliti diantarkan oleh YT ke rumah AS2906IM. Saat peneliti datang, AS2906IM tidak tampak terkejut sebab YT sebelumnya telah menceritakan perihal kemungkinan kedatangan peneliti. AS2906IM terlihat ramah, usianya sekitar 30-an tahun. Selama proses wawancara, AS2906IM tampak cukup terbuka membantu peneliti. Bahkan AS2906IM sesekali tertawa saat menceritakan perilaku yang dilakukan YT selama ini. Proses wawancara berakhir ketika peneliti merasa sudah memiliki cukup data. Ternyata AS2906IM juga berencana untuk pergi mengantarkan anaknya latihan menari untuk pentas seni.

Kode Subjek : RA2605WT dan AG2605WT
 Lokasi : Rumah subjek
 Tanggal wawancara : 26 Mei 2006
 Wawancara : 13.00-15.30 WIB

Wawancara dilakukan di rumah RA2605WT dan AG2605WT yang berada di daerah Tropodo. Rumah RA2605WT dan AG2605WT berukuran sekitar 3x10 meter. Pada bagian depan rumah terdapat salon yang berukuran 3x3 meter, sementara di bagian samping rumah terdapat satu ruangan sempit berukuran 1x3 meter yang difungsikan sebagai ruang penjahit sebagaimana profesi AG.

Saat peneliti datang, keluarga RA2605WT dan AG2605WT sedang berkumpul. Sebab hari itu merupakan hari libur *longweekend*, jadi anak-anak libur sekolah. Tampak di depan rumah beberapa pakaian sedang dijemur. Subyek AG2605W terlihat sedang menjahit di garasi rumah. Peneliti disambut ramah oleh

subyek beserta anak-anaknya. Peneliti kemudian berbincang-bincang di ruang tamu bersama keluarga subyek. Subyek AG2605WT terlihat begitu sibuk berganti pakaian dan menata kursi ruang tamu agar seluruh keluarga dapat berkumpul bersama. Sementara RA2605WT terlihat sedang membuatkan minum di dapur. Subyek AG2605WT meminta anak-anaknya untuk berbincang bersama di ruang tamu. Peneliti pernah datang sebelumnya kerumah RA2605WT dan AG2605WT. Hal itulah yang membuat anak-anak subjek tidak lagi canggung bercanda dengan peneliti. Anak-anak subjek pun kemudian secara bergantian bercerita pada peneliti sambil sesekali saling menggoda satu dengan yang lain. Beberapa waktu kemudian AG dan putranya harus bersiap-siap untuk sholat Jumat. Wawancara baru dilakukan sekitar pukul 13.00. Selama proses wawancara, anak-anak subjek yang sedang menonton televisi sesekali menggoda peneliti, seperti berteriak di depan *tape recorder*, memanggil-manggil peneliti.

Kode Subjek : RA1606WT dan AG1606WT
Lokasi : Rumah subjek
Tanggal wawancara : 16 Juni 2006
Wawancara : 10.00-10.30 WIB

Pada awalnya peneliti sengaja memilih waktu wawancara pagi hari dimana kedua anak subjek sedang bersekolah. Ternyata anak pertama subjek sedang berada di rumah, ia pulang lebih pagi dari biasanya. Namun saat itu anak subjek tidak lagi menggoda peneliti sebab ia sedang bersama temannya di teras rumah. Wawancara hari itu berjalan cukup singkat, sebab subjek berencana akan pergi kerumah saudara RA. Pada kesempatan itu, peneliti juga menanyakan kira-kira adakah anggota keluarga yang bersedia diwawancarai. Subjek mengatakan ada dua saudaranya yang selama ini sangat membantu keluarga mereka. Subjek kemudian membantu peneliti dengan memberikan alamat serta kontak telepon yang dapat peneliti hubungi.

Kode *Significant Other* : AL0906WT
 Lokasi : Rumah subjek
 Tanggal wawancara : 09 Juni 2006
 Wawancara : 09.10-10.00 WIB

AL0906WT adalah anak pertama subjek yang berusia dua belas tahun. Peneliti memilih AL0906WT sebagai *significant other* sebab menurut peneliti anak adalah pihak yang paling merasakan pengasuhan orangtua. Peneliti membuat janji terlebih dahulu dengan AL0906WT. Oleh sebab itu AL0906WT sudah siap ketika peneliti datang. Wawancara hari itu lebih terkesan santai. Peneliti merasa dibalik sikap periang yang biasanya ia tunjukkan, AL0906WT sebenarnya cenderung lebih tertutup. Selama proses wawancara, AL0906WT berkali-kali berusaha mengalihkan pembicaraan yang terkait dengan penelitian. Walaupun cenderung tertutup, namun AL0906WT masih bias kooperatif dalam menjawab pertanyaan peneliti.

Kode *Significant Other* : PU1106KP dan TU1106KP
 Lokasi : Rumah subjek
 Tanggal wawancara : 11 Juni 2006
 Wawancara : 10.15-11.35 WIB

TU1106KP adalah kakak kandung AG, sementara PU1106KP adalah suami TU1106KP. Wawancara dilakukan di rumah mereka di kawasan Kepuh Permai. Peneliti sebelumnya telah membuat janji terlebih dahulu dengan TU1106KP. Namun di tengah proses wawancara, PU1106KP hadir dan turut berbincang-bincang bersama. Peneliti merasa bahwa PU1106KP juga sangat mengenal subjek 3, oleh sebab itu peneliti akhirnya memutuskan untuk menjadikan keduanya sebagai *significant others*.

Selama proses wawancara, TU1106KP dan PU1106KP tampak sangat ramah dan terkesan cukup terbuka. Mereka sama sekali tidak keberatan dengan terpilihnya AG sebagai subjek penelitian. Wawancara sesekali diselingi oleh canda. Proses wawancara hari itu pun berjalan cukup dinamis.

TRANSKRIP WAWANCARA TIAP SUBJEK

Data transkrip wawancara tiap subjek pada penelitian ini berada pada peneliti.



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama :

Usia :

Menyatakan kesediaan untuk berpartisipasi dalam penelitian studi kasus mengenai **Dinamika Pengasuhan Orangtua Tuna Rungu Yang Memiliki Anak Berpendengaran Normal** sebagai subjek penelitian. Pernyataan maupun keterangan yang saya berikan selama masa penelitian tersebut dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 2006

(.....)